

AGAMA DAN ETOS KERJA

**(Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Lanjas, Muara Teweh,
Kalimantan Tengah)**



Oleh

JIRHANUDDIN

NIM : 9901004

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
Yogyakarta 2001**



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax (0274-523637)

NOTA DINAS

TESIS berjudul : AGAMA DAN ETOS KERJA
(Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Lanjas, Muara Teweh,
Kalimantan Tengah)

Ditulis oleh : Drs. Jirhanuddin

No. Peserta : 9901004

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di dewan Penguji pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Januari 2000

Ketua Program,



Dr. Imam Syafi'ie, MA



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : AGAMA DAN ETOS KERJA (Studi Kasus Masyarakat
Kelurahan Lanjas, Muara Teweh, Kalimantan Tengah)

Di tulis oleh : Drs. Jirhanuddin

N I M : 9901004

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat disetujui untuk dapat diujikan di hadapan tim penguji tesis pada
Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 6 Desember 2000

Pembimbing,

Drs. Akh. Minhaji, MA. Ph.D.



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia
(UII) Yogyakarta

PENGESAHAN

TESIS berjudul : AGAMA DAN ETOS KERJA (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Lanjas, Muara Teweh, Kalimantan Tengah)

Ditulis oleh : Drs. Jirhanuddin

N I M : 9901004

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Dalam Ilmu Agama Islam Pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 8 Mei 2001

Ketua Program,

Dr. H. Imam Syafi'ie, MA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax (0274-523637)

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : DRS. JIRHANUDDIN
Tempat/tgl.lahir : Muara Teweh, 9 Oktober 1959
No. Peserta : 9901004
NIMKO : 99/UII/III/0645
No. Ujian : 99/UJN/DIY/III/0081
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : AGAMA DAN ETOS KERJA (Studi Kasus Masyarakat
Kelurahan Lanjas, Muara Teweh, Kalimantan Tengah)

Ketua Sidang : Dra. Rahmani Timorita, Y., M.Ag.

Sekretaris Sidang, : Drs. Yusdani, M.Ag.

Pembimbing : Drs. Akh. Minhaji, MA., Ph.D.

Penguji I : Drs. M. Akhyar Adnan, MBA., AK., Ph.D

Penguji II : Drs. M. Syafaruddin Alwi, MS

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Januari 2001

Pukul : 09.00 WIB

Hasil/Nilai : 77,51 / B

Predikat : Sangat Memuaskan

KATA PENGANTAR

Rasa syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Selama melakukan penelitian, penulis cukup banyak mengalami kesulitan karena data yang digali adalah berkaitan dengan keadaan pribadi orang. Peneliti sangat hati-hati dalam menggali data tersebut karena khawatir kalau terlukainya perasaan subjek dan akhirnya dapat merusak suasana di lapangan. Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yang relatif sederhana, sehingga belum mampu mengkaver seluruh fenomena di lapangan. Oleh karena itu, tanpa bantuan banyak pihak sulit dibayangkan penelitian ini bisa berjalan lancar.

Dalam penelitian ini penulis susah melupakan pihak-pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati yang sangat dalam diucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

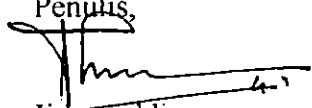
1. Bapak Prof. H. Zaini Dahlan, MA, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah berkenan mengizinkan penulis menimba ilmu pada lembaga tersebut.
2. Bapak Dr. Imam Syafi'ie, MA, selaku Ketua Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta, yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan dan kemudahan, sejak penulis masuk lembaga tersebut, hingga menyelesaikan studi.
3. Bapak Drs. Akh. Minhaji, MA., Ph.D, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan ini dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Saran, petunjuk, kritik dan pemikiran yang sangat banyak manfaatnya bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Bapak-bapak guru besar dan dosen Pascasarjana MSI UII Yogyakarta yang dengan tulus ikhlas memberikan ilmu, bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga semakin membuka serta menambah wawasan keilmuan bagi penulis.

5. Bapak. Drs. Yusdani, M.Ag dan Ibu Dra. Rahmani TY. M.Ag, masing-masing selaku Kabid Akademik dan Kemahasiswaan dan Kabid Keuangan dan Umum serta semua staf Administrasi MSI-UII yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan dan arahan, sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan studi.
6. Ketua STAIN Palangka Raya beserta unsur pimpinan yang telah memberikan izin dan dorongan kepada penulis untuk melanjutkan dan menyelesaikan studi di program pascasarjana.
7. Bapak H. Zainal Kubra, SE selaku Camat Teweh Tengah, Muara Teweh dan Bapak Nurhanudin, SE, selaku Lurah Kelurahan Lanjas beserta para informan yang telah banyak membantu peneliti, sehingga pengumpulan data di lapangan dapat berjalan lancar.
8. Orang tua serta saudara-saudara penulis yang telah banyak memberikan segalanya pada penulis.
9. Isteri tercinta (Dra. Latifah) dan anak-anak yang tersayang (Nur Fuadi Rahman, Nur Sa'adah dan Muhammad Aulia Rahman), yang telah memberikan dorongan, doa serta pengorbanan demi suksesnya studi pada program Magister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
10. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu di sini, yang telah banyak membantu dan kerja sama selama ini.

Penulis doakan semoga segala amal yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian studi pada program Magister Studi Islam (S-2) UII ini mendapat imbalan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT, amin.

Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak dan akhirnya semoga tesis ini bermanfaat adanya.

Yogyakarta, 6 Desember 2000

Penulis,

Drs. Jirmanuddin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	mun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap
 أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *t*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-awliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (–) di atasnya.

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مَوْنٌ ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

القرآن ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf / diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya.

الشيعة ditulis *asy-Syi'ah*

L Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Judul tesis : Agama dan Etos Kerja (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Lanjas, Muara Teweh, Kalimantan Tengah)
Oleh : Drs. Jirhanuddin
Diajukan kepada : Program Pascasarjana Magister Studi Islam (MSI)
Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
Tahun : 2001

Masyarakat Kelurahan Lanjas mayoritas beragama Islam, dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari, bermacam usaha dilakukan, ada yang bekerja sebagai petani, nelayan, pegawai negeri sipil, pedagang dan sebagainya. Dalam berusaha, tampak kegigihan, kerja keras, kreatif serta tingkat kesejahteraan sebagian masyarakatnya lebih baik dibandingkan dengan masyarakat di dua kelurahan yang berdekatan dengan Kelurahan Lanjas.

Keadaan yang demikian menimbulkan suatu pertanyaan, apakah realitas tersebut disebabkan pemahaman keagamaan yang baik, terutama pemahaman terhadap kebebasan dan keterikatan manusia dalam berbuat, hari akhir, takdir serta pandangan terhadap harta dan kehidupan dunia, atau hanya kebetulan saja. Untuk menjawab pertanyaan di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul Agama dan Etos Kerja (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Lanjas, Muara Teweh, Kalimantan Tengah).

Beranjak dari uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1). Bagaimana pemahaman keagamaan masyarakat Kelurahan Lanjas; (2). Bagaimana etos kerja masyarakat Kelurahan Lanjas; (3). Bagaimana keterkaitan antara pemahaman keagamaan dengan etos kerja masyarakat Kelurahan Lanjas.

Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat yang mata pencahariannya sebagai pedagang, nelayan, petani, tokoh agama dan pegawai negeri sipil, kesemuanya berjumlah 30 orang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penggalan data adalah observasi terlibat, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan, 33,33 % masyarakatnya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, sebagian besar (43,33%) memiliki pemahaman keagamaan yang sedang dan sebagian kecil (23,33) memiliki pemahaman keagamaan yang kurang. Sedangkan etos kerja masyarakatnya 30 % dikategorikan tinggi, sebagian besar (50 %) pada kategori sedang dan sebagian kecil (20 %) dikategorikan rendah. Maka dengan demikian terdapat keterkaitan antara pemahaman keagamaan dengan etos kerja, hal ini terlihat dari 33,33 % yang pemahaman keagamaannya baik, ternyata ada 30 % yang tinggi etos kerjanya, 43,33 % yang pemahaman keagamaannya sedang, ternyata ada 50 % yang sedang etos kerjanya dan 23,33 % yang pemahaman keagamaannya kurang, ternyata ada 20 % yang rendah etos kerjanya.

ABSTRACT

Title : Religion and Work Ethos (A case study on Society of Kelurahan Lanjas, Muara Teweh, Central Kalimantan)
Writer : Drs. Jirhanuddin
Proposed to : Pascasarjana Program of Magister of Islamic Study (MSI) of Indonesian Islamic University of Yogyakarta
Year : 2001

Generally, society of Kelurahan Lanjas are Moslem. To earn their lives, they play their own roles as farmers, fishermen, civil workers, traders, etc. They are hard workers, creative and look optimistic in working, and most of them have better wealthy than the society who live at the villages near them.

This condition gave a question to the writer, weather it was caused by good understanding of religion, especially understanding of freedom and human relationship in working, doomsday, fate and opinion of wealth and life, or weather it was only unintentional condition? To answer these questions, the writer was interested in doing research. The title was Religion and Work Ethos (A case study on society of Kelurahan Lanjas, Muara Teweh, Central Kalimantan).

Based on the discussions above, problems of this research were formulated as below: (1) What was the understanding of religion of society of Kelurahan Lanjas like?, (2) How was work ethos of society of Kelurahan Lanjas?, (3) What was the relationship of understanding of religion and work ethos of society of Kelurahan Lanjas had?

Subjects of this research were the society who earned their lives as traders, fishermen, farmers, religion figures and civil workers. All subjects were 30 persons. The approach applied in this research was qualitative approach. To collect data, the methods used were observation, interview and documentation. Then the data that had been collected were analyzed by applying interactive program.

The result of the research showed that 33,33% of the society of Kelurahan Lanjas had good understanding of religion, 43,33% of the society had enough understanding of religion, while 23,33% had poor understanding of religion. Meanwhile for work ethos, 30% of the society were categorized high, 50% were enough and 20% were poor. These results proved that between understanding of religion and work ethos had close relationship. It was clearly seen that 33,33% having good understanding of religion, was supported by the fact that 30% had good work ethos, 43,33% having enough understanding of religion was supported by the fact that 50% had enough work ethos, and 23,33% having poor understanding of religion was supported by the fact that 20% had poor work ethos.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
TIM PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Agama dan Fungsinya	21
B. Hakikat Kerja	24
C. Motivasi Kerja	25
D. Teori Etos Kerja	27
E. Pandangan Islam tentang Kerja	30
F. Ajaran Islam dan Kaitannya dengan Etos Kerja	31

BAB III	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
	A. Geografi	41
	1. Letak dan Luas Wilayah	41
	2. Keadaan Alamnya	42
	B. Demografi	43
	1. Keadaan Penduduk	43
	2. Mata Pencaharian	45
	3. A g a m a	49
	4. P e n d i d i k a n	51
BAB IV	LAPORAN HASIL PENELITIAN	
	A. Pemahaman keagamaan	53
	B. Etos kerja	92
	C. Keterkaitan pemahaman keagamaan dengan etos kerja ..	120
BAB V.	P E N U T U P	
	A. Kesimpulan	128
	B. Saran-saran	129
DAFTAR PUSTAKA		
PEDOMAN WAWANCARA		
PEDOMAN OBSERVASI		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Keadaan Penduduk Kelurahan Lanjas	44
Tabel 2 Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Lanjas	45
Tabel 3 Agama Masyarakat Kelurahan Lanjas	49
Tabel 4 Keadaan Pendidikan Masyarakat Kelurahan Lanjas	51
Tabel 5 Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kelurahan Lanjas	91
Tabel 6 Etos Kerja Masyarakat Kelurahan Lanjas	120
Tabel 7 Keterkaitan Antara Pemahaman Keagamaan Dengan Etos Kerja Masyarakat Kelurahan Lanjas	127



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tesis yang memperlihatkan adanya hubungan positif antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi, terutama dalam agama Protestan sekte Calvin dikemukakan oleh Max Weber. Apa yang dikemukakannya di dalam tesis tersebut, tampaknya menarik perhatian para peneliti sosial keagamaan lainnya, sehingga mereka meneliti keterkaitan agama dengan kegairahan kehidupan ekonomi pada bangsa dan agama yang lain berpijak dari teori Max Weber tersebut.

Mohamad Sobary juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan ketaatan beragama dan perilaku ekonomi. Hasilnya disebutkan bahwa penduduk Suralaya maju dan giat dalam berbisnis, mereka terlihat tahan uji, memiliki semangat komersialisme : hemat, kerja keras, rajin dan terampil, ternyata ada kaitannya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Gagasan yang menempatkan *ushali* dan usaha dalam kedudukan yang seimbang seperti yang dikemukakan oleh Haji Saptir menunjukkan, di satu sisi, bagaimana seriusnya mereka melakukan kegiatan komersial dan di sisi lain, tampak terdapat kaitan antara ajaran agama dengan tingkah laku ekonomi.¹

Kemudian Sunyoto Usman dalam bukunya *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* menyebutkan :

¹ .Mohamad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Terjemah. Hartono Hadikusumo, Cet. II (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1999), hal. 215.

Pengamatan sekilas terhadap sejarah kehidupan masyarakat kita memperlihatkan adanya hubungan antara kedalaman penghayatan agama dengan kegairahan ekonomi atau kerja.²

Selanjutnya kalau menyimak lebih dalam mengenai ajaran Islam, ternyata ajaran Islam itu mencakup berbagai aspek, ada aspek ketuhanan atau aqidah (ini aspek yang paling pokok), aspek hukum, ada aspek akhlak (perilaku), sosial budaya, ekonomi, termasuk etos kerja dan sebagainya.

Berbagai aspek dari ajaran Islam tersebut hendaknya dapat dipahami dengan tepat dan benar, sebab dari pemahaman akan tergambar dalam perilaku kehidupan seseorang. Salah dan kurang tepat dalam memahami ajaran agama, baik aspek ketuhanan (aqidah), hukum, akhlak atau aspek yang lainnya akan berdampak negatif dan bisa membuat statis kehidupan. Begitu pula sebaliknya, benar dan tepat dalam memahaminya akan berdampak positif dan bisa membuat orang menjadi dinamis, kreatif dan ulet dalam beramal atau bekerja.

Di antara ajaran-ajaran agama yang bisa membawa seseorang kepada kedinamisan, kreatif, ulet dan mampu menghargai waktu dalam bekerja atau beraktivitas, misalnya ajaran mengenai kebebasan dan keterikatan manusia, tentang hari akhir, masalah *qadha* dan *qadar* (takdir) dan juga pemahaman terhadap harta dan kehidupan dunia.

Harun Nasution menyebutkan, apabila kehidupan dunia dipandang penting, maka produktivitas akan meningkat, di samping itu pula apabila

².Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), hal. 99.

masyarakat menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menentukan perbuatannya, produktivitas akan tinggi.³

Namun sebaliknya bila umat Islam salah dan kurang tepat dalam memahami ajaran-ajaran tersebut, maka bisa membuat seseorang menjadi statis, fatalis atau pasrah pada keadaan, tidak kreatif, tidak senang pada kehidupan duniawi dan sifat negatif lainnya yang akhirnya berakibat pada ketertinggalan, kemiskinan dan kemunduran umat Islam itu sendiri.

Rasyid Ridha salah seorang pembaru Islam menyebutkan, bahwa masih terdapat paham fatalis di masyarakat Islam, dan dia menegaskan bahwa salah satu sebab dari kemunduran dan ketertinggalan umat Islam adalah diakibatkan oleh paham fatalis.⁴

Maka dengan demikian agama Islam itu mengandung potensi yang mampu membawa umatnya kepada suatu kedinamisan, kemajuan, produktivitas yang tinggi dan kesejahteraan, sekaligus ia juga berpotensi untuk membawa pemeluknya kepada kemunduran, produktivitas yang rendah dan sikap hidup yang statis.

Memperhatikan apa yang diuraikan di atas, selanjutnya melihat realitas yang ada di kalangan sebahagian masyarakat, khususnya masyarakat Kelurahan Lanjas, Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Propinsi Kalimantan Tengah yang penduduknya mayoritas beragama Islam, tampak kegairahan ekonomi, kerja keras, kreatif dan ulet serta tingkat kesejahteraan masyarakatnya

³. Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet. III (Bandung, Mizan, 1995), hal. 111.

⁴. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Cet. XII (Jakarta, PT Bulan Bintang, 1996), hal. 73.

lebih baik dibanding dengan masyarakat di Kelurahan lain, terutama di tiga kelurahan, yakni Kelurahan Jingah, Jambu dan Lanjas yang letaknya sama-sama berada di sekitar pinggiran ibu kota kabupaten dan tepian sungai Barito.

Data statistik Kabupaten Barito Utara menyebutkan bahwa pendapatan perkapita per tahun masyarakat Kelurahan Lanjas sebesar Rp 3.430.784,00 masyarakat Kelurahan Jingah adalah Rp 1.920.643,00 dan Kelurahan Jambu 2.437.348,00.⁵ Data tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Kelurahan Lanjas lebih sejahtera dibandingkan dengan masyarakat di dua buah kelurahan, yang letak wilayahnya sama-sama di pinggiran ibu kota kabupaten, dekat dengan Sungai Barito, potensi alamnya atau sumber daya alamnya hampir sama dan masyarakatnya sama-sama mayoritas beragama Islam serta keberadaan Kelurahan tersebut hampir sama tuanya.

Kelurahan Lanjas letaknya memang berada di dalam wilayah ibu kota kecamatan, namun bukan berada dalam wilayah ibu kota kabupaten. Jarak ibu kota kabupaten dengan Kelurahan Lanjas sekitar 3 km. Sarana pertokoan yang ramai dan besar letaknya di ibu kota kabupaten, termasuk pasar ikan, sayur mayur serta tempat transaksi hasil hutan seperti rotan, karet dan lain sebagainya.

Meskipun letak sarana perekonomian tersebut berada di ibu kota kabupaten dan jaraknya cukup jauh dari Kelurahan Lanjas, tampaknya tidak menjadi halangan bagi sebahagian masyarakat Kelurahan Lanjas untuk melakukan aktivitas dalam bidang ekonomi atau perdagangan, sebagian mereka ikut menjual

⁵. Pendapatan Regional Barito Utara, 1999, hal. 21.

hasil usahanya pada pertokoan yang ada di ibu kota kabupaten, mereka berangkat pagi hari, pulang sore dan terkadang malam.

Selanjutnya menurut pengamatan peneliti, mereka (masyarakat) yang berani berusaha atau menjual hasil usahanya ke ibu kota kabupaten, mereka itulah yang banyak berhasil dari segi perekonomian. Keadaan kehidupan mereka boleh dikatakan sejahtera, hal ini dilihat dari keadaan perlengkapan yang dimiliki, seperti rumah tempat tinggal, alat transportasi (sepeda motor, kelotok, bahasa daerah/Bakumpai = perahu pakai mesin), alat elektronik seperti parabola, VCD, kulkas dan peralatan lainnya.

Kegairahan ekonomi yang cukup tinggi serta semangat kerja keras yang terdapat pada sebahagian masyarakat Kelurahan Lanjas, meski agak jauh dari pusat pertokoan atau perekonomian di ibu kota kabupaten menimbulkan pertanyaan bagi peneliti. Apakah kegairahan ekonomi, kreatif dan kerja keras yang terlihat di dalam masyarakat tersebut disebabkan oleh pemahaman keagamaan ? terutama mengenai kebebasan dan keterikatan manusia, tentang hari akhir, masalah takdir serta pemahaman terhadap harta dan kehidupan dunia. Ataupun dikarenakan oleh faktor lain/ nonagama. Untuk menjawab pertanyaan di atas, perlu dilakukan penelitian.

Beranjak dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “ **AGAMA DAN ETOS KERJA**” (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Lanjas, Muara Teweh, Kalimantan Tengah).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman keagamaan dalam masyarakat Kelurahan Lanjas, Kecamatan Teweh, Kabupaten Barito Utara, Propinsi Kalimantan Tengah;
2. Bagaimana etos kerja dalam masyarakat Kelurahan Lanjas, Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Propinsi Kalimantan Tengah;
3. Bagaimana keterkaitan antara pemahaman keagamaan dengan etos kerja dalam masyarakat Kelurahan Lanjas, Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Propinsi Kalimantan Tengah.



C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui pemahaman keagamaan dalam masyarakat Kelurahan Lanjas, Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Propinsi Kalimantan Tengah;
2. Ingin mengetahui etos kerja dalam masyarakat Kelurahan Lanjas, Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Propinsi Kalimantan Tengah;
3. Ingin mengetahui keterkaitan pemahaman keagamaan dengan etos kerja dalam masyarakat Kelurahan Lanjas, Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Propinsi Kalimantan Tengah.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran secara teoritik maupun secara konseptual dalam rangka

pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan dan etos kerja dan secara praktis dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan etos kerja dan kegairahan kehidupan perekonomian, bagi masyarakat yang kurang benar atau tepat dalam pemahaman keagamaannya, terutama mengenai masalah kebebasan manusia dalam berbuat, masalah hari akhir, tentang takdir serta pandangan terhadap harta dan dunia dan rendah etos kerjanya, baik masyarakat dalam lokasi penelitian atau di luar lokasi/wilayah penelitian.

D. Kajian Pustaka

Penelitian model antropologis sosiologis dan agama memang telah dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang mencoba mengaitkan kedalaman pemahaman agama dengan semangat kerja dilakukan oleh Max Weber dalam bukunya “ *Protestant ethic and the spirit of capitalism*”. Edisi Indonesiannya berjudul “ *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*”. Cet kedua, 1982.

Menurut hasil observasi Weber, yang ditemukannya di Jerman bahwa sebagian besar dari pemimpin-pemimpin perusahaan, pemilik modal dan personil teknis dan komersial tingkat atas adalah orang-orang Protestan, bukan orang Katolik, maka akhirnya tidaklah mengherankan kadang-kadang perhatian tertuju pada hal ini, yakni menguji kebenaran tesis bahwa ajaran agama yang dianut mempengaruhi tingkat pencapaian dalam usaha dan juga status dalam bidang sosial.⁶

⁶ .Taufik Abdullah (Ed), *Agama, Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, Cet II (Yogyakarta, LP3ES, 1982), hal. 4-6.

Weber mencoba menganalisa doktrin teologi dari beberapa aliran atau sekte Protestanisme, terutama Calvin tentang takdir dan nasib manusia, menurut Weber hal ini merupakan kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup dari penganutnya.⁷

Takdir telah ditentukan, keselamatan diberikan Tuhan kepada orang yang terpilih. Jadi manusia sesungguhnya berada dalam ketidakpastian, apakah ia termasuk yang terpilih, tidak ada kepastian. Tetapi adalah kewajiban untuk beranggapan bahwa ia adalah terpilih. Untuk memupuk agar kepercayaan diri semakin kuat bahwa ia juga termasuk yang terpilih manusia harus bekerja keras.

Weber mengatakan bahwa dalam Calvin terutama sekte Puritanisme melihat kerja sebagai Beruf atau panggilan. Kerja bukan sekedar untuk memenuhi keperluan, tetapi kerja itu adalah tugas suci.⁸ Inilah kemungkinan yang menjadi motivasi etos kerja bagi penganut agama Protestan sekte Calvin.

Dalam tesisnya Weber juga menyinggung tentang agama Islam, namun ia tidak menegaskan bahwa dalam Islam juga kemungkinan terdapat semangat kapitalis sebagaimana dalam agama Protestan sekte Calvin, malah ia mengatakan bahwa para sufi dalam Islam menolak segala macam kemewahan duniawi.

Selanjutnya Tim peneliti Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pernah melakukan penelitian yang mengarah pada pembahasan etos kerja masyarakat. Penelitian dilakukan di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang meliputi beberapa desa; Sumba, Rote, Sabu dan Timor. Penelitian tersebut mencoba

⁷. *Ibid*, hal. 8.

⁸. *Ibid*, hal. 9.

mendeskripsikan secara umum tentang tesis Weber (*The Protestant Ethic*) dan bagaimana budaya lokal berperan dalam etos kerja masyarakat.

Hasil penelitian tersebut kemudian dibukukan dengan judul “ Etos Kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor Nusa Tenggara Timur (NTT)”, Cet. kedua, 1993.

Penelitian itu dilakukan untuk melihat sebab ketertinggalan dan lambannya pembangunan di NTT dibandingkan dengan propinsi lain, hasilnya diduga ada kaitannya dengan etos kerja yang rendah dan kohesi sosial yang lemah. Sehubungan dengan itu Pemerintah perlu untuk meningkatkan etos kerja dan mempererat kohesi sosial.

Kemudian penelitian yang mengarah kepada pemahaman dan ketaatan beragama dengan perilaku ekonomi dilakukan oleh Mohamad Sobary. Ia meneliti masyarakat Betawi yang terpinggirkan oleh sistem pembangunan Orde Baru sehingga berkuat pada sektor marginal (informal) dan Islam. Hasil penelitiannya dibukukan dengan judul “*Piety and Economic Behavior A Study of the Informal Sector in Suralaya, West Java*”. 1991. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “ Kesalehan dan Tingkah laku Ekonomi”, 1999.

Dalam penelitiannya, Mohamad Sobary melihat keterkaitan kesalehan beragama dengan semangat dagang. Masyarakat Suralaya yang mampu bertahan atau bersaing di tengah semakin sempitnya ruang kegiatan ekonomi sehingga mereka mampu mencukupi kebutuhan pokok dilandasi oleh konsep kerja keras yang mereka pahami atau yakini sesuai dengan ajaran Islam dan juga sifat hemat.

Meskipun dalam penelitian itu disebutkan juga tentang rukun Iman dan rukun Islam, namun dalam uraian berikutnya tidak tampak penjelasan keterkaitan kedua rukun itu dengan semangat dagang mereka. Dalam penelitian itu hanya ibadah haji sebagai salah satu rukun Islam yang dijelaskan dan tampak punya keterkaitan dengan semangat dagang mereka sebagaimana penjelasan seorang informan berikut ini:

“Dalam berdagang, seorang haji lebih dipercaya ketimbang bukan haji. Dengan memaki peci putih, kita akan lebih banyak memperoleh peluang”.⁹

Demikian beberapa buku yang sempat peneliti telaah yang berkaitan dengan etos kerja dan peneliti tidak menutup kemungkinan masih ada buku-buku dan hasil penelitian lainnya yang belum sempat peneliti telaah lantaran keterbatasan informasi, waktu dan lainnya yang dimiliki.

Adapun penelitian yang penulis lakukan ini mencoba melihat konsep atau ajaran yang dipandang punya keterkaitan dengan etos kerja atau semangat ekonomi, baik sebagai motor pendorong atau penghambat. Di antara ajaran yang dipandang punya keterkaitan dengan semangat kerja; seperti ajaran tentang kebebasan dan keterikatan manusia (*free will* dan *predestination*), ajaran tentang hari akhir, konsep tentang *qadha* dan *qadar* (takdir) serta pandangan terhadap harta dan kehidupan dunia.

⁹. Mohamad Sobary, *Kesalahan dan Tingkah Laku Ekonomi*, hal. 168.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Lanjas, Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Kelurahan Lanjas adalah salah satu Kelurahan/Desa dari 19 Kelurahan/Desa di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara Propinsi Kalimantan Tengah.

Dipilihnya Kelurahan Lanjas sebagai lokasi penelitian karena :

Pertama, Kelurahan Lanjas termasuk kelurahan yang keberadaannya sudah sangat lama (tua), bukan kelurahan/desa hasil pemekaran dari kelurahan/desa lainnya.

Kedua, Kelurahan ini berada di wilayah Kecamatan Teweh Tengah, termasuk salah satu kelurahan dari 3 (tiga) kelurahan yang berada di pinggiran ibu kota kabupaten, bukan berada dalam wilayah ibu kota kabupaten seperti Kelurahan Melayu.

Ketiga, aktivitas kerja dan tingkat kesejahteraan sebahagian masyarakat Kelurahan Lanjas tampaknya lebih tinggi atau baik dibanding dengan 2 (dua) kelurahan yang letaknya sama-sama di pinggiran ibu kota kabupaten, sama-sama di pinggiran Sungai Barito, sumber alamnya relatif sama dan juga masyarakatnya sama-sama mayoritas beragama Islam.

Keempat, peneliti sudah lama mengenal kelurahan tersebut, sehingga masyarakatnya tidak terlalu curiga kalau melakukan penelitian.

Kelima, bahasa yang dipakai di kelurahan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh peneliti sehingga memudahkan komunikasi dalam rangka menggali data yang diperlukan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan alasan karena merasa tertarik pada pemberian makna terhadap pemahaman ajaran agama dan etos kerja, di samping itu terdapat relevansi dengan permasalahan yang diangkat.

Pemahaman keagamaan ini akan tampak terlihat pada penjelasan informan dan juga didukung oleh perilaku mereka (informan) pada saat beraktivitas., begitu pula dengan etos kerja mereka, peneliti amati pekerjaan atau usaha yang dilakukan mereka serta ditambah dengan penjelasan masing-masing informan, karena itu pendekatan yang dianggap cocok digunakan adalah kualitatif.

3. Penentuan Subjek

Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, hal ini peneliti lakukan karena punya tujuan tertentu, yaitu mencari esensi pemahaman keagamaan dan etos kerja yang diduga ada pada 30 informan yang ditentukan. Ketiga puluh informan tersebut terdiri dari pedagang, nelayan, petani, tokoh agama dan pegawai negeri sipil.

Ketiga puluh informan di atas dipilih berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

Pertama, usia informan, selain tokoh agama dibatasi antara 25 sampai 40 tahun, kecuali tokoh agama. Usia 25 sampai 40 tahun termasuk usia produktif.

Andi Mappiare menyebutkan, bahwa usia sekitar 23 – 40 tahun merupakan usia yang produktif dan puncak minat atau kesuksesan bagi seseorang.¹⁰ Sedangkan informan tokoh agama batasan usia tidak lebih dari 55 tahun.

Kedua, informan yang terpilih harus penduduk asli Kelurahan Lanjas (bukan pendatang), sehingga mereka (informan) benar-benar telah menyatu dengan lingkungannya.

Ketiga, mereka dipandang memiliki pemahaman keagamaan yang bervariasi sehingga diharapkan mewakili informan yang pemahaman keagamaannya baik dan etos kerja yang tinggi, pemahaman keagamaan yang sedang dan etos kerja yang sedang serta pemahaman keagamaan yang kurang dan etos kerja yang rendah.

Keempat, pendidikan informan minimal tamat SDN/ sederajat, sehingga mereka mampu diajak berdialog atau diskusi, terutama terhadap masalah yang digali.

Kelima, stratifikasi sosial (mata pencaharian) seperti ditentukan di atas, hampir ada di semua lapisan masyarakat Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara pada khususnya dan Kalimantan Tengah pada umumnya.

Keenam, mereka yang dijadikan informan bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan mau diobservasi.

Untuk mendapatkan ketiga puluh informan tersebut, peneliti meminta bantuan informasi dari informan kunci (Camat, Lurah dan tokoh masyarakat)

¹⁰ .Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya, Usaha Nasional, tth), hal. 33.

selanjutnya peneliti pertimbangkan sesuai atau tidak dengan kriteria yang telah digariskan, selanjutnya baru ditetapkan.

Noeng Muhadjir menyebutkan, penelitian kualitatif pada umumnya mengambil sampel (subjek) lebih kecil dan pengambilannya cenderung memilih (purposive) dari pada acak.¹¹

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode (baca, teknik) pengumpulan data adalah “pengamatan dan wawancara yang merupakan lazim digunakan oleh para etnograf”.¹² Pengamatan dan wawancara yang dilakukan dimulai dengan pengamatan dan wawancara deskriptif, pengamatan terfokus, wawancara struktural dan pengamatan selektif.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Pengamatan terlibat.

Peneliti melibatkan diri dalam kancah dengan cara mengikuti kegiatan yang relevan dengan permasalahan. Dengan pengamatan terlibat memungkinkan peneliti leluasa bergerak dengan luwes sehingga terhindar dari kekakuan yang cenderung menodai suasana akrab yang telah terjalin sebelumnya.

Sasaran terjauh penelitian ini berada pada dataran perilaku terhadap aktivitas perekonomian atau usaha mereka sebagai gambaran dari etos kerja. Perilaku yang muncul sebagai dampak dari pemahaman agama yang mereka anut dan pahami, terutama pemahaman terhadap konsep kebebasan dan keterikatan

¹¹. Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000), hal. 42.

¹². Dananjaya. *Antronologi Psikologi*. (Jakarta. Raiawali. 1988). hal. 101.

manusia dalam berbuat, tentang hari akhir, masalah takdir serta pandangan terhadap harta dan kehidupan dunia.

b. Wawancara mendalam

Wawancara sebagai metode (teknik) pengumpulan data ditujukan kepada informan yang terpilih. Informan ini dipilih dengan mempertimbangkan relevansi dari penelitian serta sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan di atas.

Singarimbun menyebutkan, bahwa informan haruslah orang yang memiliki pengetahuan dan sikap yang relevan dengan tujuan penelitian.¹³

Bentuk wawancara yang dilakukan meliputi wawancara bebas terpimpin dan sambil lalu. Wawancara bebas terpimpin adalah prosedur wawancara yang mengikuti pedoman seperlunya. Pedoman tersebut hanya berbentuk butir-butir masalah dan submasalah yang diteliti, selanjutnya dikembangkan sendiri oleh pewawancara.

Wawancara terstruktur menengarai bahwa pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan dan bertujuan mencari jawaban atas pertanyaan yang berlaku.¹⁴ Wawancara ini digunakan secara spesifik bagi orang-orang yang telah ditetapkan menjadi informan, yakni orang-orang yang telah terseleksi sedemikian rupa, sehingga secara representatif dinilai laik untuk mendukung kancan penelitian.

Selain wawancara terstruktur dalam penelitian ini juga digunakan wawancara sambil lalu, wawancara sambil lalu ditujukan kepada beberapa

¹³ . Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (Eds), *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta, LP3ES, 1982), hal. 145.

¹⁴ . Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. X (Bandung, Rosdakarya, 1999), hal. 138.

masyarakat dan orang pemerintahan yang ditemui secara kebetulan pada saat peneliti terjun ke lokasi penelitian, seperti di kantor Camat, Lurah/ Desa atau tempat pertemuan lainnya.

Koentjaraningrat menyebutkan, bahwa wawancara sambil lalu adalah wawancara yang ditujukan kepada orang-orang tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara teliti, akan tetapi hanya kepada orang yang dijumpai secara kebetulan di lokasi penelitian.¹⁵

Data yang ingin digali melalui wawancara adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pemahaman mereka tentang kebebasan dan keterikatan manusia, hari akhir, pemahaman tentang takdir, pandangan terhadap harta dan kehidupan dunia serta etos kerja mereka. Selain pengamatan terlibat dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi.

c. Dokumentasi

Data yang digali melalui teknik ini mengenai keadaan geografi dan demografi lokasi penelitian, sarana dan aktivitas keagamaan, sarana dan tingkat pendidikan serta jenis usaha atau mata pencaharian masyarakat Kelurahan Lanjas.

Metode pengumpulan data yang digunakan sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir sebagai berikut :

Metoda pengumpulan data pada studi kasus lebih mengutamakan penggunaan observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁶

¹⁵. Koentjaraningrat (Ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia, 1986), hal. 140.

¹⁶. Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 62-63.

4. Pengolahan dan analisis data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka untuk memandu peneliti melangkah ke tahap analisis data, catatan lapangan yang begitu banyak kemudian diringkas, ditelusuri tema sentralnya, dikelompokkan ke dalam bagian-bagian dan dikoding atau diberi kode.

Kode adalah peralatan yang mengorganisasikan ke dalam permasalahan atau tema. Kode membuat data menjadi mudah dimengerti, mengarahkan jalinan hubungan dan mempermudah untuk menghubungkan bagian-bagian yang berbeda menjadi bermakna.

Dalam penelitian ini kodifikasi dilakukan dengan sistem catatan pinggir, yaitu memberi kode-kode deskriptif sebagai pertanda suatu kategori gejala, perilaku atau sifat tertentu di sebelah margin kiri dari penggalan teks, serta mencantumkan catatan pra-analitik di sebelah margin kanan dari penggalan teks. Untuk itu catatan lapangan yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara selanjutnya diringkas. Kalimat-kalimat ringkas ini diidentifikasi tema sentralnya, yakni pemahaman terhadap kebebasan dan keterikan manusia dalam berbuat, pemahaman tentang hari akhir, tentang *qadha* dan *qadar* (takdir) serta pandangan terhadap harta dan kehidupan dunia.

Berdasarkan tema sentral ini peneliti membuat kode-kode berupa tulisan di sebelah kiri penggalan teks seperti : *Kebketma*, yang berarti kebebasan dan keterikan manusia dalam berbuat. *Hair*, berarti hari akhir dan kata *Tak*, berarti

takdir (*qadha* dan *qadar*) serta *Hardu* berarti pandangan terhadap harta dan dunia sebagai kode untuk mempermudah analisis data.

Tahap selanjutnya melakukan analisis. Analisis merupakan upaya mencari tataberhubungan atau keterkaitan secara sistematis antara catatan hasil lapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pemahaman keagamaan dan etos kerja masyarakat di lokasi penelitian.

Sedangkan alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman yang diadopsi oleh Abdul Qodir, yaitu proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan demikian, analisis dilakukan sejak di lapangan.¹⁷

Dari pengumpulan data dibuat reduksi data, untuk memilih data yang relevan dan bermakna dan selanjutnya disajikan. Hal ini senada dengan pendapat Sudarsono dalam bukunya menyatakan, dalam proses reduksi data, peneliti melakukan seleksi, memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan peneliti, kemudian menyederhanakan, menyusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang dipandang penting tentang hasil dan temuan.

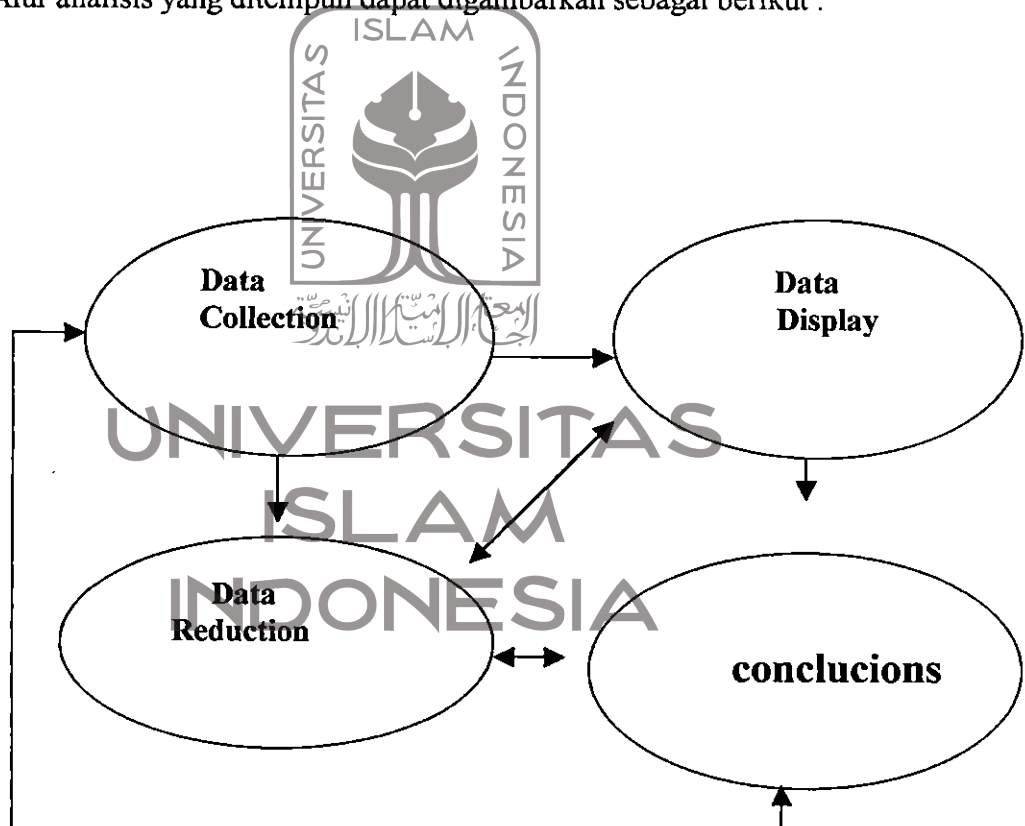
Reduksi data dalam penelitian ini pada dasarnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data tersebut dalam dimensi pemahaman keagamaan mereka terhadap kebebasan dan keterikatan manusia, hari akhir, *qadha* dan *qadar* (takdir) serta pandangan terhadap harta dan kehidupan dunia. Dari hasil reduksi

¹⁷. Abd. Qodir, (Pengh), *Metodologi Riset Kualitatif*, (STAIN Palangka Raya, 1999), hal. 83 - 84.

kemudian disajikan dalam bentuk display data. Untuk penyajian data digunakan uraian (teks naratif), kemudian langkah berikutnya adalah membuat kesimpulan.

Dalam model ini dipandang ada hubungan interaktif antara komponen-komponen utama analisis tersebut. Karena itu dalam penelitian ini, kesimpulan dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data maupun display data, sehingga kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

Alur analisis yang ditempuh dapat digambarkan sebagai berikut :¹⁸



¹⁸. *Ibid*, hal. 85.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, pada bab ini disajikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, pada bab ini dibicarakan mengenai masalah agama dan fungsinya, hakikat kerja, pandangan Islam tentang kerja, motivasi kerja, teori etos kerja, serta ajaran agama Islam dan hubungannya dengan etos kerja, seperti ajaran tentang kebebasan dan keterikatan manusia, ajaran tentang hari akhir, takdir, ibadah, faham fatalisme, konsep tentang harta dan dunia serta maqam zuhud dalam tasawuf Islam.

Bab III Gambaran lokasi penelitian, pada bab ini peneliti mendeskripsikan keadaan geografis dan demografis Kelurahan Lanjas yang meliputi letak dan luas wilayah, keadaan alamnya, keadaan penduduk, mata pencaharian masyarakatnya, keadaan agama serta tingkat pendidikan.

Bab IV Hasil penelitian, pada bab ini dikemukakan mengenai pemahaman keagamaan dikalangan sebagian masyarakat Kelurahan Lanjas yang mata pencaharian pokoknya sebagai pedagang, nelayan, petani, tokoh agama dan pegawai negeri sipil, kemudian dikemukakan juga mengenai etos kerja mereka serta keterkaitan antara pemahaman keagamaan dengan etos kerja.

Bab V. Penutup, bab ini mencakup kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama dan Fungsinya

Selain istilah agama, masyarakat Indonesia mengenal juga kata lainnya yang maknanya menunjukkan agama, seperti kata *din* dalam bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropah. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa agama itu tersusun dari dua kata, yakni “a” dan “gama”, “a” berarti tidak, dan “gama” berarti pergi. Jadi agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa agama berarti tuntunan.¹

Kalau melihat realitas kehidupan, agama memang selalu diwarisi turun-temurun, selanjutnya segala ajaran dari agama itu senantiasa termuat dalam kitab suci dan ajaran yang termuat dalam kitab suci itulah yang dijadikan pedoman dan tuntunan oleh pemeluknya. Oleh karena itu arti agama seperti yang dikutip di atas ada benarnya

Agama merupakan bagian dari kehidupan sebagian besar manusia, banyak manusia yang dengan bangga mengakui sebagai penganut agama tertentu. Namun ada juga orang yang dengan perasaan senang mengakui tidak beragama. Walaupun demikian kehidupan beragama tetap merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia.²

¹. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, Cet. V (Jakarta, UI Press, 1985), hal. 9.

². A.M. Romly, *Fungsi Agama Bagi Manusia Suatu Pendekatan Filsafat*, (Jakarta, PT. Bina Rena Pariwara, 1999), hal. 1.

Dalam pandangan Islam kehidupan beragama merupakan fitrah manusia atau sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya. Allah berfirman dalam surah Al-Rum ayat 30 yang artinya:

“... Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrahnya itu ...”³

Ayat tersebut menurut M. Quraish Shihab menandakan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Memang manusia dapat menangguhkannya sekian lama, boleh jadi sampai menjelang kematian, tetapi pada akhirnya sebelum ruh meninggalkan badan, ia akan merasakan kebutuhan itu.⁴

Dengan demikian meskipun ada sebagian orang yang dalam hidupnya tidak memerlukan agama, karena kemampuan intelektualnya dalam mengatasi segala problem kehidupan, namun pada saat-saat tertentu, setidaknya menjelang ajal tiba, keberadaan agama sangat dibutuhkan, akal tidak mampu menjawab semua permasalahan yang dihadapi.

Agama bukan hanya sekedar keyakinan dari hasil refleksi manusia terhadap kitab suci Al Qur'an dan sumber lainnya, melainkan juga sebagai suatu jalan dan cara hidup yang dapat menuntun manusia pada keselamatan hidup, baik dunia maupun akhirat.

Agama, dalam arti luas tidak hanya terbatas pada pengertian ritual, sejak lama agama telah menjadi acuan dalam hidup manusia secara umum, karena

³. QS. Al-Rum (30) : 30.

⁴. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. III (Bandung, Mizan, 1996), hal. 375-376.

bagaimana pun agama memiliki konsep jawaban atas persoalan kehidupan umat manusia.

Agama Islam merupakan agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, ketentuan-ketentuan ibadah dan mu'amalah serta pembentukan moral.⁵

Dengan demikian agama Islam bukan hanya mengajarkan ajaran tentang keakhiratan saja, tapi juga mencakup ajaran yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini (*mu'amalah*). Sebagai contoh kecil, dalam Islam ditemukan ajaran yang mengatur bagaimana semestinya umat Islam menjaga keharmonisan hubungan antara soal ibadah (shalat) dengan kerja atau berusaha mencari rezeki di permukaan bumi ini

Ayat Al Qur'an dan hadits Rasulullah memberikan tuntunan, seperti misalnya firman Allah dalam surah Al-Jum'ah ayat 10 yang artinya :

“Apabila telah selesai ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah ...”⁶

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah SAW melarang shahabat yang terus menerus beribadah, shalat, puasa, sehingga meninggalkan kehidupan duniawi, mencari nafkah dan sebagainya.

Ayat dan petunjuk Rasul di atas menggambarkan begitulah keharmonisan hubungan yang dikehendaki Islam kepada pemeluknya, sehingga dengan demikian agama benar-benar dapat memenuhi fungsinya, ia bukan ajaran yang

⁵. Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Cet. II (Jakarta, Bumi Aksara, 1994), hal. 4.

⁶. QS. Al-Jumu'ah (62) : 10.

hanya didominasi oleh aspek keakhiratan saja, tapi juga aspek muamalah dan aspek-aspek lainnya termasuk masalah kerja.

B. Hakikat Kerja

Manusia dalam kehidupannya selalu mengadakan bermacam-macam aktivitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh yang bersangkutan.⁷

Dalam buku Psikologi Kerja disebutkan bahwa kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bermacam-macam, bisa berkembang, berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang ingin dicapainya dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya dapat membawa pada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.⁸

Oleh karena itu kerja tidak bisa dilepas dari manusia, karena biasanya manusia selalu punya keinginan. Untuk mencapai keinginan ia harus merancang langkah-langkah apa yang mesti dilakukan, merancang langkah-langkah tersebut memerlukan pemikiran, dan itu hanya dimiliki oleh manusia.

Kuat dan lemahnya keinginan tidak lepas dari daya pendorong atau yang memotivasinya, baik pendorong dari dalam maupun dari luar dan akhirnya berdampak pada tinggi rendahnya etos kerja.

⁷. Moh. As'ad, *Psikologi Industri*, Edisi Keempat (Yogyakarta, Liberty, 1999), hal. 46.

⁸. Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, Cet. Kedua (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 11.

C. Motivasi Kerja

Motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dari jasmani untuk beraktivitas. Sehingga dengan demikian motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertindak laku, dan dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.⁹

Batasan mengenai motivasi sebagai “*The process by which behavior is energized and directed*” (sesuatu proses, di mana tingkah laku tersebut dipupuk dan diarahkan), para ahli psikologi memberikan kesamaan antara motif dengan *needs* (dorongan, kebutuhan). Dari batasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa motif adalah yang melatar belakangi individu untuk berbuat mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Jadi motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Kuat dan lemahnya motivasi kerja seorang berdampak kepada besar kecilnya prestasi atau hasil yang diperoleh

Moh. As'ad dalam bukunya Psikologi Industri menjelaskan bahwa pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan manusia pada umumnya dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

a. Kebutuhan primer, yang umumnya merupakan kebutuhan *faul*, seperti lapar, haus, seks, tidur, suhu yang menyenangkan dan lain sebagainya. Kebutuhan

⁹ Moh. As'ad, *Psikologi Industri*, hal. 45.

¹⁰ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, hal. 35.

semacam itu timbul dengan sendirinya atau sudah ada sejak seseorang lahir, sehingga disebut kebutuhan primer.

b. Kebutuhan sekunder, yang timbul dari interaksi antara orang dengan lingkungan seperti kebutuhan untuk bersaing, bergaul, bercinta, ekspresi diri, harga diri dan sebagainya. Kebutuhan sekunder inilah yang banyak berperan dalam motivasi seseorang.¹¹

Menurut Maslow yang dikutip oleh Moh. As'ad menyebutkan bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia dapat digolongkan dalam 5 (lima) tingkatan yaitu : *physiological needs, safety needs, sosial needs, esteem needs dan need for self actualization.*¹²

Untuk lebih jelasnya masing-masing tingkatan di atas diuraikan sebagai berikut :

a. *Physiological Needs* (kebutuhan yang bersifat biologis). Misalnya, sandang, pangan, tempat berlindung, seks dan kesejahteraan individu. Kebutuhan ini termasuk kebutuhan yang amat primer dan kebutuhan ini telah ada dan terasa sejak manusia lahir.

b. *Safety Needs* (kebutuhan rasa aman). Kalau dikaitkan dengan kerja maka kebutuhan akan keamanan jiwa pada waktu bekerja, aman akan harta yang ditinggalkan. Perasaan aman juga menyangkut terhadap masa depan karyawan.

c. *Social Needs* (kebutuhan-kebutuhan sosial). Misalnya, kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain di mana ia hidup dan bekerja. Kebutuhan akan perasaan

¹¹. *Ibid*, hal. 35.

¹². Moh. As'ad, *Psikologi Industri*, hal. 48.

dihormati, karena setiap manusia merasa dirinya penting. Kebutuhan untuk bisa berprestasi, kebutuhan untuk ikut serta.

d. *Esteem Needs* (kebutuhan akan harga diri). Situasi yang ideal ialah apabila prestise itu timbul akan prestasi. Akan tetapi tidak selalu demikian halnya. Dalam hal ini semakin tinggi kedudukan seseorang maka semakin banyak hal yang digunakan sebagai simbol statusnya itu.

e. *Self Actualization* (ingin berbuat yang lebih baik). Ini diartikan bahwa setiap manusia ingin mengembangkan kapasitas mental dan kapasitas kerjanya melalui pengembangan pribadinya. Pada tingkatan ini orang cenderung untuk selalu mengembangkan diri dan berbuat yang paling baik.¹³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kebutuhan manusia adalah sebagai alat pendorong aktivitas atau kerja seseorang. Selanjutnya kalau membicarakan etos kerja, setidaknya ada dua teori yang sering dikemukakan para ahli.

D. Teori Etos Kerja

Max Weber dikenal sebagai pencetus teori yang mengatakan adanya hubungan antara ajaran agama yang diyakini dengan perilaku ekonomi atau etos kerja, namun ada juga yang mempertentangkannya dengan teori Karl Marx tentang kapitalisme. Samuelsson, ahli sejarah ekonomi Swedia, tanpa segan-segan menolak dengan keras keseluruhan tesis Weber.¹⁴

Max Weber bertolak dari suatu asumsi dasar bahwa rasionalitas adalah unsur pokok yang menyebabkan peradaban barat memiliki arti nilai dan pengaruh

¹³ *Ibid*, hal. 49-50.

¹⁴ Taufik Abdullah (Ed), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Cet. II (Jakarta, LP3ES, 1982), hal. 4-5.

yang universal. Dalam kegiatan ekonomi, dapat dilihat bahwa banyak peradaban dalam sejarah mengenal apa artinya mencari untung. Tetapi hanya di baratlah pencari untung itu diselenggarakan dalam kerangka organisasi yang diatur secara rasional. Inilah akar utama dari kapitalisme, yang mewujudkan diri dari dalam sistem perilaku ekonomi tertentu.

Perilaku ekonomi kapitalis menurut Weber bertolak dari harapan mendapatkan keuntungan dan ia diperoleh secara rasional, tanpa hal ini maka akan berkuasalah corak usaha yang bersifat spekulatif dan penuh resiko. Dari observasi Weber tampak bahwa golongan Protestan dapat meninggalkan lebih jauh kungkungan ekonomi yang bersifat tradisional. Oleh karena itu menurut Weber haruslah diterangkan dari corak intern yang menetap dari ajaran agama yang dianut dan tidak hanya dari situasi historis ekstern yang bersifat sementara.¹⁵

Dengan demikian ia mencoba menganalisis doktrin teologis dari berapa aliran atau sekte Protestanisme, terutama sekte Calvin dianggap sebagai aliran yang paling banyak menyumbang bagi perkembangan semangat kapitalisme.

Mekipun teori etos kerja pertama kali diperbincangkan di belahan dunia barat, dan tidak ada pendapat tunggal terhadapnya, yakni ada yang membantahnya, namun apa yang diungkapkan Weber dalam tesisnya tampak menarik perhatian para peneliti sosial keagamaan untuk melihat kemungkinan keterkaitan ajaran agama dengan etos kerja atau semangat pembangunan pada bangsa dan negara lain termasuk di Indonesia.

¹⁵. *Ibid*, hal. 7-8.

Arief Budiman mengatakan, bahwa di Indonesia ini terlihat ada dua aliran besar yang membahas teori tentang etos kerja, pertama adalah penganut paham mentalisme, yang kedua penganut paham historis struktural.¹⁶

Paham mentalisme secara umum mengatakan, bahwa struktur atas atau alam pikiran yang merupakan bagian dari kesadaran manusia di dalam mengubah atau menentukan sejarah dan dalam membentuk dunia sebagai struktur basis itu sangat penting. Ini berbeda dengan pandangan strukturalisme, yang mengatakan bahwa bukan kesadaran yang menentukan keadaan atau kondisi, melainkan kondisilah yang menentukan kesadaran.¹⁷

Dengan demikian aliran mentalisme mengatakan bahwa kesadaran manusia atau nilai-nilai agama atau budaya yang dianut oleh manusia itu memiliki potensi besar untuk mendorong etos kerja seseorang. Hal ini tampak tidak bisa diterima oleh paham struktural yang berpendapat sebaliknya. Kesadaran itu dibentuk oleh kondisi, oleh lingkungan dan sebagainya.

Aliran struktural dan mentalisme tampak sama-sama mempertahankan pendapatnya dan punya argumentasi masing-masing. M. Dawam Rahardjo menyebutkan bahwa Koentjaraningrat tergolong berpaham mentalisme sedangkan Arief Budiman dan ia sendiri lebih cenderung pada paham struktural.

Selanjutnya kalau mengkaitkan kerja dengan konsep Islam, maka akan ditemui bahwa pada dasarnya Islam selalu menganjurkan 'amal atau kerja kepada pemeluknya. Tidak sedikit ayat Al Qur'an yang selalu digandengkan antara iman dengan 'amal atau kerja, misalnya dalam surah Al Baqarah ayat 82 yang artinya :

¹⁶. M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transpormasi Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hal. 248.

¹⁷. *Ibid*, hal. 248.

“Dan orang-orang yang beriman serta beramal shaleh, mereka itulah penghuni surga...”¹⁸

Juga dalam surah Al Bayyinah ayat 7 yang artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk”.¹⁹

Kedua ayat tersebut menekankan kepada orang beriman, agar jangan berhenti pada pengakuan iman saja, tapi harus diteruskan sampai kepada amal atau kerja untuk pembuktian iman tersebut.

E. Pandangan Islam tentang Kerja

Pada dasarnya Islam memandang positif terhadap kerja, kesadaran kerja dalam Islam dilandasi oleh semangat tauhid dan tanggung jawab ketuhanan. Kerja yang dilandasi oleh semangat tauhid atau aqidah akan membuat pandangan seseorang terhadap kerja sebagai pengabdian kepada Allah (ibadah) dan hal ini akan dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Ketika seseorang beraktivitas, seperti; menanam, berdagang atau bekerja lainnya, seorang muslim merasa yang ia kerjakan adalah ibadah karena Allah. Begitu juga ketika ia sedang membajak, menganyam, berdagang atau lainnya. Makin tekun ia bekerja, makin takwa ia kepada Allah, bertambah rapi pekerjaannya, bertambah dekat ia kepada Allah.²⁰

Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid,

¹⁸ . QS. Al Baqarah (2) : 82.

¹⁹ . QS. Al Bayyinah (98) : 7.

²⁰ . Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terjemah. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta, Gema Insani Press, 1997), hal. 31.

bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah, yang mengelola seluruh alam sebagai bukti kesyukuran atas nikmat yang diberikan-Nya.

Kerja yang dikehendaki di sini bukan kerja yang asal-asalan, sekedar menjaga gengsi supaya tidak disebut pengangguran, namun kerja yang dikehendaki di sini adalah kerja yang diiringi dengan kesadaran, sehingga dengan demikian akan melahirkan semangat untuk meraih nilai yang lebih baik dan bermakna.

Etos kerja bisa dilihat dari segi jumlah jam kerja, mutu dari pekerjaan serta kesungguhan untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih baik. Etos kerja akan meningkat kalau kerja itu dilihat sebagai sesuatu yang luhur atau ibadah, sebaliknya etos kerja akan rendah apabila kerja dilihat sebagai suatu hal yang tidak berarti dan tidak bernilai ibadah.

Lebih jauh kalau melihat pada ajaran Islam, maka menurut hemat penulis ditemui aspek-aspek dari ajaran agama yang bisa mendorong seseorang untuk bekerja keras dan juga bisa membuat semangat seseorang menjadi lemah atau rendah etos kerjanya.

F. Ajaran Islam dan Kaitannya dengan Etos Kerja

1. Yang dapat meningkatkan etos kerja

Diantara ajaran agama yang dapat meningkatkan etos kerja atau kedinamisan, apabila konsep itu dipahami dengan benar dan tepat yakni :

a. Paham bahwa manusia punya kebebasan dalam berbuat (*free will*)

Dalam Teologi Islam ada beberapa aliran yang membahas masalah kebebasan dan keterikatan manusia. Aliran Jabariah mengatakan manusia tidak punya kebebasan, yang menentukan semuanya Tuhan. Asy'ariyah mengatakan pada lahiriahnya manusia yang berbuat, namun akhirnya ada pada Tuhan (ada unsur manusia, juga ada unsur Tuhan). Mu'tazilah dan Qadariah menjelaskan bahwa manusia punya kebebasan untuk berbuat.

Dalam faham Mu'tazilah/Qadariah manusia punya kemerdekaan dalam tingkah lakunya (baik atau buruk). Di sini tidak berlaku faham yang mengatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan terlebih dahulu dan bahwa manusia dalam perbuatan-perbuatannya hanya bertindak menurut nasibnya yang telah ditentukan sejak azali.²¹

Aliran yang mengatakan manusia punya kemerdekaan dalam menentukan perbuatannya, menyandarkan pendapatnya pada ayat Al Qur'an di antaranya dalam surah Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya :

“... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”²²

Memperhatikan makna ayat di atas, maka paham yang mengatakan manusia itu sebenarnya punya kebebasan untuk menentukan perbuatannya termasuk masa depannya perlu ditumbuhkembangkan. Karena konsep yang demikian akan dapat memacu dan meningkatkan etos kerja yang berdampak pada kegairahan ekonomi dan bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

²¹. Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet Kelima (Jakarta, UI- Press, 1986), hal. 35.

²². QS.Ar Ra'd (13) : 11.

Teologi atau aqidah merupakan ajaran yang fondamental sekali dan ia laksana mesin penggerak, kalau mesin penggerak ini lamban maka kreativitas akan lamban pula, sebaliknya kalau mesin penggeraknya dinamis, maka gerak dan kreativitas yang dimunculkannya juga dinamis.

b. Ajaran tentang *qadha* dan *qadar* (takdir)

Kata *taqdir* terambil dari kata *qaddara* yang berasal dari akar kata *qadara* yang antara lain bermakna mengukur, memberi kadar atau ukuran, sehingga jika kita berkata “Allah telah menakdirkan demikian,” maka itu berarti, “Allah telah memberikan kadar/ukuran/batas tertentu dari sisi, sifat atau kemampuan maksimal dari Mahluk-Nya”.²³

Memperhatikan beberapa ayat Al Qur'an, dapat dipahami bahwa semua mahluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas yang telah ditetapkan itu dan Allah menuntun dan menunjukkan mereka ke arah yang semestinya mereka tuju. Misalnya dalam Al Qur'an surah Al-A'la ayat 1-3 yang artinya :

“Sucikan nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk”.²⁴

Demikian pula dalam surah Al Furqan ayat 2 yang artinya :

“... Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”.²⁵

²³ . M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, hal. 59.

²⁴ . QS. Al A'laa (87) : 1-3.

²⁵ . QS. Al Furqaan (25) : 2.

Selanjutnya dalam surah Al-Thalaq ayat 3 yang artinya :

“... Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.²⁶

Dengan demikian peristiwa yang terjadi di alam raya ini dari sisi kejadiannya, dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu dan itulah yang disebut takdir dan tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa takdir termasuk yang terjadi pada mahluk manusia.

Mengaitkan pengertian takdir di atas dengan manusia, berarti manusia itu mempunyai kemampuan terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan oleh Allah kepadanya. Misalnya ia tidak dapat terbang, ini merupakan ukuran batas kemampuan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Manusia tidak mampu melampauinya, kecuali jika ia menggunakan akalnyanya untuk menciptakan alat, namun kadangkala akalnyapun mempunyai ukuran yang tidak mampu dilampauinya.²⁷

Di sisi lain, manusia berada di bawah hukum-hukum Allah sehingga segala yang dilakukan manusiaapun tidak terlepas dari hukum-hukum yang telah mempunyai kadar dan ukuran tertentu. Hanya saja karena hukum-hukum tersebut cukup banyak (tidak seperti matahari, bulan misalnya) maka manusia dapat memilih yang mana diantara takdir yang ditetapkan Tuhan terhadap alam yang kita pilih.

Umar bin Khattab ketika akan berkunjung ke Syam, sebelum masuk ke negeri itu ia mendapat berita bahwa di situ sedang terjadi wabah (penyakit

²⁶ . Qs. Ath Thalaq (65) : 3.

²⁷ . M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an.*, hal. 63-64.

menular), lalu ia membatalkan rencana kunjungannya, seketika itu datang sahabat dan bertanya kepadanya, apakah tuan lari/menghindar dari takdir Tuhan ?. Umar menjawab saya lari/menghindar dari takdir Tuhan kepada takdir-Nya yang lain.²⁸

Dengan demikian meskipun takdir itu ada, tidak akan menghalangi manusia untuk berusaha, bekerja keras dan menentukan masa depannya sendiri, sambil meminta pertolongan Ilahi. Adanya usaha ikhtiar disertai dengan pemikiran yang logis akan membuat manusia jadi dinamis.

Kegagalan seseorang dalam melakukan suatu usaha jangan cepat-cepat divonis ini sudah takdir, namun perlu dipikir secara rasional dan introspeksi sebab-sebab kegagalannya, setelah diperbaiki sebab-sebab tidak berhasilnya, harus dicoba kembali sampai berhasil.

c. Ajaran tentang hari akhir

Kehidupan duniawi memang sementara sifatnya, akhirat adalah tempat yang abadi. Meskipun mengimani adanya hari akhir, Islam tidak menghendaki umatnya lalu mengabaikan bekerja, berprestasi, berkompetisi dan menikmati kehidupan dunia.

Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan, “ Meskipun dunia hanya tempat tinggal sementara, Islam mengajarkan bahwa seorang muslim tidak boleh melupakan kehidupan di dunia ini”.²⁹

Oleh karena itu pada dasarnya Islam tidak melarang untuk memenuhi dan mencari kebutuhan yang bersifat materi sepanjang sesuai dengan aturan-aturan

²⁸. *Ibid*, hal. 64.

²⁹. *Ensiklopedia Islam* Jilid 1, Cet. III (Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hal. 320.

yang telah digariskan. Yakni diperoleh dengan cara yang halal dan tidak tenggelam dengan gemerlapnya materi sehingga lupa akan negeri akhirat

Adanya keinginan untuk memiliki segala sesuatu yang dirasakan menjadi kebutuhan hidup manusia di dunia ini merupakan naluriah yang melekat pada manusia.³⁰

Sifat naluriah yang ada pada manusia itu perlu dijaga dengan baik, karena dengan muncul keinginan untuk memiliki akan mendorong kreativitas kerja dan kegairahan ekonomi, sehingga dengan demikian manusia mampu melangsungkan dan mempertahankan kehidupannya di permukaan bumi ini.

d. Konsep ibadah dalam Islam

Sebagian masyarakat Islam memahami ibadah itu hanya terbatas pada acara ritual yang sifatnya vertikal saja, seperti, shalat, puasa, zakat, haji, zikir, membaca Al Qur'an, padahal konsep ibadah itu luas.

Ibadah dalam Islam punya cakupan yang luas, ibadah bukan hanya sekedar berzikir, salat dan shaum, tetapi menolong yang teraniaya, melepaskan dahaga yang kehausan atau memberi pakaian kepada yang tidak punya dan termasuk bekerja mencukupi keperluan keluarga.³¹

Karenanya konsep tentang ibadah dalam pengertian yang luas, sangat perlu diaktualisasi dan disosialisasikan kepada masyarakat. Sehingga kalau pemahaman ibadah dalam artian yang luas dapat dipahami masyarakat, termasuk bekerja diyakini sebagai ibadah, saya optimis sifat malas bekerja akan berangsur-angsur sirna, gairah kerja akan meningkat pesat.

³⁰. Ahmad Azhar Basyir, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, Cet II (Yogyakarta, FE, UGM, 1981).

³¹. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Cet IX (Bandung, Mizan, 1998), hal. 46.

2. Yang dapat mengurangi etos kerja

Sedangkan ajaran agama yang dipandang bisa mengurangi etos kerja atau bisa membawa kepada kestatisan dalam kehidupan, yaitu :

a. Paham fatalisme

Dalam teologi Islam dikenal bahwa aliran Jabariah berfaham tradisonal, Mu'tazilah/Qadariah berfaham liberal, sedangkan Asy'ariyah bercorak antara tradisonal dan liberal.

Teologi aliran Asy'ariyah semakin berkembang dan menjadi mapan di Indonesia ketika sejumlah ulama yang belajar ke Timur Tengah, terutama Mekkah dan Madinah, kembali ke Indonesia sejak abad ke- 17. Meskipun aliran Asy'ariyah bercoral antara liberal dan tradisonal, namun para pengamat dan peneliti mengambil kesimpulan bahwa aliran teologi ini bertanggung jawab atas keterbelakangan sosial, ekonomi kaum muslimin di Indonesia. Aliran Asy'ariyah yang bersifat Jabariah (Predestinasi) dipandang telah melemahkan etos sosial ekonomi umat Islam, sehingga mereka lebih cenderung menyerah kepada takdir dari pada melakukan usaha-usaha kreatif untuk memperbaiki dan memajukan diri dan masyarakat.³²

Paham fatalisme memang membuat orang menyerah pada keadaan, karena paham ini berpandangan manusia tidak punya daya untuk berbuat, manusia laksana wayang yang digerakkan oleh dalang, apa maunya dalang itulah yang terjadi. Paham ini bisa membawa kepada turun atau berkurangnya semangat kerja dan sekaligus sebagai salah satu penyebab kemunduran suatu bangsa.

³². Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, (Jakarta, PT Sapdodadi, 1999), hal. 18.

Rasyid Rida mengakui terdapat paham fatalisme di masyarakat Islam, dan beliau menyebutkan bahwa salah satu sebab kemunduran umat Islam diakibatkan oleh paham fatalisme.³³

Memperhatikan pernyataan di atas maka konsep teologi yang dapat melemahkan etos kerja, cenderung menyerah kepada takdir perlu disempurnakan, apalagi bagi suatu masyarakat yang tertinggal.

b. Ajaran tentang kehidupan dunia dan harta

Tidak dapat dipungkiri ada sebagian umat Islam yang memiliki pandangan yang kurang positif terhadap kehidupan duniawi dan harta. Pandangan demikian bisa saja lantaran ajaran yang mereka terima keliru atau pengaruh ajaran Tasawuf yang ekstrim yang pernah mereka pelajari.

Kelompok sufi yang ekstrim berkeyakinan, kehidupan duniawi benar-benar sebagai racun pembunuh kelangsungan cita-cita sufi. Dunia adalah penghalang perjalanan. Karena itu nafsu duniawi harus dimatikan dari diri manusia agar ia bebas menuju tujuan, mencapai kenikmatan spiritual yang hakiki.³⁴ Bagi kelompok yang moderat tidak demikian pendapatnya. Tampaknya bagi kelompok yang ekstrim ini memperoleh keridhaan Tuhan tidak sama dengan kenikmatan-kenikmatan materi, sehingga dengan demikian mereka mengabaikan kehidupan materi itu.

³³. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. XII (Jakarta, PT Bulan Bintang, 1996), hal. 73.

³⁴. Asmaran.AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 67-68.

Dalam Al Qur'an memang dijumpai penjelasan yang membandingkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, misalnya dalam surah An Nisa ayat 77 yang artinya :

“... Katakanlah, kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa...”³⁵

Dalam surah At- Takaatsur ayat 1 – 3, juga ditemui aba-aba yang melarang manusia selalu bermegah-megah atau mengumpulkan harta sehingga lalai dari ibadah. “ Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui”³⁶

Kalau pandangan yang demikian (khususnya Tasawuf yang ekstrim, terutama pandangannya terhadap dunia) berkembang dalam suatu masyarakat kemudian dikuatkan dengan dalil seperti di atas tanpa melihat dalil-dalil lainnya atau dalil tersebut tanpa dipahami secara kontekstual maka jelas akan mengurangi etos kerja dan tidak optimalnya produktivitas.

c. Maqam zuhud dalam tasawuf Islam

Dalam dunia tasawuf pasti ditemui yang namanya *maqam zuhud* dan dalam literatur tasawuf tampak kesepakatan para sufi untuk memasukkan maqam tersebut sebagai *maqam* yang harus dijalani para salik yang ingin menuju Tuhan. Selanjutnya kalau diperhatikan pengertian zuhud dalam literatur tasawuf, tampak bervariasi.

³⁵ . QS. An Nisa'(4) : 77.

³⁶ . QS. At-Takaatsur (102) : 1-3.

Harun Nasution mengartikan *zuhud* adalah keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian.³⁷ Al Junaidi berkata *zuhud* ialah keadaan jiwa yang kosong dari rasa memiliki dan ambisi menguasai.³⁸ Sufyan ats-Tsaury berkata, *zuhud* terhadap dunia adalah membatasi keinginan untuk memperoleh dunia. Selanjutnya Abu Utsman berkata, *zuhud* adalah hendaknya anda meninggalkan dunia dan tidak peduli dengan mereka yang mengambilnya.³⁹ Masih banyak lagi pengertian lainnya yang kalau dilihat titik tekan dari maqam *zuhud* ialah mengurangi keinginan terhadap kehidupan duniawi.

Kalau pengertian *zuhud* seperti di atas dipahami secara tekstual, maka jelas akan mengurangi etos kerja, atau paling tidak keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi menjadi pincang (tidak seimbang), orang lebih cenderung pada kehidupan akhirat dan akhirnya bisa melemahkan etos kerja.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

³⁷. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang; 1983), hal. 64.

³⁸. Asmaran.As, *Pengantar Studi Tasawuf*, hal. 112.

³⁹. Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Ar-Risalah Qusyairiyah fi 'Ilmi at-Tashawwuf*, (Bairut, Darul Khair, tth), hal. 87.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti gambarkan keadaan geografis dan demografis Kelurahan Lanjas, Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Propinsi Kalimantan Tengah.

A. Geografi

Adapun yang diuraikan dalam hal geografi ini adalah mengenai letak dan luas wilayah serta keadaan alamnya.

1. Letak dan luas wilayah

Kelurahan Lanjas adalah salah satu dari 19 (sembilan belas) kelurahan/desa yang termasuk dalam lingkup wilayah Kecamatan Teweh Tengah. Kelurahan ini berada di ibu kota kecamatan, jarak antara kelurahan dengan kabupaten kurang lebih 3 (tiga) km, sedangkan jarak antara Kelurahan Lanjas dengan Propinsi (Palangka Raya) sangat jauh sekali.

Data monografi Kecamatan menyebutkan, bahwa jarak antara Kelurahan Lanjas dengan Propinsi (Palangka Raya) sekitar 670 km.¹ Sedangkan sarana transportasi yang digunakan bisa melalui darat, sungai dan udara.

Kalau melalui darat harus melewati Propinsi Kalimantan Selatan (Banjarmasin), keadaan jalan 90 % sudah beraspal, kurang lebih 10 % yang masih dalam tahap pengerasan, lama perjalanan kurang lebih 48 jam. Kemudian jika melalui sungai, harus menelusuri Sungai Barito, sungai ini ujungnya sampai ke Kalimantan Selatan (Banjarmasin) dan setelah itu baru masuk ke Sungai Kahayan,

¹. *Data Monografi Kecamatan*, tahun 2000, hal. 1.

perjalanan lewat sungai memakan waktu sekitar 3 hari 2 malam dengan menggunakan perahu motor (Kapal bahasa daerah, Bakumpai). Sedangkan kalau melalui udara lama penerbangan sekitar 45 menit dengan menggunakan pesawat DAS (Dirgantara Air Services). Pesawat kecil yang hanya bisa menampung 8 orang diluar pilot.

Adapun mengenai batas wilayah Kelurahan Lanjas adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Ipu;
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kelurahan Jambu;
- Sebelah Barat berbatas dengan Desa Pendreh;
- Sebelah Timur berbatas dengan Kelurahan Melayu.

Sedangkan luas Kelurahan Lanjas adalah 24.000 ha.²

2. Keadaan alamnya

Wilayah Kelurahan Lanjas tergolong daerah dataran rendah, keadaan suhu rata-rata 32 o C. Keadaan tanahnya cukup subur untuk pertanian dan perkebunan. Tanah kosong yang belum tergarap masih banyak dan beraneka tumbuh-tumbuhan terdapat di atas tanah kosong tersebut.

Jalan sebagai sarana transportasi darat di Kelurahan Lanjas cukup baik, jalan darat yang menghubungkan ke kecamatan maupun ke ibu kota kabupaten dan malah dari Kelurahan Lanjas ini terdapat jalan yang menghubungkan ke propinsi (Palangka Raya), disamping itu Kelurahan Lanjas letaknya di pinggir Sungai Barito.

² . Data Monografi Kelurahan Lanjas, tahun 2000, hal.. 1.

Sungai Barito banyak sekali fungsinya bagi masyarakat, seperti untuk mandi, mencuci, mencari ikan, sarana transportasi untuk menghubungkan antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya, kecamatan dengan kecamatan lainnya dan juga antara kelurahan/desa dengan kelurahan/desa lainnya. Apalagi pada waktu jalan darat masih belum ada, sungai Barito merupakan satu-satunya sarana transportasi.

Keadaan air Sungai Barito ini tidak pernah kering, kalau musim kemarau airnya menyusut (surut) dan kalau musim penghujan airnya bertambah (pasang). Kalau terjadi kemarau yang panjang, maka transportasi menggunakan sungai agak terhambat, terutama kapal-kapal besar yang biasa membawa barang dan hasil hutan. Namun sejak adanya jalan darat, jika terjadi kemarau panjang maka arus barang dan hasil hutan seperti karet, rotan dan sebagainya diangkut lewat jalan darat.

B. Demografi

Pada bagian ini peneliti menggambarkan masalah yang berkaitan dengan keadaan penduduk, mata pencaharian, agama yang dianut dan pendidikan.

1. Keadaan penduduk

Asal usul penduduk Kelurahan Lanjas berasal dari suku Bakumpai (Marabahan-Kalimantan Selatan). Selanjutnya terjadi pembauran, sehingga saat ini penghuni Kelurahan Lanjas terdiri dari bermacam-macam suku, seperti suku Banjar, Jawa, Dayak dan juga suku Bakumpai.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000-2001, jumlah penduduk Kelurahan Lanjas berjumlah 11.361 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 5.921

jiwa dan perempuan 5.440 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 2.306 KK.³

Sedangkan jumlah penduduk menurut tingkatan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1

KEADAAN PENDUDUK MENURUT TINGKATAN USIA⁴

NO	U S I A	FREKWENSI	PROSENTASE
1	0 – 6 tahun	2949 Orang	26 %
2	7 – 12 tahun	1558 Orang	14 %
3	13 – 18 tahun	1480 Orang	13 %
4	19 – 24 tahun	1091 Orang	9,55 %
5	25 – 55 tahun	3741 Orang	33 %
6	56 – 79 tahun	490 Orang	4 %
7	80 tahun ke atas	52 Orang	0,45 %
	J u m l a h	11.361 Orang	100 %

Tabel di atas menggambarkan bahwa penduduk terbesar (33 %) dari masyarakat Kelurahan Lanjas dapat digolongkan berada pada usia produktif, sedangkan yang berusia lanjut (Lansia) sangat sedikit (0,45 %) saja.

³. Hasil Sensus Penduduk Kelurahan lanjas, diperoleh di Kantor Lurah, tanggal, 20 Agustus 2000.

⁴. Data Monografi Kelurahan Lanjas tahun 2000, hal 7.

2. Mata Pencaharian

Usaha atau mata pencaharian masyarakat Kelurahan Lanjas tampak beragam, seperti bertani, nelayan, pegawai negeri sipil dan sebagainya. Untuk jelasnya peneliti tuangkan dalam tabel berikut ini:

TABEL 2

MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT KELURAHAN LANJAS⁵

NO	JENIS USAHA	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Petani	2750 Orang	51 %
2	Nelayan	542 Orang	10 %
3	Pedagang	517 Orang	9,62 %
4	Buruh Bangunan/Industri	435 Orang	8,09 %
5	ABRI	284 Orang	5,28 %
6	PNS	676 Orang	12,58 %
7	Pensiunan PNS/ ABRI	170 Orang	3,16 %
	Jumlah	5.374 Orang	100 %

Tabel di atas menggambarkan cukup beragamnya mata pencaharian masyarakat Kelurahan Lanjas, sekaligus mencerminkan bahwa sebagian besar (51%) mata pencaharian masyarakatnya bertani, sedangkan yang terkecil (3,16 %) pensiunan PNS dan ABRI.

Mata pencaharian bertani yang banyak diminati masyarakat Kelurahan Lanjas mungkin ada kaitannya dengan masih banyaknya lahan yang kosong serta

⁵. Data Monografi Kelurahan Lanjas Tahun 2000, hal. 8.

keadaan tanah yang cukup subur, di samping itu bertani tidak memerlukan modal besar dan juga keterampilan khusus sehingga semua orang bisa melaksanakannya.

Berikut ini peneliti gambarkan sedikit pola bertani masyarakat Kelurahan Lanjas. Pola bertani masyarakat setempat masih bersifat tradisional dan ladang berpindah dengan musim panen hanya setahun sekali. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang mata pencahariannya sebagai petani, ia menjelaskan bahwa ada 2 (dua) istilah bagi lahan yang digunakan oleh para petani, pertama adalah *Tana Himba*,^{*} kedua, *Tana Baling*^{**} (Bahasa daerah/Bakumpai). Biasanya sebelum ditetapkan lokasi yang dipergunakan untuk berladang terlebih dulu disurvei. Setelah dianggap cocok, baik kesuburan tanahnya, maupun jauh dekat letak lahan dengan tempat tinggal di Kelurahan, baru diputuskan di situlah tempat bertani untuk tahun ini.

Sekitar bulan Mei, biasanya para petani mulai membersihkan lahan dari pepohonan yang kecil-kecil (*mandirik* bahasa daerah/Bakumpai), pada saat itu juga digunakan untuk menentukan batas-batas lahan antara sesama petani, kalau pada lahan yang dibuka itu terdiri dari beberapa kelompok (*kubali*, bahasa daerah/Bakumpai).

Selanjutnya sekitar bulan Juli bagi *tana himba* (lahan yang belum pernah digarap orang lain) para petani mulai menebang (*maneweng*, bahasa

* . Yakni lahan yang belum pernah digarap oleh orang lain, baik untuk lahan pertanian, maupun perkebunan. Biasanya lahan yang demikian sangat subur dan pohon yang tumbuh di lahan tersebut besar-besar.

** . Yakni lahan yang sudah pernah digarap (lahan bekas) untuk lahan pertanian, lahan tersebut kurang begitu subur dan pohon yang tumbuh di lahan itu tidak ada yang besar, masih kecil-kecil karena pernah digarap. Lahan bekas bisa digunakan kembali minimal jarak waktunya 3 tahun.

daerah/Bakumpai) pohon-pohon di lokasi yang dipilih jadi tempat berladang. Cara penebangannya harus diatur sehingga pohon yang tumbang tidak tertumpuk pada satu tempat, hal ini dilakukan agar pada saat pembakaran nanti apinya merata.

Setelah pohon yang ditebang tadi dianggap kering, maka sekitar awal bulan September mulailah para petani membakar (*mamusul*, bahasa daerah/Bakumpai). Pembakaran lahan dilakukan secara bersama-sama, jika pada lahan terdiri dari beberapa kelompok. Sekitar 4 (empat) atau 5 (lima) hari setelah pembakaran para petani memeriksa lahan yang telah dibakar, apakah pembakarannya berhasil atau tidak (*masak* atau *manta*, bahasa daerah/Bakumpai).

Pembakaran dikatakan berhasil (*masak*), apabila semua pohon yang ditebang, baik besar maupun yang kecil, hangus terbakar dan lahan yang berhasil pembakarannya (*masak*) berdampak pada kesuburan tanah, pekerjaan membersihkan lahan dari kayu-kayu yang ditebang (*marangai*, bahasa daerah/Bakumpai) tidak ada. Pembakaran lahan dikategorikan tidak berhasil (*manta*), apabila sebagian dari batang dan ranting pohon yang ditebang tadi tidak hangus terbakar. Lahan yang pembakarannya tidak berhasil (*manta*), maka tanah menjadi kurang subur dan ada pekerjaan tambahan yakni membersihkan sisa kayu yang tidak dimakan api. Karena itulah sebelum melakukan pembakaran harus bisa menata pohon-pohon yang ditebang tadi dan benar-benar kering.

Sekitar bulan Oktober, mereka mulai menanam (*manugal*, bahasa daerah/Bakumpai), bulan Desember para petani mulai mengetam (*manggetem*, bahasa daerah/Bakumpai). Di tengah antara menanam dan mengetam bagi tana baling, biasanya para petani membersihkan rumput yang tumbuh di samping atau

di sela-sela padi (*marumput*, bahasa daerah/Bakumpai), namun bagi tana himba, biasanya lahan tidak dirumput, karena rerumputan tidak tumbuh. Ini keuntungan *tana himba*, tapi membuka *tana himba* berhadapan dengan pohon yang besar-besar, menebang pohon tersebut memerlukan waktu dan tenaga yang cukup memadai. Sedangkan tana baling tidak menebang pohon-pohon besar, kayu yang tumbuh relatif masih kecil.

Demikian sekilas tata cara bertani masyarakat Kelurahan Lanjas pada khususnya dan masyarakat Kabupaten Barito Utara pada umumnya. Di samping bertani, usaha lainnya adalah nelayan, di sini peneliti uraikan secara singkat cara para nelayan mencari ikan. Mereka mencari atau menangkap ikan di Sungai Barito dan anak-anak sungai lainnya dengan menggunakan jala, jaring ikan, pancing dan alat lainnya seperti *Banjur** dan *Rawai*** (bahasa daerah/Bakumpai).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu nelayan menyebutkan bahwa para nelayan ada yang berangkat untuk mencari ikan mulai pukul 17.00 WIB dan pulang sekitar pukul 06.00 WIB, ada juga yang berangkat pukul 24.00 WIB, pulang pukul 06.00 WIB. Ikan yang diperoleh bermacam-macam, seperti ikan, patin, seluang, udang dan sebagainya. Ikan tersebut dijual kepada para pemborong ikan yang biasanya sudah menunggu pada pagi hari di

*.Alat untuk mendapatkan ikan yang terdiri dari kail yang cukup besar, diikat dengan tali nilon yang panjangnya sekitar satu meter, ujung tali nilon yang satunya diikat pada kayu sebesar ibu jari dan panjangnya sekitar 1,25 m. Biasanya dipasang di pinggir pantai sungai Barito atau anak sungainya, kail diberi umpan ikan kecil (seluang) yang masih hidup.

** .Alat untuk mendapatkan ikan, kail diikat dengan tali nilon yang panjangnya sekitar 2 jengkal, ujung nilon yang satunya diikat pada rotan yang agak kecil (seperti kelinking dibagi dua) yang panjangnya tidak lebih dari satu jengkal, kemudian diikat lagi pada nilon yang panjang. Panjangnya tergantung selera, ada yang hanya 30 meter, ada yang lebih dan biasanya jarak antara satu kail dengan kail berikutnya sekitara 5 meter. Alat ini (rawai) biasanya dipasang di tengah-tengah sungai Barito dan dilepas dalam air dan diberi sauh (jangkar) untuk menahan supaya tidak hilang.

tempat tinggal para nelayan, atau dijual sendiri di pasar ikan. Mencari ikan akhir-akhir ini agak sulit, tidak seperti puluhan tahun yang lalu. Oleh karena itu tidak sedikit nelayan yang menggabungkan usahanya dengan memelihara ikan mas dan ikan patin dalam keramba.

Sedangkan mata pencaharian lainnya (berdagang, PNS dan sebagainya) tidak peneliti gambarkan, karena kelihatannya pola dan tata caranya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Setelah peneliti gambarkan mengenai mata pencaharian masyarakat Kelurahan Lanjas, berikutnya digambarkan keadaan agama yang dianut masyarakatnya.

3. A g a m a

Agama yang tumbuh dan berkembang di Kelurahan Lanjas tampaknya tidak terlalu jauh berbeda dengan agama yang tumbuh dan berkembang di kelurahan/desa lainnya. Untuk jelasnya peneliti tuangkan dalam tabel berikut ini.

TABEL 3
AGAMA MASYARAKAT KELURAHAN LANJAS⁶

NO	A G A M A	FREKWENSI	PROSENTASE
1	I s l a m	9.078 Orang	79.90 %
2	Kristen Katolik	990 Orang	8.71 %
3	Kristen Protestan	678 Orang	5.97 %
4	H i n d u	610 Orang	5.37 %
5	B u d h a	5 Orang	0,04 %
	J u m l a h	11.361 Orang	100 %

⁶. Data Monogtafi Kelurahan Lanjas Tahun 2000, hal 9.

Tabel di atas mencerminkan bahwa masyarakat Kelurahan Lanjas mayoritas beragama Islam, (79.90 %). Hal ini dapat dipahami karena penduduk asli dari Kelurahan Lanjas berasal dari suku Bakumpai (Marabahan/Kalimantan Selatan), suku Bakumpai adalah mayoritas beragama Islam. Sedangkan yang terkecil (0,04 %) adalah yang beragama Budha.

Menurut informasi dari pemuka agama dan tokoh masyarakat Kelurahan Lanjas, warga atau penduduk yang beragama Kristen Katolik, Protestan, Hindu dan Budha kebanyakan warga pendatang yang kebetulan bekerja di Kelurahan Lanjas dan sekitarnya, ada yang jadi guru tenaga medis dan lainnya.⁷

Sedangkan sarana ibadah yang tersedia di Kelurahan Lanjas, masjid sebanyak 2 buah, mushallah 3 buah dan gereja 2 buah.⁸ Fungsi rumah ibadah, khususnya masjid dan mushallah saat ini hanya untuk tempat shalat dan juga kegiatan ceramah agama.

Kegiatan pengajian agama yang sifatnya rutin saat peneliti terjun ke lapangan masih dalam pembenahan yang rencananya akan dilaksanakan sebulan sekali di masjid Muthmainnah. Saat ini kegiatan ceramah agama dilakukan apa bila ada peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzul al Qur'an.⁹

Selanjutnya peneliti uraikan keadaan serta sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Lanjas.

⁷. Hasil wawancara dengan Marzuki, tanggal 10 Juli 2000.

⁸. Data Monografi Kelurahan Lanjas tahun 2000, hal. 7.

⁹. Hasil wawancara dengan Marzuki, tanggal 10 Juli 2000

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Lanjas tampak bervariasi. Untuk jelasnya peneliti tuangkan dalam tabel berikut ini.

TABEL 3
KEADAAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT KELURAHAN
LANJAS¹⁰

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Tidak pernah sekolah	46 Orang	1.02 %
2	Tidak tamat S D/sederajat	96 Orang	2.12 %
3	Tamat SD/Sederajat	227 Orang	5 %
4	Tidak tamat SLTA/Sederajat	697 Orang	14.97 %
5	Tamat SLT/Sederajat	1.993 Orang	43.94 %
6	Tamat Adakemi/Sederajat	906 Orang	19.97 %
7	Tamat PT/Sederajat	589 Orang	12.98 %
	J u m l a h	4.536 Orang	100 %

Tabel di atas menggambarkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Lanjas yang terbesar (43.94%) berada pada tingkat SLTA dan yang tidak sekolah hanya sedikit sekali, yakni 1.02 %.

¹⁰ . Data Monografi Kelurahan Lanjas Tahun 2000, hal 6.

Sedangkan sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Lanjas adalah, SDN sebanyak 8 buah, SLTP/ sederajat 2 buah, SLTA 2 buah dan Taman Kanak-Kanak 1 buah.¹¹

Saat ini untuk meneruskan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi bagi masyarakat Kelurahan Lanjas tidak sesulit lima tahun yang lalu, sebab perguruan tinggi swasta seperti Sekolah Ilmu Ekonomi Isen Mulang, Sekolah Tinggi Ilmu Kependidikan Batang Garing dan Sekolah Tinggi Agama Islam Antasari, di ibu kota Kabupaten sekitar 4 tahun ini telah ada. Tidak lagi seperti dulu, kalau kuliah harus ke Kalimantan Selatan (Banjarmasin) atau ke Pulau Jawa.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹¹ . Data Monografi Kelurahan Lanjas Tahun 2000, hal 6.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pemahaman keagamaan

Sebelum disajikan bagaimana pemahaman keagamaan informan, terlebih dahulu peneliti tegaskan bahwa yang dimaksud pemahaman keagamaan dalam penelitian ini adalah kemampuan informan menjelaskan atau mengungkapkan kembali ajaran yang pernah dipelajari atau diyakini. Pemahaman keagamaan dimaksud hanya mencakup 4 (empat) aspek saja, yaitu; pemahaman tentang kebebasan dan keterikatan manusia dalam berbuat, tentang hari akhir, takdir serta pemahaman tentang harta dan kehidupan dunia.

Selanjutnya pemahaman keagamaan informan di kelompokkan kepada pemahaman keagamaan yang baik, sedang dan kurang. Pemahaman keagamaan dikategorikan baik, apabila informan dalam memahami ke 4 aspek tersebut, (kebebasan dan keterikatan manusia dalam berbuat, hari akhir, takdir serta pandangan terhadap harta dan kehidupan dunia) dipandang mendukung untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi. Dikategorikan sedang apabila hanya 2 - 3 dari 4 aspek tersebut yang mendukung untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi. Kemudian dikategorikan kurang apabila ke empat aspek pemahaman keagamaan di atas, jawabannya tidak mendukung untuk melahirkan etos kerja yang tinggi atau hanya 1 dari 4 aspek tersebut yang mendukung untuk melahirkan etos kerja yang tinggi.

Sebagaimana dijelaskan dalam sub bab metode penelitian, bahwa yang dijadikan informan adalah masyarakat yang mata pencahariannya sebagai pedagang, nelayan, petani, tokoh agama dan pegawai negeri sipil.

1. Pedagang

Dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari bermacam cara dapat dilakukan, hal ini tidak terlepas dari bakat, keterampilan atau ilmu pengetahuan yang dimiliki, termasuk pengetahuan tentang agama, karena ajaran agama selalu memotivasi pemeluknya untuk beramal atau bekerja. Pemahaman terhadap beberapa aspek ajaran agama bisa menjadi tenaga pendorong atau penghambat dalam melakukan pekerjaan, termasuk dalam hal berdagang.

Hasil wawancara dengan 5 (lima) informan yang mata pencaharian pokoknya sebagai pedagang menunjukkan bahwa 2 (dua) informan (NN dan YI) dalam memahami kebebasan manusia dalam berbuat atau berkehendak sebagai berikut, “manusia itu memiliki kemampuan untuk berbuat dan berkehendak dan ia bebas menentukan masa depannya ke arah mana yang diinginkan, manusia telah dibekali akal pikiran”.

Selanjutnya NN dan YI menceritakan sedikit perjalanan hidupnya sebagai pedagang, pada awalnya keduanya berdagang kecil-kecilan, namun akhirnya bisa berkembang kearah yang lebih baik, perkembangan dagangan kearah yang lebih baik tentu tidak terlepas dari keinginan dan kemampuan dalam melakukan kiat-kiat bagaimana supaya dagangan selalu maju.

Dari penjelasan dan ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa keduanya berpandangan bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kemampuan dan kebebasan dalam berbuat dan berkehendak

Selanjutnya dalam memahami konsep tentang hari akhir, NN dan YI mengatakan, “percaya pada hari akhir termasuk salah satu dari rukun iman dan wajib mempercayainya, tanpa adanya hari akhir, maka orang bisa berbuat semaunya dalam kehidupan ini, dengan adanya hari akhir orang menjadi berhati-hati, karena semua yang diperbuat ketika di dunia akan dipertanggung jawabkan di akhirat dan di sanalah tempat tujuan akhir kehidupan manusia.

Apa yang dikemukakan informan tampak sejalan dengan ajaran Islam. Umat Islam diwajibkan untuk mempercayai adanya hari akhirat dan hari akhirat itu pasti akan terjadi dan di sana nantinya semua perbuatan manusia akan dibalas secara tuntas dan seadil-adilnya.

Nasruddin Razak dalam bukunya menyebutkan, iman kepada hari akhir akan membuat manusia meyakini adanya kehidupan di alam lain setelah kehidupan di dunia, dan hidup yang kedua inilah yang menjadi tujuan akhir dari kehidupan manusia.¹

Selanjutnya Islam juga menjelaskan bahwa setiap manusia akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang ia lakukan di dunia ini. Perbuatan baik akan diganjar dengan kebaikan dan perbuatan dosa akan dibalas dengan siksaan,

¹. Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Cet VII, (Bandung, PT. ALMa'arif, 1984), hal. 158.

sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surah Az Zalzalah ayat 7-8 yang artinya :

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) pekerjaan mereka. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.²

Dengan mengimani hari akhir, manusia pasti berhati-hati dalam menjalani roda kehidupan ini, manusia berupaya untuk melahirkan perbuatan-perbuatan positif yang berguna bagi kehidupannya, baik dalam kehidupan selaku individu maupun dalam kehidupan masyarakat secara luas.

Selanjutnya dalam masalah takdir, NN dan YI berpendapat, “percaya kepada takdir termasuk salah satu dari rukun Iman yang enam, dengan percaya kepada takdir bukan berarti meninggalkan usaha-ikhtiar”.³

Kemudian keduanya menceritakan agar dagangan selalu berkembang, sipedagang harus bisa memperhatikan selera pembeli, seperti mencari barang yang baik kualitasnya, murah, barang yang disukai dan sekaligus dilayani dengan baik, dengan usaha-usaha tersebut insya Allah pembeli akan senang membeli barang dagangan kita.

Menyimak apa yang dituturkan oleh informan di atas, mencerminkan bahwa percaya kepada takdir, tidak berarti meninggalkan usaha ikhtiar, kerja keras dan sungguh-sungguh tetap dilakukan, sikap optimisme harus dimiliki dan diyakini. Pemahaman kedua informan terhadap takdir tampak sejalan dengan sebagian pendapat yang dikemukakan oleh para ahli.

². QS. Az Zalzalah (99) : 7-8.

³. Hasil wawancara dengan Asmuri tanggal 5 Juli 2000 di rumahnya.

M. Quraish Shihab menjelaskan, Nabi Muhammad Saw dan shahabat-shahabat utama beliau, tidak pernah mempersoalkan takdir seperti yang dilakukan oleh para teolog. Mereka sepenuhnya yakin tentang takdir Allah yang menyentuh semua makhluk termasuk manusia, tetapi sedikit pun keyakinan yang demikian itu tidak menghalangi mereka menyingsingkan lengan baju, bekerja keras, berjuang dan kalau kalah sedikit pun mereka tidak pernah menimpakannya kepada Allah Swt.⁴

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Ali r.a sedang duduk bersandar di satu tembok yang ternyata rapuh, beliau pindah ke tempat lain. Beberapa orang di sekelilingnya bertanya, apakah tuan lari atau menghindar dari takdir Tuhan? Saidina Ali r.a menjawab. Saya lari atau menghindar dari takdir Tuhan kepada takdir-Nya yang lain. Rubuhnya tembok adalah berdasarkan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya dan bila seseorang tidak menghindar ia akan menerima akibatnya. Akibat yang menimpanya itu adalah takdir. Tetapi bila ia menghindar dan luput dari marabahaya maka itu pun takdir. Bukankah Tuhan telah menganugerahkan manusia kemampuan memilah dan memilih. Kemampuan ini pun antara lain merupakan takdir yang dianugerahkan-Nya.⁵

Dengan demikian bahwa usaha ikhtiar perlu dilakukan sebelum menyerah pada takdir, dan yang namanya manusia tidak dapat lepas dari takdir Tuhan, baik itu takdir yang baik, maupun yang buruk. Jika pandangan yang demikian terpatri dalam diri seseorang, maka akan berdampak pada kedinamisan dan kreativitas yang tinggi dalam kehidupan.

⁴ . M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet II (Bandung, Mizan, 1996), hal. 61.

⁵ . M. Quraish Shihab, *wawasan Al Qur'an*, hal. 64-65.

Sedangkan mengenai harta dan kehidupan dunia, keduanya (NN dan YI) mengatakan, “manusia memerlukan makan, minum, pakaian, rumah tempat tinggal dan kebutuhan lainnya, karena itu mencari harta kekayaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut sangat diperlukan, namun cara mencarinya harus berdasarkan jalan yang benar”.

Kemudian keduanya menambahkan, dengan memiliki harta kekayaan tingkat kehidupan bisa lebih baik, anak-anak bisa sekolah dan juga bisa membantu pakir miskin, bersedakah, mengeluarkan zakat dan sebagainya. Kalau tidak mempunyai (miskin) bagaimana bisa membantu saudara-saudara yang masih kekurangan dan mungkin anak-anakpun sekolah seadanya saja.

Apa yang dijelaskan kedua informan mengenai harta dan kehidupan dunia tampak selaras dengan apa yang dianjurkan oleh Islam. Agama Islam tidak melarang pemeluknya mencari harta kekayaan dan menikmati kehidupan dunia ini asalkan semuanya berada dalam koridor ketentuan agama.

Yusuf Al Qardawi menyebutkan bahwa, sikap Islam terhadap harta adalah bagian dari sikapnya terhadap kehidupan. Dalam memandang dunia, Islam selalu bersikap tengah-tengah dan seimbang dan Islam juga tidak condong kepada paham yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir.⁶

Lebih jauh Yusuf Al Qardawi menegaskan, Islam menganggap kehidupan ekonomi yang baik adalah sebagai suatu rangsangan bagi jiwa dan sarana

⁶ . Yusuf Qardawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), hal. 72.

berhubungan dengan Allah. Islam memandang harta sebagai sarana untuk memperoleh kebaikan.⁷

Dari penjelasan di atas, jelas sekali bahwa Islam itu sangat memperhatikan masalah harta dan tidak melarang untuk mencarinya, asalkan diperoleh dengan cara dan berdasarkan aturan agama serta tidak menjadikan harta sebagai tujuan final atau segala-galanya dalam kehidupan.

Menyimak penjelasan dan ilustrasi yang disampaikan NN dan YI di atas terhadap keempat aspek pemahaman keagamaan yang ditanyakan, selanjutnya melihat pada kategori pemahaman keagamaan yang telah ditetapkan, maka kedua informan yang mata pencahariannya sebagai pedagang dapat digolongkan memiliki pemahaman keagamaan yang baik.

Selanjutnya dari 5 informan di atas terdapat 2 informan yakni RI dan SI yang pemahaman keagamaannya tergolong sedang, hal ini terbukti dari empat aspek yang ditanyakan ternyata hanya dua aspek yang dipandang jawabannya mampu untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi, yakni aspek pemahaman terhadap hari akhir dan pandangannya terhadap harta/dunia, sedang dua aspek lainnya, jawaban keduanya kurang mendukung untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi, yakni aspek kebebasan manusia dalam berbuat dan pemahaman terhadap takdir.

Berikut ini peneliti ketengahkan pendapat RI dan SN mengenai kebebasan manusia dalam berbuat sebagai berikut, “ manusia pada dasarnya tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan Tuhan, manusia memiliki keterbatasan-

⁷. Ibid, hal. 74.

keterbatasan, meskipun pada manusia itu dibekali akal pikiran, namun akal pikiran yang apa pada manusia tidak akan dapat melaksanakan fungsinya tanpa campur tangan Tuhan”.

Memperhatikan apa yang disampaikan kedua informan tersebut, tersirat pengertian bahwa pada manusia itu tidak terdapat kemampuan untuk berbuat dan berkehendak, ia tidak memiliki kebebasan dan manusia terikat dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

Kemudian pemahaman keduanya terhadap hari akhir, sebagai berikut, “percaya akan adanya hari akhir wajib hukumnya, mengimani hari akhir merupakan salah satu bagian dari rukun iman yang enam”.

Selanjutnya RI dan SN menambahkan, dengan mengimani hari akhirat, bukan berarti lalu membenci kehidupan dunia. Kehidupan di dunia yang baik merupakan jembatan menuju kehidupan akhirat yang baik pula, karena itu cari saja kehidupan yang baik di dunia ini.

Menyimak apa yang dijelaskan informan di atas tampak keduanya tidak mengabaikan kehidupan yang baik di dunia. Berpandangan positif terhadap kehidupan di dunia dapat memberikan semangat untuk berusaha dan mengejar kehidupan yang baik, meskipun demikian persiapan untuk kehidupan akhirat jangan dilupakan.

Humaidi Tatapangarsa menyebutkan, agama mengajarkan bahwa hari akhirat itu pasti ada, hidup di dunia ini hanya bersifat sementara dan akhirat tempat kehidupan yang kekal. Percaya pada hari akhir merupakan pendorong yang

paling kuat bagi orang muslim untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan jahat.⁸

Sedangkan dalam hal takdir, RI dan SN berpandangan, “percaya kepada takdir Tuhan adalah wajib, karena salah satu dari rukun iman yang wajib dipercayai oleh orang Islam ialah iman kepada takdir”.

Selanjutnya kedua informan menambahkan, bahwa Allah telah menentukan garis perjalanan hidup pada masing-masing manusia, manusia hanya menjalani apa yang telah ditentukan padanya. Dengan logat dan bahasa daerah/Bakumpai informan mengatakan, *ceh amun jjadi auh empui yeh itah tuh belummeh susah, biar tumbang tambalik itah bagawi jidada gunai yeh.* Maksudnya, kalau sudah ketentuan Tuhan kita ini hidupnya susah, meskipun kita bekerja keras membanting tulang, semuanya tidak akan berhasil. Kemudian informan menambahkan lagi, *amun jadi garisan itah te sugih, ada beh jalai, sutil beh bagawi, bah pina tanggar beh ampiei, kakilau danum kate mandai tarus* (bahasa daerah/Bakumpai). Maksudnya, kalau sudah garis kita kaya, maka jalan itu selalu ada, kita bekerja itu mudah saja, selalu berhasil, seperti air yang terus naik (pasang).

Dari penjelasan di atas, tampak keduanya lebih menekankan bahwa pada manusia itu ada ketentuan yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa, manusia tinggal menjalani ketentuan garis tersebut dan tampaknya informan kurang memperhatikan perlunya usaha ikhtiar sebelum menyerah pada takdir, hal yang

⁸ . Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, Cet IV, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1979), hal. 212.

demikian dapat membuat seseorang menjadi tidak dinamis atau statis gerak hidupnya.

Adapun pemahaman keduanya (RI dan SN) terhadap harta dan kehidupan dunia adalah sebagai berikut, “manusia memerlukan makan, minum, pakaian, rumah tempat tinggal dan kebutuhan lainnya, karena itu mencari harta kekayaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut sangat diperlukan, namun cara mencarinya harus berdasarkan jalan yang benar”.

Kemudian kedua informan menambahkan, dengan memiliki harta kekayaan tingkat kehidupan bisa lebih baik, anak-anak bisa sekolah dan juga bisa membantu pakir miskin, bersedakah, mengeluarkan zakat dan sebagainya. Kalau tidak mempunyai (miskin) bagaimana bisa membantu saudara-saudara yang masih kekurangan dan mungkin anak-anakpun sekolah seadanya saja, selama masih sehat, saya mesti bekerja keras, sebab mata pencaharian berdagang, dari tahun ke tahun selalu berubah-ubah, kesempatan yang ada harus dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai persiapan di masa tua.

Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa kehidupan di dunia ini memang sementara sifatnya, negeri akhirat tempat kehidupan yang abadi, meskipun demikian Islam tidak membenarkan pemeluknya mengabaikan kehidupan dunia, beraktivitas, berkarya dan kerja keras untuk menghasilkan yang terbaik sangat dianjurkan.

Memperhatikan penjelasan kedua informan tersebut terhadap keempat aspek pemahaman keagamaan di atas, selanjutnya melihat pada kategori yang

telah ditetapkan, maka keduanya dapat digolongkan memiliki pemahaman keagamaan yang sedang.

Kemudian 1 informan (BI) tampak memiliki pemahaman keagamaan yang kurang, hal ini terbukti dari keempat aspek pemahaman keagamaan yang ditanyakan ternyata hanya satu aspek, yakni pandangannya terhadap harta dan kehidupan dunia yang jawabannya dipandang mendukung untuk melahirkan etos kerja yang tinggi, sedangkan ketiga aspek seperti kebebasan manusia dalam berbuat, hari akhir dan takdir, jawabannya kurang mendukung untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi.

BI mengatakan, “Tuhan itu Maha Kuasa, segala yang terjadi dalam kehidupan ini telah ditentukan-Nya, manusia adalah makhluk yang lemah, tanpa bantuan yang Maha Kuasa manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa”.

Memperhatikan penjelasan informan di atas, tampak ia berpandangan bahwa manusia itu tidak memiliki kebebasan dalam berbuat dan berkehendak, manusia terikat dengan garisan yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pandangan informan mengenai kebebasan dan keterikatan manusia dalam berbuat tampak cenderung mengikuti suatu pendapat dalam teologi Islam yang lebih menekankan pada ketentuan Ilahi dan menafikan kebebasan pada manusia.

Harun Nasution dalam bukunya menyebutkan, bahwa dalam aliran teologi Islam ada suatu aliran yang berpendapat bahwa manusia itu tidak mempunyai

kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, pendapat itu dimunculkan oleh aliran Jabariah.⁹

Paham yang demikian memang berlawanan dengan pendapat yang mengatakan bahwa manusia punya kebebasan atau berkehendak. Jika seseorang atau masyarakat memperpegangi paham bahwa manusia tidak punya kemerdekaan dalam menentukan kehendak atau berbuat.

Sedangkan mengenai hari akhir, BI mengatakan, “percaya akan adanya hari akhir wajib hukumnya, mengimani hari akhir merupakan salah satu bagian dari rukun iman yang enam”

Selanjutnya ia menambahkan bahwa hidup di dunia ini sementara sifatnya dan akhirat adalah tempat yang kekal abadi. Manusia di dunia ini laksana seorang musafir yang bepergian, sejauh-jauh ia mengembara akan kembali ke kampung halamannya atau negeri akhirat. Oleh karena itu beramal untuk persiapan hidup di negeri akhirat sangat perlu, karena kalau meninggal dunia, amal itulah yang dibawa.

Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi memang dianjurkan untuk memakmurkannya, termasuk menikmati segala yang tersedia, asalkan semuanya itu berdasarkan ketentuan yang telah digariskan oleh agama dan jangan sampai melupakan negeri akhirat.

Kemudian mengenai pemahaman terhadap takdir, BI mengatakan, “percaya kepada takdir Tuhan adalah wajib, karena salah satu dari rukun iman yang wajib dipercayai oleh orang Islam ialah iman kepada takdir”.

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. V, (Jakarta, UI Press, 1986), hal. 31.

Selanjutnya ia menambahkan, bahwa Allah telah menentukan garisan perjalanan hidup pada masing-masing manusia, manusia hanya menjalani apa yang telah ditentukan padanya. Dengan logat dan bahasa daerah/Bakumpai informan mengatakan, *ceh amun jijadi auh empui yeh itah tuh belummeh susah, biar tumbang tambalik itah bagawi jidada gunai yeh*. Maksudnya, kalau sudah ketentuan Tuhan kita ini hidupnya susah, meskipun kita bekerja keras membanting tulang, semuanya tidak akan berhasil. Kemudian informan menambahkan lagi, *amun jadi garisan itah te sugih, ada beh jalai, sutil beh bagawi, bah pina tanggar beh ampiei, kakilau danum kate mandai tarus* (bahasa daerah/Bakumpai). Maksudnya, kalau sudah garisan kita kaya, maka jalan itu selalu ada, kita bekerja itu mudah saja, selalu berhasil, seperti air yang terus naik (pasang).

Menyimak penjelasan informan di atas, tampak ia lebih menekankan bahwa pada manusia itu ada ketentuan yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa, manusia tinggal menjalani ketentuan garisan tersebut dan tampaknya informan kurang memperhatikan perlunya usaha ikhtiar sebelum menyerah pada takdir.

Selanjutnya pandangan BI terhadap harta dan kehidupan dunia adalah sebagai berikut; manusia memerlukan makan, minum, pakaian, rumah tempat tinggal dan kebutuhan lainnya, karena itu mencari harta kekayaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut sangat diperlukan, namun cara mencarinya harus berdasarkan jalan yang benar”.

Kemudian ia menambahkan, dengan memiliki harta kekayaan tingkat kehidupan bisa lebih baik, anak-anak bisa sekolah dan juga bisa membantu pakir miskin, bersedakah, mengeluarkan zakat dan sebagainya. Kalau tidak mempunyai (miskin) bagaimana bisa membantu saudara-saudara yang masih kekurangan dan mungkin anak-anakpun sekolah seadanya saja, selama masih sehat, saya mesti bekerja keras, sebab mata pencaharian berdagang, dari tahun ke tahun selalu berubah-ubah, kesempatan yang ada harus dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai persiapan di masa tua

Dari penjelasan BI di atas, selanjutnya melihat kategori yang telah ditetapkan, maka dapat digolongkan bahwa informan tersebut memiliki pemahaman pemahaman keagamaan yang kurang.

Dengan demikian pemahaman keagamaan kelima informan yang mata pencahariannya sebagai pedagang, terdapat dua informan (NN dan YI) yang pemahaman keagamaannya baik, dua informan (RI dan SN) yang pemahaman keagamaannya sedang dan satu informan (BI) yang pemahaman keagamaannya kurang.

Selanjutnya peneliti uraikan pemahaman keagamaan dari informan yang mata pencahariannya sebagai petani.

2. Nelayan

Masyarakat yang mencari ikan tampak mayoritas beragama Islam, sebagai penganut agama Islam sudah tentu mereka juga berupaya untuk memahami dan sekaligus mengamalkan ajaran agamanya sesuai dengan batas-batas kemampuan yang mereka miliki.

Berikut ini peneliti paparkan bagaimana pemahaman informan yang mata pencahariannya sebagai nelayan terhadap kebebasan dan keterikatan manusia dalam berbuat, masalah hari akhirat, takdir serta pandangan terhadap harta dan kehidupan dunia.

Dari 5 (lima) informan yang terpilih, terdapat 1 (satu) informan (SYI) yang dipandang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, hal ini dapat dilihat bagaimana pemahamannya terhadap kebebasan manusia dalam berbuat atau berkehendak sebagai berikut, “pada dasarnya manusia itu mempunyai kemampuan untuk berbuat dan berkehendak, manusia dibekali akal, sehingga dengan demikian ia bisa untuk memilih yang terbaik dalam kehidupannya, pada manusia tidak ada paksaan”.

SYI menceritakan secara ringkas perjalanan hidupnya sebagai nelayan, pada awalnya ia hanya mencari ikan di sungai, setelah itu ia ikut membeli ikan teman-temannya dan selanjutnya ditambah dengan memelihara ikan mas dalam keramba, ternyata hasilnya bertambah baik, perkembangan kearah yang lebih baik tentu tidak terlepas dari keinginan, kemampuan dan daya berpikir seseorang.

Dari paparan SYI di atas, tampak ia berpandangan bahwa manusia itu memiliki kemampuan dan kebebasan dalam berbuat, manusia tidak terikat oleh ketentuan dan kehendak Tuhan.

Kemudian SYI dalam memahami konsep tentang hari akhir, ia mengatakan, “mempercayai akan adanya hari akhir termasuk salah satu dari rukun iman dan wajib hukumnya dan di sanalah manusia akan menerima segala balasan dari perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia”. Selanjutnya ia

mengatakan dengan mengimani adanya hari akhirat bukan berarti membenci harta dan mencari kehidupan yang layak didunia ini. Dunia dicari, akhirata juga demikian.

Apa yang dikemukakan SYI di atas sesuai dengan konsep ajaran Islam. Umat Islam diwajibkan untuk mempercayai adanya hari akhirat dan hari akhirat itu pasti akan terjadi dan disana nantinya semua perbuatan manusia akan dibalas secara tuntas dan dengan seadil-adilnya. Dengan mengimani hari akhir, manusia pasti berhati-hati dalam menjalani roda kehidupan ini, manusia berupaya untuk melahirkan perbuatan-perbuatan positif yang berguna bagi kehidupannya, baik dalam kehidupan selaku individu maupun dalam kehidupan masyarakat secara luas.

Selanjutnya dalam masalah takdir, SYI mengatakan, “rukun iman itu ada enam, salah satunya adalah percaya kepada takdir Tuhan. Mempercayai adanya takdir Tuhan bukanlah berarti meninggalkan usaha ikhtiar. Ada sebagian masyarakat begitu iman kepada takdir Tuhan, lalu semuanya diserahkan pada Tuhan, usaha ikhtiar ditinggalkan atau seadanya saja, pendapat yang seperti ini bisa membuat orang menjadi pemalas”.¹⁰

Sedangkan mengenai pandangan SYI terhadap harta dan kehidupan dunia, ia mengatakan, “selama manusia hidup di permukaan dunia ini, jelas ia memerlukan yang namanya harta, manusia membutuhkan makanan, minum, pakaian, rumah tempat tinggal dan kebutuhan lainnya, malah keinginannya itu selalu yang baik dan bagus. Karena itu mencari harta kekayaan untuk memenuhi

¹⁰ . Hasil wawancara dengan Asmuri tanggal 5 Juli 2000 di rumahnya.

kebutuhan tersebut sangat diperlukan, hanya saja cara mencarinya hendaknya sesuai ketentuan agama dan kalau kaya dan memiliki harta janganlah menjadi orang yang kikir”.

Menyimak penjelasan dan ilustrasi yang disampaikan SYI terhadap keempat aspek pemahaman keagamaan di atas, selanjutnya melihat pada kategori pemahaman keagamaan yang telah ditetapkan, maka SYI yang mata pencahariannya sebagai nelayan dapat digolongkan memiliki pemahaman keagamaan yang baik.

Selanjutnya dari 5 informan di atas terdapat 2 informan (JI dan AI) yang pemahaman keagamaannya tergolong sedang, hal ini terbukti dari empat aspek yang ditanyakan, hanya dua aspek yang dipandang jawabannya mampu untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi.

Pemahaman JI terhadap kebebasan manusia dan hari akhir dipandangan mampu untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi, sedang pemahamannya terhadap takdir, harta dan kehidupan dunia tampak kurang mendukung untuk lahirkan etos kerja yang tinggi. Sedangkan AI, pemahamannya terhadap kebebasan manusia, pandangan terhadap harta dan kehidupan dunia dipandang mampu untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi, tapi dua aspek lainnya, yakni pemahaman terhadap hari akhir dan takdir dipandang kurang mampu untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi.

Untuk lebih jelasnya peneliti ketengahkan pendapat JI dan AI mengenai kebebasan manusia dalam berbuat sebagai berikut, “ pada manusia diberi kemampuan untuk berbuat dan juga dilengkapi dengan akal pikiran, kemampuan

dan akal pikiran yang telah diberikan itu hendaklah digunakan dengan sebaik-baiknya, seseorang mau baik atau tidak pada dasarnya tergantung pada diri manusia itu sendiri. Tuhan dengan keadilannya telah memberikan alat-alat untuk menyaringnya”.

Memperhatikan apa yang disampaikan JI dan AI di atas, menggambarkan bahwa pada manusia itu terdapat kemampuan untuk berbuat dan berkehendak, ia bebas menentukan masa depannya dan untuk mencapai kehendak itu manusia harus mengerahkan kemampuan, menggunakan nalar dan berbuat sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Kemudian pemahaman JI terhadap hari akhir, sebagai berikut, “rukun iman itu ada enam, salah satu diantaranya adalah percaya kepada hari akhir. Mempercayai akan adanya hari akhir wajib hukumnya dan kafir mengingkarinya”.

Selanjutnya ia menambahkan dengan mengimani hari akhir, bukan berarti kita lupa bekerja untuk keperluan hidup di dunia ini, bekerja dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup tetap dilaksanakan, hanya saja harus diingat apa yang dilakukan di dunia hasilnya dipetik di akhirat. Maka dengan demikian akan melahirkan sikap hati-hati dalam melakukan segala sesuatu, termasuk dalam mencari nafkah/berusaha.

Sedangkan AI memiliki pandangan yang sama seperti JI mengenai hukum mempercayai dan mengingkari adanya hari akhir. Namun kaitannya terhadap usaha tampak AI berbeda dengan JI. AI berpendapat bahwa segala persiapan untuk menyongsong kehidupan di negeri akhirat harus lebih diutamakan, ia

menambahkan saya tidak sependapat dengan orang yang kerja keras mencari harta kekayaan, sehingga lupa daratan, seperti ia itu hidup selama-lamanya.

Selanjutnya dalam masalah takdir, JI dan AI mengatakan, “meyakini atau mempercayai adanya takdir Tuhan hukumnya wajib, karena salah satu dari rukun iman yang enam itu adalah iman kepada takdir, baik itu takdir yang baik maupun takdir yang tidak baik”.

Menurut JI dan AI, bahwa pada manusia itu telah ada ketentuan atau garisan dari Allah, manusia tinggal menjalani apa yang telah ditentukan dan digariskan padanya. Kemudian keduanya menambahkan, kalau sudah ketentuan atau garisan kita hidup di dunia ini bahagia dan kaya, maka jalan kearah itu selalu ada dan terbentang, apa yang diusahakan senantiasa berhasil..

Adapun pemahaman keduanya (JI dan AI) terhadap harta dan kehidupan dunia tampak berbeda. JI tampak lebih mengenyampingkan kehidupan dunia dan harta sedangkan AI sebaliknya. AI berpendapat, “selama hayat dikandung badan, selama itu pula manusia memerlukan makan, minum, pakaian, rumah tempat tinggal dan keperluan lainnya, karena itu mencari harta kekayaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut sangat diperlukan, dengan mencari harta kekayaan bukan berarti mengabaikan beramal untuk persiapan di negeri akhirat. Sedangkan JI mengatakan, Kehidupan di dunia ini hanya sementara saja sifatnya, kehidupan akhiratlah tempat yang kekal dan abadi, buat apa susah payah, tidak kenal siang-malam mencari harta, semuanya tidak akan di bawa, yang di bawa adalah amal saleh.

Menyimak pandangan JI dan AI tersebut terhadap keempat aspek pemahaman keagamaan di atas, selanjutnya melihat pada kategori yang telah ditetapkan, maka keduanya dapat digolongkan memiliki pemahaman keagamaan yang sedang.

Kemudian 2 informan (SN dan HN) tampak memiliki pemahaman keagamaan yang kurang, hal ini terbukti dari keempat aspek pemahaman keagamaan yang ditanyakan ternyata hanya satu aspek, yakni pandangannya terhadap harta dan kehidupan dunia yang jawabannya dipandang mendukung untuk melahirkan etos kerja yang tinggi, sedangkan ketiga aspek seperti kebebasan manusia dalam berbuat, hari akhir dan takdir, jawabannya kurang mendukung untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi.

SN dan HN menjelaskan, "Allah SWT itu Maha Kuasa, segala yang terjadi di jagad raya ini adalah berdasarkan kehendak-Nya dan tidak ada yang sanggup merubahnya. Manusia adalah salah satu diantara beberapa mahluk-Nya, meskipun pada manusia dilengkapi akal pikiran, namun manusia itu termasuk mahluk yang lemah, tanpa bantuan yang Maha Kuasa manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa. Kemudian keduanya menambahkan, manusia ini laksana kapas, kemana angin bertiup, kesanalah ia terbang".

Dari penjelasan di atas, tampak keduanya memiliki pandangan bahwa manusia itu tidak memiliki kebebasan dalam berbuat dan berkehendak, manusia bisa berbuat setelah mendapat bantuan dari yang Maha Kuasa, manusia terikat dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

Sedangkan mengenai hari akhir, SN dan HN juga memiliki pandangan yang sama, keduanya mengatakan, “percaya akan adanya hari akhir adalah wajib, dan kafir mengingkarinya karena ia merupakan salah satu bagian dari rukun iman yang enam. Selanjutnya kedua informan menambahkan, kehidupan akhirat lebih utama dari kehidupan di dunia, kehidupan di dunia sementara sifatnya dan akhirat adalah tempat yang kekal abadi. Oleh karena itu beramal untuk persiapan hidup di negeri akhirat sangat perlu, karena kalau meninggal dunia, amal itulah yang dibawa.

Kemudian mengenai pemahaman terhadap takdir SN dan HN menjelaskan, “rukun iman yang wajib dipercayai itu ada enam, salah satu diantaranya adalah percaya pada takdir. Pada setiap makhluk termasuk manusia telah ditentukan garis yang mesti dilaluinya, jadi pada dasarnya kehidupan manusia ini hanya menjalani apa yang telah ditentukan padanya”.

Sedangkan mengenai harta dan kehidupan dunia SN dan HN tampak memiliki pandangan yang positif, sebagaimana penjelasan keduanya, manusia dalam menjalani kehidupannya di permukaan bumi ini memerlukan yang namanya harta kekayaan dan kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah di muka bumi ini harus dinikmati dengan sebaik-baiknya. Karena kesemuanya itu diciptakan oleh Allah untuk kesejahteraan manusia, manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi ini.

Dari penjelasan dan ilustrasi di atas, kemudian melihat kategori yang telah ditetapkan, maka dapat digolongkan bahwa SN dan HN memiliki pemahaman keagamaan yang kurang.

Dengan demikian pemahaman keagamaan kelima informan yang mata pencahariannya sebagai nelayan, terdapat 1 informan (SYI) yang pemahaman keagamaannya baik, 2 (dua) informan (JI dan AI) pemahaman keagamaannya sedang dan 2 (dua) informan (SN dan HN) memiliki pemahaman keagamaan yang kurang.

Selanjutnya peneliti uraikan pemahaman keagamaan dari informan yang mata pencahariannya sebagai petani.

3. Petani

Bertani merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Lanjas dan masyarakat petani juga mayoritas beragama Islam, dari 10 informan yang ditanya mengenai pendapatnya apakah manusia itu mempunyai kebebasan dalam berbuat, pendapatnya tentang hari akhirat, selanjutnya masalah takdir serta pandangan terhadap harta dan kehidupan dunia, ternyata ada 2 informan yang dapat digolongkan memiliki pemahaman keagamaan yang baik, 6 informan yang sedang dan 2 informan yang pemahamannya kurang. Untuk jelasnya peneliti ketengahkan pendapat mereka.

AI dan JL termasuk informan yang dipandang baik pemahamannya terhadap keempat aspek pemahaman keagamaan yang ditanyakan di atas. Apakah manusia bebas atau tidak dalam berbuat, keduanya menjawab, “ manusia pada dasarnya memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan kehendaknya, manusia disamping dibekali nafsu, ia juga dilengkapi dengan akal pikiran, dengan akal pikiran manusia bisa menimbang mana yang baik dan yang tidak baik, yang baik

akan dikerjakannya dan yang tidak baik sudah tentu ditinggalkan, hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam berbuat”.

Selanjutnya AI dan JL sedikit menceritakan perjalanan hidupnya sebagai petani, pada awalnya keduanya hanya sebagai petani ladang berpindah, setelah itu mencoba mengolah bekas lahan pertanian itu menjadi perkebunan karet dan rotan, apa yang dikerjakan ternyata besar pengaruhnya dalam menambah penghasilan, sehingga kehidupan berkembang kearah yang lebih baik.

Memperhatikan penjelasan dan ilustrasi di atas, tampak AI dan JL memperpegani pendapat bahwa manusia itu pada dasarnya mempunyai kemampuan dan kebebasan dalam berbuat, manusia tidak terikat oleh ketentuan dan kehendak mutlak Tuhan.

Selanjutnya dalam masalah hari akhir AI dan JL mengatakan, “ rukun iman itu pada dasarnya ada enam dan keenam itu wajib diimani oleh setiap orang Islam, iman kepada hari akhir adalah salah satu dari keenam rukun iman itu, tidak mempercayainya kafir hukumnya ”.

Apa yang dikemukakan kedua informan di atas memang sesuai dengan ajaran Islam, yakni mempercayai adanya hari akhir adalah wajib dan tidak sedikit keterangan Al Qur’an dan hadits Nabi yang menjelaskan tentang hal itu, karenanya mengimani adanya hari akhir tidak perlu diragukan lagi.

Selanjutnya AI dan JL menambahkan, dengan kita mengimani adanya hari akhir, bukan berarti meninggalkan usaha untuk mencari penghidupan yang layak di dunia ini, berprestasi dan berkompetisi dalam kehidupan dunia tetap dijalani dan persiapan untuk menghadapi hari akhir juga perlu dilakukan.

Kemudian mengenai masalah takdir AI dan JL mengatakan, “ percaya pada adanya takdir Tuhan adalah wajib, ia merupakan salah satu dari rukun iman, hanya saja dalam mempercayai adanya takdir Tuhan pada setiap makhluk termasuk manusia bukan lalu meninggalkan usaha ikhtiar (syari’at/bahasa Bakumpai)

Usaha ikhtiar dalam kehidupan memang tidak bisa ditinggalkan, meskipun pada setiap makhluk itu sudah ada ketentuan atau ketetapan dari Allah SWT, sehingga apa yang dikemukakan AI dan JL mengenai takdir agar selalu diikuti dengan usaha ikhtiar sesuai dengan konsep Islam. Islam melarang pemeluknya berpangku tangan menunggu nasib, usaha ikhtiar, bekerja sesuai dengan aturan dan perhitungan perlu dilakukan.

Selanjutnya pandangan AI dan JL terhadap harta dan kehidupan dunia, peneliti paparkan sebagai berikut, “ manusia hidup di alam raya ini memerlukan beberapa hal, baik keperluan yang sifatnya pokok maupun tidak, untuk memenuhi keperluan itu perlu dicari harta kekayaan itu, hanya saja yang perlu dijaga adalah cara memperolehnya dan kalau diperoleh juga harus dijaga penggunaannya, jangan sampai melanggar ketentuan agama”.

Menyimak penjelasan kedua informan di atas terhadap keempat aspek pemahaman keagamaan yang ditanyakan, selanjutnya melihat pada kategori pemahaman keagamaan yang telah ditetapkan, maka AI dan JL dapat digolongkan memiliki pemahaman keagamaan yang baik.

Selanjutnya 10 informan di atas terdapat 6 informan (IR, BN, YN, MI, SN dan SI) yang pemahaman keagamaannya tergolong sedang, hal ini terbukti dari

empat aspek yang ditanyakan, hanya dua aspek yang dipandang jawabannya mampu untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi.

IR, BN, YN dan MI dalam memahami kebebasan manusia dalam berbuat sebagai berikut, “ pada dasarnya manusia diberi kemampuan untuk berbuat dan berkehendak, manusia dapat menentukan jalan hidupnya karena pada diri manusia telah dilengkapi dengan akal pikiran dan keiinginan-keiinginan, dengan adanya keiinginan ini memacu manusia untuk berbuat”.

Apa yang dipaparkan IR, BN, YN dan MI di atas, menunjukkan bahwa pada manusia itu terdapat kemampuan untuk berbuat dan berkehendak, manusia bebas menentukan masa depannya dan tidak terikat dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan sebagaimana yang dipahami oleh aliran Jabariah.

Sedangkan SN dan SI tampak memiliki pemahaman yang berbeda dengan IR, BN, YN dan MI. SN dan SI mengatakan, “ Tuhan itu Maha segala-galanya, semua yang terjadi di permukaan dunia ini berdasarkan iradah-Nya dan tidak ada yang sanggup menghalangi dan mendahuluinya”.

Dari penjelasan SN dan SI di atas, mengisyaratkan bahwa manusia itu tidak memiliki kebebasan dalam berbuat dan berkehendak, manusia bisa berbuat setelah mendapat bantuan dari yang Maha Kuasa, manusia terikat dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, pandangan seperti ini mirip dengan pendapat aliran Jabariah.

Sedangkan mengenai hari akhir, IR, BN, YN dan MI mengatakan, “iman pada hari akhir termasuk salah satu dari keenam rukun iman, mempercayainya adalah wajib dan mengingkarinya adalah kafir hukumnya”.

Selanjutnya mereka menjelaskan dengan meyakini adanya hari akhir dengan segala aspeknya dapat menyadarkan seseorang agar sedini mungkin menyiapkan bekal untuk alam akhirat, akhirat adalah tempat yang kekal dan abadi sedangkan hidup di dunia ini sementara saja sifatnya.

Apa yang dijelaskan keempat informan di atas, tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, Islam mewajibkan pemeluknya untuk mengimani hari akhir, hanya saja islam juga memerintahkan untuk memperhatikan kehidupan di dunia ini, kebahagiaan di dunia juga perlu dicapai sebagai jembatan untuk menuju negeri akhirat.

Selanjutnya SN dan SI juga sependapat mengenai wajib mempercayai adanya hari akhir dan kafir mengingkarinya. Namun dalam mengimani adanya hari akhir SN dan SI tampak lebih menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan persiapan di negeri akhirat, hal ini terbukti dari penjelasan keduanya, " iman kepada adanya hari akhir, tidaklah berarti meninggalkan usaha untuk mencari penghidupan yang layak di dunia ini, kerja keras dan sungguh-sungguh tetap dilakukan, nikmatilah kehidupan dunia yang telah disediakan ini, namun jangan sampai terlena dan lupa persiapan untuk menyongsong hari akhirat.

Selanjutnya dalam masalah takdir, keenam informan (IR, BN, YN, MI, SN dan SI) mengatakan, " mempercayai adanya takdir Tuhan wajib hukumnya, ia merupakan salah satu dari rukun iman yang enam. Sebenarnya pada diri manusia itu telah ada ketentuan atau garis dari Allah, manusia hanya menjalani apa yang telah digariskan Tuhan padanya, tidak ada satu orang juapun yang mampu merubahnya.

Apa yang dijelaskan keenam informan di atas mengisyaratkan bahwa mereka lebih condong untuk mengabaikan usaha ikhtiar setelah mengimani takdir Tuhan, padahal dengan mempercayai adanya ketentuan pada setiap makhluk bukan berarti mengabaikan kerja keras dan sungguh-sungguh.

Adapun pemahaman terhadap harta dan kehidupan dunia, keenam informan tampak memiliki pandangan yang sama, mereka mengatakan, “ manusia hidup di dunia ini memerlukan makan, minum, pakaian, dan sebagainya, karena itu mencari harta kekayaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut sangat diperlukan.

Apa yang dijelaskan keenam informan di atas tampak sejalan dengan konsep Islam, Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk bekerja mencari harta dan melarang umatnya mengabaikan kehidupan dunia.

Menyimak penjelasan IR, BN, YN, MI, SN dan SI terhadap keempat aspek pemahaman keagamaan di atas, selanjutnya melihat pada kategori yang telah ditetapkan, maka keenam informan tersebut dapat digolongkan memiliki pemahaman keagamaan yang sedang.

Kemudian 2 informan (JI dan DI) tampak memiliki pemahaman keagamaan yang kurang, hal ini terbukti dari keempat aspek pemahaman keagamaan yang ditanyakan ternyata hanya satu aspek yang jawabannya dipandang mendukung untuk melahirkan etos kerja yang tinggi, ketiga aspek, jawabannya kurang mendukung untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi.

JI dan DI mengatakan, “ Tuhan itu Maha Kuasa, semua kejadian di alam raya ini terjadi berdasarkan ketentuan dan kehendakNya, tidak ada yang mampu menahan dan merubahnya, begitulah kemaha kuasaan Tuhan”.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa manusia itu tidak memiliki kebebasan dalam berbuat dan berkehendak, manusia terikat dengan ketentuan dan kehendak Tuhan. Paham yang demikian memang memberi peluang yang kecil bagi manusia dalam berbuat.

Sedangkan mengenai hari akhir, JI dan DI mengatakan, “ Mengimani adanya hari akhir adalah wajib, dan dihukum kafir mengingkarinya. Iman kepada hari akhir merupakan salah satu dari rukun iman yang enam. Selanjutnya kedua informan mengatakan dengan mengimani adanya hari akhir dapat membuat manusia agar selalu menyiapkan bekal menghadapinya, karena di sanalah tempat kehidupan yang kekal dan abadi.

Selanjutnya mengenai pemahaman terhadap takdir JI dan DI menjelaskan, “mengimani adanya takdir Tuhan adalah wajib, ia merupakan bagian dari rukun iman. Kemudian keduanya menambahkan bahwa pada diri manusia dan juga makhlukNya yang lain telah ada ketentuan atau garisan yang ditetapkan kepadanya, jadi pada dasarnya kehidupan manusia ini hanya menjalani apa yang telah ditentukan atau digariskan oleh Tuhan kepadanya”.

Sedangkan mengenai harta dan kehidupan dunia, JI dan DI mengatakan, manusia selam masih hidup di dunia ini pasti memerlukan yang namanya harta kekayaan, manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa tanpa harta kekayaan dan

kehidupan di dunia ini perlu dinikmati, karena Tuhan menciptakan alam dengan segala isinya adalah untuk keperluan manusia.

Memperhatikan penjelasan JI dan DI di atas, kemudian melihat kategori yang telah ditetapkan, maka dapat digolongkan bahwa JI dan DI memiliki pemahaman pemahaman keagamaan yang kurang.

Dengan demikian pemahaman keagamaan kesepuluh informan yang mata pencahariannya sebagai petani, terdapat 2 informan (AI dan JL) yang pemahaman keagamaannya baik, 6 informan (IR, BN, YN, MI, SN dan SI) pemahaman keagamaannya sedang dan 2 (dua) informan (JI dan DI) memiliki pemahaman keagamaan yang kurang.

Selanjutnya peneliti uraikan pemahaman keagamaan dari informan yang kedudukannya sebagai tokoh agama.

4. Tokoh agama

Selain para petani, tokoh agamapun dijadikan informan dalam penelitian ini, dari 5 informan yang terpilih ternyata ada 3 informan yang pemahamannya terhadap keempat aspek yang ditanyakan tergolong baik, 1 informan yang tergolong sedang dan 1 informan yang pemahaman keagamaannya kurang.

Pemahaman terhadap bebasan manusia dalam berbuat ketiga informan (H.RI, RN dan H.PH) mengatakan, “ manusia sebagai mahluk yang paling sempurna dibanding dengan mahluk-mahluk lainnya pada dasarnya telah diberi kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya dan sebelumnya telah diberikan peringatan-peringatan melalui para Nabi dan ulama, mau menjalani jalan yang baik atau tidak tinggal tergantung pada manusia itu sendiri”.

Kemudian H.RI, RN dan H.PH menambahkan, memang ada sebagian orang yang mengatakan bahwa segala yang dilakukan itu adalah kehendakNya semua, manusia tidak punya kemampuan untuk melakukan suatu perbuatan atau menolaknya. Pernyataan yang demikian bisa membuat seseorang menjadi tidak kreatif dan bersikap pasif.

Dari keterangan di atas, tergambar bahwa H.RI, RN dan H.PH memiliki pandangan bahwa manusia itu pada dasarnya mempunyai kemampuan dan kebebasan dalam berbuat, manusia tidak terikat kemaun dan kehendak mutlak Tuhan.

Kemudian mengenai iman kepada hari akhir, H.RI, RN dan H.PH mengatakan, “ iman kepada hari akhir dengan segala aspeknya wajib hukumnya dan siapa yang mengingkari atau tidak mempercayainya, maka ia dihukum kafir, karena keterangan tentang hari akhir tidak sedikit ditemukan dalam Al Qur’an dan hadits Nabi”.

Memperhatikan apa yang dikemukakan ketiga informan di atas, sejalan saja dengan konsep ajaran Islam, Islam juga menganjurkan pemeluknya untuk mempercayai adanya hari akhir, termasuk adanya surga dan neraka.

Selanjutnya H.RI, RN dan H.PH menambahkan, mempercayai adanya hari akhir, tidaklah berarti serta merta meninggalkan usaha untuk mencari penghidupan yang layak di dunia ini, kehidupan di dunia tetap dijalani sebagaimana biasa, namun persiapan untuk menghadapi hari akhir jangan sampai terabaikan, orang tua-tua sering mengatakan “*kaut beh dunia akhirat, jidu*

kasalaiyeh”, maksudnya cari saja kehidupan dunia dan akhirat dan itu tidak akan salah.

Kemudian mengenai pemahaman terhadap takdir H.RI, RN dan H.PH mengatakan, “ mengimani adanya ketentuan Allah atas segala mahluknya memang wajib hukumnya, namun yang sangat perlu disadari bahwa dengan mengimani adanya takdir Allah, tidaklah berarti meninggalkan usaha ikhtiar, kerja keras, ulet dan sungguh-sungguh dalam rangka mencapai sesuatu mutlak dilakukan.

Sedangkan pandangan ketiga informan terhadap harta dan kehidupan dunia, dapat dijelaskan sebagai berikut, “ manusia hidup di dunia ini memerlukan makan, minum, pakaian, perumahan dan sebagainya, untuk itu manusia dianjurkan untuk mencari rezki atau harta kekayaan di permukaan bumi ini, cara mencarinya sudah ada garis dalam aturan agama”.

Memperhatikan penjelasan ketiga informan terhadap keempat aspek pemahaman keagamaan yang ditanyakan, selanjutnya melihat pada kategori pemahaman keagamaan yang telah ditetapkan, maka H.RI, RN dan H.PH yang kedudukannya sebagai tokoh agama dapat digolongkan memiliki pemahaman keagamaan yang baik.

Kemudian dari 5 informan di atas terdapat 2 informan (MI dan H.BN) yang pemahaman keagamaannya tergolong sedang, hal ini dapat dilihat dari jawaban informan berikut ini.

Dalam memahami kebebasan dan keterikatan manusia dalam berbuat, MI mengatakan, “ manusia pada dasarnya mampu menentukan jalan hidupnya,

apakah ia mau bahagia atau celaka, Tuhan telah memberikan penjelasan baik melalui Al Qur'an maupun Hadits Nabi, tinggal manusia itu sendiri mau kemana perjalanan hidupnya diarahkan”.

Menyimak penjelasan MI di atas, mengisyaratkan bahwa pada manusia itu terdapat kemampuan untuk berbuat dan berkehendak, manusia bebas menentukan masa depannya dan tidak terikat dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan.

Berbeda halnya dengan H.BN, dalam memahami masalah kebebasan dan keterikatan manusia dalam berbuat H.BN mengatakan, “ Allah SWT itu Maha Kuasa, segala yang terjadi di alam fana ini tidak lepas dari kehendak dan keinginan-Nya, tidak ada yang mampu menghalanginya, Allah itu Maha Kuasa atas segala-galanya”.

Apa yang dikemukakan oleh H.BN di atas menggambarkan pendapatnya bahwa manusia itu tidak mampu untuk melakukan sesuatu atau dengan kata lain manusia tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, manusia terikat dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

Berkaitan dengan pemahaman terhadap hari akhir, MI dan H.BN menjelaskan, mempercayai hari akhir adalah suatu kewajiban, hari akhir bagian dari rukun iman, siapa yang mengingkarinya, kafir hukumnya.

Kemudian keduanya menambahkan dengan mempercayai adanya hari akhir dengan segala prosesnya dapat menyadarkan seseorang agar sesegera mungkin beramal saleh sebagai bekal untuk menyongsong kehidupan di akhirat, namun kehidupan di dunia inipun jangan diabaikan.

Menikmati kehidupan di dunia memang tidak dilarang oleh Islam, asalkan jangan sampai melupakan negeri akhirat, apa yang dikemukakan MI tampak sejalan dengan apa yang dianjurkan Islam.

Selanjutnya dalam masalah takdir, MI dan H.BN menjelaskan, “sebenarnya pada diri manusia itu telah ada ketentuan atau garis yang ditetapkan oleh Allah, manusia hanya menjalani apa yang telah digariskan Tuhan padanya, tidak ada satu orang juapun yang mampu merubahnya”.

Menyimak penjelasan kedua informan di atas mengisyaratkan bahwa manusia hanya menjalani ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah pada setiap manusia, hal yang demikian dapat menyebabkan surutnya usaha ikhtiar dan kerja keras dalam rangka memperoleh sesuatu yang diinginkan.

Sedangkan pandangan MI mengenai harta dan kehidupan dunia, ia mengatakan, “manusia disamping dibekali akal pikiran ia juga dilengkapi dengan nafsu, nafsu kalau tidak dikendalikan sangat berbahaya, orang berlomba-lomba mencari harta dan mengejar kehidupan dunia, lantaran nafsunya tak terkendalikan, padahal harta dan dunia nantinya akan ditinggalkan juga.

Penjelasan MI di atas menunjukkan bahwa ia kurang menyenangi terhadap harta dan kehidupan dunia, ia tampak lebih mengutamakan kehidupan akhirat dari pada kehidupan di dunia.

Kalau MI tampak lebih condong pada kehidupan akhirat sedangkan HBN dari penjelasannya tampak berupaya menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan persiapan kehidupan akhirat. H.BN mengatakan, kenikmatan di dunia ini

perlu dinikmati, harta kekayaan perlu dicari, asalkan kesemuanya itu jangan sampai membuat kita terlena, karena masih ada kehidupan selanjutnya.

Menyimak penjelasan MI dan H.BN di atas terhadap keempat aspek pemahaman keagamaan yang ditanyakan, selanjutnya melihat pada kategori yang telah ditetapkan, maka kedua informan tersebut dapat digolongkan memiliki pemahaman keagamaan yang sedang.

Selanjutnya peneliti uraikan pemahaman keagamaan dari informan yang mata pencahariannya sebagai pegawai negeri sipil.

5. Pegawai negeri sipil

Masyarakat yang mata pencaharian pokoknya sebagai pegawai negeri sipil juga dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini dari 5 informan yang terpilih ternyata ada 2 informan (PA dan MN) yang pemahamannya terhadap keempat aspek yang ditanyakan tergolong baik dan 3 informan (HI, DN dan JN) yang pemahaman keagamaannya tergolong sedang dan yang tergolong kurang tidak ada.

Dalam memahami apakah manusia itu bebas untuk berbuat ataukah terikat dengan segala kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan kedua informan (PA dan MN) mengatakan, “ Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baik kejadian, ia diberi kemampuan untuk bergerak, dilengkapi akal pikiran dan nafsu, disamping itu Allah juga telah memberikan penjelasan-penjelasan baik melalui wahyu maupun Nabi agar manusia menempuh jalan yang baik dan menghindari jalan yang tidak baik, pada akhirnya tergantung pada manusia itu sendiri, mau jalan mana yang ditempuh”.

Selanjutnya PA dan MN menjelaskan, memang ada sebagian orang yang mengatakan bahwa semua yang dilakukan manusia adalah kehendak dari Allah, manusia tidak punya daya upaya, kalau demikian jadinya lalu apa gunanya balasan pahala dan siksa.

Apa yang dipaparkan kedua informan di atas menunjukkan bahwa manusia itu pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk berkehendak dan berbuat, manusia tidak terikat dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan.

Selanjutnya mengenai iman kepada hari akhir, PA dan MN mengatakan, “hari akhir pasti adanya, disana akan diterima segala balasan atas pekerjaan di dunia, mempercayai adanya hari akhir wajib hukumnya dan kafir mengingkarinya. Dengan mengimani adanya hari akhir tidaklah berarti menyurutkan semangat untuk berusaha atau kerja keras dan sungguh-sungguh dalam memakmurkan bumi ini, dunia dinikmati dan akhirat perlu dicari.

Apa yang dikemukakan kedua informan di atas, tampak tidak bertentangan dengan ajaran Islam, pada dasarnya Islam tidak melarang pemeluknya mencari kehidupan yang layak di dunia ini asalkan jangan sampai lupa bekal untuk negeri akhirat.

Kemudian mengenai pemahaman terhadap takdir keduanya menjelaskan, “takdir Tuhan pada setiap mahluknya itu memang ada, namun dengan mempercayai takdir bukan berarti semuanya diserahkan pada ketentuan Allah, manusia wajib berusaha ikhtiar, mau makan pun kita harus menggerakkan tangan untuk mengambilnya, nasi tidak akan masuk kemulut kalau menunggu takdir saja.

PA sedikit menceritakan perjalanan hidupnya, kalau menunggu takdir mungkin kehidupan saya tidak akan seperti ini dulu saya tidak punya rumah dan peralatan lainnya, namun karena usaha ikhtiar tetap dilakukan, akhirnya sedikit demi sedikit keadaan berubah, kehidupan menjadi lebih baik.

Selanjutnya mengenai pandangan kedua informan terhadap harta dan kehidupan dunia, dijelaskan, bahwa kehidupan dunia ini memang perlu dinikmati, semua yang diciptakan di alam ini adalah untuk kesejahteraan manusia, karena itu perlu dicari dan disyukuri.

Mencari harta dan menikmati kehidupan dunia tidak dilarang dalam Islam asalkan berada dalam koridor yang telah digariskan, malah Islam melarang pemeluknya menjadi miskin dan hanya berpangku tangan mengharap belas kasihan dari orang kaya.

Memperhatikan penjelasan kedua informan terhadap keempat aspek pemahaman keagamaan yang ditanyakan, selanjutnya melihat pada kategori pemahaman keagamaan yang telah ditetapkan, maka PA dan MN yang mata pencaharian pokoknya sebagai pegawai negeri sipil dapat digolongkan memiliki pemahaman keagamaan yang baik.

Kemudian dari 5 informan di atas terdapat 3 informan (HI, DN dan JN) yang pemahaman keagamaannya tergolong sedang, hal ini dapat dilihat dari jawaban informan berikut ini.

Dalam memahami kebebasan dan keterikatan manusia dalam berbuat, ketiga informan mengatakan, “ manusia adalah mahluk yang lemah, tanpa bantuan

yang maha kuasa (tuhan) manusia pada hakekatnya tidak bisa berbuat apa-apa, Allah Maha Kuasa atas segala-galanya.”.

Memperhatikan penjelasan ketiga informan tersebut, tampak pemahaman mereka terhadap kebebasan manusia dalam berbuat lebih condong pada pendapat aliran Jabariah dalam teologi Islam. Aliran Jabariah dalam masalah perbuatan hamba, mereka menafikan kemampuan manusia dalam berbuat dan meletakkan segala-galanya kepada kekuasaan Tuhan.

Selanjutnya berkaitan dengan pemahaman terhadap hari akhir, HI, DN dan JN mengatakan, “iman kepada hari akhir dengan segala aspeknya termasuk adanya surga dan neraka merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam dan dipandang kafir tidak mempercayainya.

Selanjutnya ditambahkan, dengan mempercayai adanya hari akhir dengan segala prosesnya dapat menyadarkan seseorang agar senantiasa waspada dalam melakukan perbuatan di dunia ini, sekaligus supaya jangan lupa untuk mencari bekal persiapan di negeri akhirat.

Selama manusia hidup di atas dunia ini maka sepatutnya ia dapat menikmati kehidupan yang layak dan berupaya mencari rezki yang telah disediakan oleh Tuhan, mencari rezki dengan niat yang ikhlas juga termasuk ibadah dan ibadah merupakan bekal untuk menyongsong kehidupan di akhirat.

Kemudian dalam masalah takdir Tuhan HI, DN dan JN menjelaskan, “mempercayai adanya takdir Tuhan juga bagian dari rukun iman dan pada dasarnya Tuhan telah memberikan ketetapan dan ketentuan pada setiap mahluk-Nya

termasuk manusia, karena itu kehidupan manusia ini tidak lepas dari ketetapan dan ketentuan Tuhan, manusia tinggal menjalaninya saja”.

Apa yang dijelaskan informan di atas mengisyaratkan bahwa manusia hanya menjalani ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, tampak ketiganya kurang memperhatikan perlunya usaha ikhtiar dalam mencapai sesuatu yang diinginkan oleh manusia.

Selanjutnya pandangan mereka terhadap harta dan kehidupan di dunia, dijelaskan, “ selama manusia masih hidup selam itu pula ia memerlukan yang namanya harta kekayaan, harta kekayaan memang perlu dicari asalkan sesuai dengan ketentuan agama, begitulah kehidupan di dunia ini perlu dinikmati oleh semua mahluk termasuk manusia, karena Tuhan memang menciptaptakan alam dengan segala isinya untuk keperluan manusia.

Dari penjelasan di atas tampak ketiga informan tidak menolak untuk mencari atau mengumpulkan harta dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini, hanya saja kesemuanya itu jangan sampai keluar dari koridor yang telah ditentukan agama., harta dan kehidupan dunia bukan dijadikan tujuan final, tapi hendaklah dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi di akhirat nanti.

Menyimak penjelasan HI, DN dan JN terhadap keempat aspek pemahaman keagamaan yang ditanyakan, selanjutnya melihat pada kategori yang telah ditetapkan, maka ketiga informan tersebut dapat digolongkan memiliki pemahaman keagamaan yang sedang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari 30 informan terdapat 10 informan yang pemahaman keagamaannya tergolong baik, 13 informan yang tergolong sedang dan 7 informan yang tergolong kurang.

Untuk lebih jelasnya bagaimana pemahaman keagamaan informan peneliti tuangkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5

Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kelurahan Lanjas

Pekerja	Pemahaman Keagamaan			Jumlah
	Baik	Sedang	Kurang	
Pedagang	2	2	1	5
Nelayan	1	2	2	5
Petani	2	6	2	10
Tokoh agama	3	1	1	5
PNS	2	2	1	5
Jumlah	10	13	7	30

B. Etos Kerja

Etos kerja adalah suatu pola sikap yang sudah mendasar dan mendarah daging yang mempengaruhi perilaku seseorang secara konsisten dan terus menerus.¹¹ Selanjutnya Musa Asy'arie mengatakan etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja. Sebagai sikap hidup yang mendasar, maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden.¹²

Maka dengan demikian pembentukan dan penguatan etos kerja, tidak semata-mata hanya ditentukan oleh kualitas pendidikan atau prestasi yang berhubungan dengan profesi dan dunia kerja saja, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan suasana bathin, semangat hidup yang bersumber pada keimanan atau agama.

Tinggi rendahnya etos kerja seseorang, dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya dari jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja. Dalam hal ini Dumairy menyebutkan, seseorang dikatakan bekerja penuh (tinggi) apabila jam kerjanya telah mencapai setidaknya-tidaknya 35 jam kerja dalam seminggu. Di daerah pedesaan jumlah jam kerja yang paling banyak dijalani para pekerja adalah antara 35 hingga 44 jam dalam seminggu.¹³

Disamping itu bisa juga dilihat dari semangat kerja keras yang muncul dari seseorang pekerja. Musa Asy'arie menyebutkan bahwa etos kerja yang baik

¹¹ . Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hal. 251.

¹² . Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta, LESFI, 1997), hal. 34.

¹³ . Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Cet. II, (Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama, 1997), hal. 83-84.

atau tinggi itu adalah mereka yang bekerja tidak mengenal menyerah. Tajam melihat peluang dan dimanfaatkan secara cerdas serta kreatif dalam menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan atau usaha.¹⁴

Kemudian Djamaluddin Ancok dalam bukunya menyebutkan bahwa orang yang memiliki etos kerja yang tinggi, cirinya antara lain sebagai berikut, selalu ingin bekerja keras untuk mencapai kualitas kerja yang baik, selalu ingin meningkatkan prestasi kerjanya dari hari ke hari, mereka tidak puas dengan hasil kerja yang asal jadi.¹⁵

Kemudian untuk memudahkan pengelompokan etos kerja informan, maka di tetapkan indikatornya sebagai berikut : etos kerja informan dikatakan tinggi apabila ia bekerja dalam seminggu lebih dari 50 jam, waktu senggang selalu dimanfaatkan untuk menambah penghasilan, memiliki lebih dari satu mata pencaharian, hasil dari usaha sebagian bisa untuk ditabung. Selanjutnya etos kerja informan dikatakan sedang, apabila ia bekerja sekitar 35 – 49 jam dalam seminggu, waktu senggang kadang-kadang dimanfaatkan untuk menambah penghasilan, hanya mempunyai satu mata pencaharian, hasil usaha kadang-kadang sebagian bisa untuk ditabung. Kemudian etos kerja informan dikatakan rendah apabila ia bekerja kurang dari 34 jam dalam seminggu, waktu senggang tidak dimanfaatkan untuk menambah pendapatan, hanya memiliki satu mata pencaharian pokok, hasil dari usaha tidak bisa untuk ditabung.

¹⁴ . Musa Asy'ary, *Islam Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta, LESFI, 1997), hal. 42-43.

¹⁵ . Djamaluddin Ancok, *Nuansa Psikologi Pembangunan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), hal. 165.

Selanjutnya peneliti akan menguraikan etos kerja informan sesuai dengan pembedangan usaha atau mata pencaharian mereka.

1. Pedagang

Dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari, bermacam ragam usaha yang dilakukan manusia, hal ini sesuai dengan keinginan, bakat dan keterampilan yang dimiliki, ada yang bekerja sebagai petani nelayan, pegawai negeri maupun sebagai pedagang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 informan yang terpilih dapat diketahui bahwa pekerjaan berdagang telah mereka tekuni lebih dari 7 tahun. Selanjutnya dari 5 informan tersebut terdapat 2 orang (NN dan YN) yang dapat digolongkan memiliki etos kerja yang tinggi, hal ini terlihat dari penuturan keduanya.

NN dan YN pada awalnya hanya berdagang di rumah, keduanya mengatakan, “dulu rumah tempat tinggal ini kecil dan tidak memiliki kamar, di belakang untuk tempat tidur, di depan untuk berjualan bahan makanan sedikit-sedikit, alhamdulillah lama kelamaan barang dagangan bisa bertambah”.

Kemudian keduanya menambahkan, dari hasil berdagang kecil-kecilan, akhirnya bisa memperbesar rumah, membuat kamar-kamarnya seperti kamar tidur, kamar keluarga, kamar makan dan ruangan khusus untuk berjualan, bisa beli peralatan rumah tangga dan sedikit-sedikit menabung sebagai persiapan masa tua. Selanjutnya dikatakan, dalam menjalani profesi dagang harus pandai membaca peluang, jika tidak, bisa gulung tikar, apalagi saat ini semakin banyak orang membuka warung (dagangan), persaingan semakin ketat. Barang dagangan

diupayakan lengkap, walau sedikit jumlahnya, pembeli harus dilayani dengan ramah dan yang terpenting jujur sehingga pembeli puas. Kemudian informan menjelaskan bahwa awal tahun 2000 keduanya mencoba memperbesar usaha dengan membeli pertokoan baru yang berlokasi dekat pasar Dermaga, nama pertokoan itu adalah Pasar Bebas Banjir (PBB).

NN dan YN mengatakan, “ berangkat untuk berjualan ke pasar bebas banjir (PBB) sekitar pukul 7.00 WIB dan pulang sekitar pukul 16.30 WIB, setelah pulang ke rumah ia juga membantu isterinya berjualan, karena dagangan di rumah buka sampai pukul 20.00 dan kadang-kadang pukul 21.00 WIB”.

Untuk mengecek kebenaran penjelasan informan mengenai tokonya di pasar bebas banjir (PBB), besoknya peneliti mencoba mendatangi lokasi yang diceritakan dan ternyata apa yang diceritakan benar adanya.

Setelah kami (peneliti dan informan) ngobrol tentang keadaan pasar bebas banjir (PBB) yang baru dibangun, peneliti mulai mengarahkan pertanyaan kepada masalah yang ingin digali. Peneliti menanyakan kenapa membeli toko dan ikut berdagang di sini, di rumahkan sudah lumayan. Informan menjawab, bahwa prospek pasar bebas banjir cukup baik, karena pasar tersebut dekat dengan terminal Bus, baik jurusan Muara Teweh – Banjarmasin, Muara Teweh - Buntok maupun Muara Teweh - Ampah, selain itu juga dekat dengan lokasi pasar mingguan (pasar Dermaga). Dengan bahasa daerah NN mengatakan, *amun itah mambuat danum huang gayung dan ji maisi gayung te hanya ijebeh kranneh, lambat penu eh, tapi amun kran neh dua atau telo barake penu eh dari pada ije kran* (bahasa daerah/Bakumpai). Maksudnya, kalau kita memasukkan air dalam

ember dengan menggunakan satu kran saja maka ember itu lambat penuhnya, tapi kalau menggunakan dua atau tiga kran, ember itu cepat penuhnya.

Secara logika apa yang dikatakan informan itu ada benarnya dan dari keterangannya tersebut mencerminkan bahwa informan kreatif dan pandai membaca peluang usaha sehingga dagangannya bisa lebih berkembang, lebih maju dengan membuka toko baru.

Dari penjelasan dan pengamatan peneliti terhadap aktivitas yang dilakukan NN dan YN dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki etos kerja yang tinggi, hal ini terlihat dari jam kerjanya, waktu senggang selalu dimanfaatkan, memiliki lebih dari satu usaha atau mata pencaharian dan dari hasil usaha bisa memperbaiki rumah, membeli peralatan lainnya dan sedikit-sedikit bisa menabung.

Sedangkan 3 informan lainnya (BI, AN dan RN) hanya berdagang di rumah, dari wawancara peneliti dengan ketiga informan tampak ketiganya masih belum berminat untuk menambah tempat untuk berdagang.

BI, AN dan RN mengatakan, berdagang di rumah cukup sajalah, untuk kebutuhan sehari-hari tercukupi dan kadang-kadang sebagian bisa disisihkan untuk ditabung, apalagi anak-anak-anak masih kecil kalau terlalu sibuk di pasar nanti anaknya tidak terurus/terdidik, kalau kita di rumah sekaligus bisa mengawasi mereka.

Selanjutnya ketiga informan menambahkan bahwa jam kerja berdagang dimulai dari pukul 7.00 sampai pukul 17.00 sedangkan hari minggu bisanya tutup. Hasil yang diperoleh alhamdulillah cukup untuk keperluan sehari-hari secara sederhana. Sebagai pedagang memang harus pandai menghitung, pengeluaran

jangan lebih besar dari pendapatan, sebab kalau tidak demikian bisa rugi atau bangkrut..

Menyimak dari penjelasan dan pengamatan peneliti terhadap ketiga informan di atas, maka ketiganya dapat digolongkan memiliki etos kerja yang sedang, hal ini terlihat dari jam kerja mereka, jumlah mata pencaharian atau usaha yang dilakukan, keadaan fasilitas rumah tangga yang dimiliki serta kelebihan yang diperoleh dari usaha berdagang, yakni kadang-kadang sebagian bisa ditabung.

Selanjutnya peneliti uraikan bagaimana etos kerja informan yang mata pencahariannya sebagai nelayan.

2. Nelayan

Mencari ikan di sungai Barito dan sekitarnya sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Lanjas sudah tidak asing lagi, karena ikan-ikan yang dijual di pasar kabupaten banyak bersumber dari hasil tangkapan masyarakat di Kelurahan Lanjas dan kalau melihat penjual-penjual ikan di pasar kabupaten hampir 95 % berasal dari masyarakat Kelurahan Lanjas

SYI, JI, AI, AN dan HN adalah informan yang pekerjaannya sebagai nelayan, profesi sebagai nelayan cukup lama ditekuni oleh ke 5 informan tersebut, dari 5 informan di atas terdapat 1 informan (SYI) yang disamping sebagai nelayan tradisional, ia juga membeli ikan dari temannya sesama nelayan dan sekaligus memelihara ikan mas dalam keramba.

SYI mengatakan, mula-mula ia sebagai nelayan tradisional, mencari ikan di sungai berangkat sekitar pukul 15.00 WIB dan pulang sekitar pukul 6 pagi, mencarinya adalah di malam hari, begitu pulang ke rumah biasanya pemborong

ikan sudah menunggu untuk membelinya. Hasil dari pekerjaan mencari ikan tersebut cukup untuk keperluan sehari-hari dan kadang-kadang bisa sedikit menabung, kemudian informan menambahkan kalau nasib baik hasil penjualan bisa mencapai Rp 40.000,00 dan paling sedikit Rp 15.000,00.

Menurut SYI, pada awal mulanya ia hanya mencari ikan saja, namun kemudian muncul pemikiran dengan modal yang ada untuk membeli ikan di daerah/desa lain dan ikan yang diperoleh tadi tidak lagi dijual kepada pemborong, melainkan dijual di pasar ikan Kabupaten. Begitu datang sekitar pukul 6.00 WIB, setelah mandi dan serapan pagi sekitar pukul 7.00 WIB, siap berangkat ke pasar bersama isterinya, kalau ikan tidak banyak, maka sekitar pukul 11.00 WIB ikan yang dibawa sudah habis dan bisa juga sampai pukul 12.00 WIB. Dengan cara menjual ikan sendiri di pasar, ternyata hasil yang diperoleh jauh lebih besar, sebab saya langsung menjual ikan itu kepada konsumen, tidak lagi melalui tangan pemborong. Kemudian sekitar 3 tahun ini muncul lagi pemikiran untuk mengembangkan usaha disamping mencari ikan dan membeli, yakni memelihara ikan mas dalam keramba.

Keadaan sungai Barito yang sudah mulai tercemar berdampak juga terhadap usaha mencari ikan, ikan semakin sulit dicari, sehingga harga ikan sungai selalu naik, karena tidak seimbang antara permintaan dengan persediaan (*demand* dan *supply*). Melihat keadaan yang demikian, muncul pemikiran untuk memelihara ikan mas dalam keramba.¹⁶

¹⁶. Hasil wawancara dengan Syarkawi tanggal 18 Agustus 2000 di rakitnya.

Pada awalnya hanya satu buah keramba dengan jumlah bibit sebanyak 200 ekor, tiga bulan berikutnya bisa dipanen, hasilnya lumayan, sekarang ini ada 8 buah keramba yang dipelihara dan panennya 3 bulan sekali. Jadi ikan yang dijual di pasar ikan bervariasi, ada ikan sungai, ikan mas dan konsumen tinggal pilih.

Dengan bertambahnya usaha, yakni memelihara ikan dalam keramba, memang semakin sibuk, hanya saja memelihara ikan mas dalam keramba tidak terlalu susah (sulit), setelah bibitnya dimasukkan dalam keramba yang biasa untuk bibit, sekitar 1 bulan diperiksa dan dipisahkan yang besar sama-sama besar dan kecil sama-sama kecil. Sedangkan memberi makannya pagi, tengah hari dan sore, yang agak berat menjaga dan memelihara rakitnya. Waktu istirahat misalnya untuk tidur siang/sore memang tidak bisa teratur.

Kemudian informan mengatakan, kalau sudah semakin tua nanti mencari ikan di sungai frekuensinya dikurangi, misalnya seminggu hanya 3-4 kali saja, membeli ikan pada pencari ikan mungkin semakin diperluas sampai ke daerah-daerah yang agak jauh dan begitu juga dengan memelihara ikan dalam keramba, kalau bisa panen sebulan sekali, selagi masih muda dan sehat sebagai persiapan (bekal) menghadapi atau menjelang masa tua.

Tidak lama setelah itu ada dua orang turun ke rakit dan minta ditimbang ikan sebanyak sepuluh kilogram, ia menuju sebuah keramba yang di tengah dan mengambil ikan lalu menimbanginya, orang tersebut lalu menyerahkan beberapa lembar uang pecahan puluhan ribu. Begitu kedua orang itu pulang informan mengatakan bahwa dua orang tersebut adalah langganan yang sering

membeli ikannya, salah satu dari kedua orang itu adalah pemilik rumah makan di samping Losmen Barito. Dengan langganan seperti itu biasanya harga per kilogram Rp 7.000,00 kalau di pasar Rp 10.000,00 per kilogram.¹⁷

Dari penghasilan mencari ikan, ditambah dengan membeli ikan dari sebagian nelayan dan juga memelihara ikan dalam keramba, tampaknya untuk biaya hidup lebih dari cukup. Hal ini dapat dipahami dari penjelasannya bahwa ia bisa menabung, bisa membeli sepeda motor, televisi, VCD, kulkas, alat elektronik lainnya dan dua tahun yang lalu informan sudah menunaikan ibadah haji.

Untuk mengecek kebenaran yang dikatakan informan, maka tiga hari berikutnya sekitar pukul 6.45 WIB peneliti sudah berada di pasar ikan, tidak lama kemudian ia datang sambil memikul ikan, isterinya juga membawa ikan. Ikan yang dibawa diletakkan pada tempatnya, kemudian informan turun lagi ke Sungai Barito menuju kelotoknya (perahu pakai mesin) untuk mengambil ikan, ia beberapa kali membawa ikan naik ke pasar dan isterinya menata, meletakkan ikan itu sesuai pengelompokannya, ikan mas dibuat dalam tempat yang terbuat dari kaca (semacam aquarium), sehingga ikannya hidup. Tidak lama kemudian pembeli mulai berdatangan, ia dan isterinya tampak sibuk melayani para pembeli¹⁸

Kemudian pada malam harinya peneliti mencoba datang ke rakitnya, ternyata informan tidak ada dan isterinya mengatakan suaminya (informan) sudah berangkat mencari ikan sejak pukul 15.30 WIB tadi, isterinya mengatakan kalau mau ketemu besok saja, sekitar pukul 13.00 WIB. Dari observasi tersebut

¹⁷ . Hasil wawancara dan observasi tanggal 18 Agustus 2000.

¹⁸ . Hasil observasi tanggal 21 Agustus 2000 di Pasar ikan Muara Teweh.

tampaknya apa yang dikatakan informan tentang jam kerjanya mencari dan menjual ikan di pasar dapat dipercaya atau benar

Berdasarkan penjelasan informan dan pengamatan peneliti terhadap aktivitas yang ia lakukan, maka SYI dapat digolongkan memiliki etos kerja yang tinggi, hal ini terlihat dari jam kerja informan, waktu senggang selalu dimanfaatkan untuk berusaha, ulet dan kerja keras, memiliki lebih dari satu usaha atau mata pencaharian, memiliki pasilitas rumah tangga yang memadai dan hasil dari usaha bisa sebagian ditabung sebagai persiapan untuk masa tua.

Selanjutnya dari 5 informan tersebut terdapat dua informan (JI dan AI) yang disamping sebagai pencari ikan, juga kadang-kadang membeli ikan dari teman sesama nelayan. Keduanya menuturkan, mencari ikan di sungai Barito cukup lama ditekuni, hasil dari mencari ikan di sungai saat ini memang sulit untuk diramalkan karena keadaan air di sungai sudah tidak seperti dulu lagi, sekarang air mulai tercemar dan mencari ikan agak sulit, kalau hanya mengandalkan hasil dari mencari ikan saat ini jelas untuk mencari lebihnya sulit sekali, tapi kalau kebetulan ada teman yang mau menjual ikan hasil tangkapannya, kemudian ikan tersebut dijual di pasar bersama ikan hasil tangkapan di sungai, hasilnya agak lumayan, tapi membeli ikan ini kadang-kadang saja dilakukan, lantaran modal tidak terlalu banyak dan tidak memiliki alat transportasi (perahu motor), lain halnya nelayan yang sudah cukup mapan, ia memiliki alat transportasi sehingga mencari atau membeli ikan bisa sampai kedesa-desa yang agak jauh.

Hasil dari menangkap atau mencari ikan di sungai Barito dan sekitarnya, ditambah dengan kadang-kadang membeli ikan dari teman sesama nelayan,

kadang-kadang ada juga kelebihan dari keperluan hidup sehari-hari, sebagian bisa ditabung dan kadang-kadang untuk membeli sedikit perlengkapan rumah tangga.

Dari penjelasan dan juga pengamatan peneliti terhadap keduanya, maka dapat dikatakan bahwa JI dan AI memiliki etos kerja yang sedang, hal ini dapat dilihat dari jam kerja keduanya, kadang-kadang ada usaha tambahan selain sebagai pencari ikan yakni membeli ikan temannya dan juga hasil yang diperoleh dari usahanya, keduanya kadang-kadang ada kelebihan dari keperluan sehari-hari sebagian kadang-kadang bisa ditabung.

Kemudian 2 informan lainnya (SN dan HN) usahanya hanya sebagai nelayan tradisional, keduanya menjelaskan bahwa sampai sekarang pekerjaannya hanya mencari ikan di sungai Barito dan sekitarnya, keduanya menjelaskan belum pernah menambah usaha dengan membeli ikan dari temannya atau memelihara ikan dalam keramba.

Hasil dari mencari ikan di sungai menurut SN dan HN, kalau untuk keperluan hidup secara sederhana tercukupi, namun untuk membeli peralatan rumah tangga seperti VCD, kulkas dan sepeda motor itu tidak bisa dan menabungpun tidak bisa, apalagi mencari ikan saat ini agak sulit ditambah harga barang semakin naik.

Menurut penjelasan keduanya, keinginan untuk memelihara ikan dalam keramba memang ada, namun biaya untuk membeli bibit, membuat keramba dan rakitnya yang tidak ada, karena itu keduanya terpaksa hanya menjalani pekerjaan mencari ikan secara tradisional saja.

Menyimak penjelasan keduanya dan juga mengamati aktivitas yang dilakukan SN dan HN, maka keduanya dapat digolongkan memiliki etos kerja yang rendah, hal ini terlihat dari jumlah jam kerja keduanya, mata pencahariannya hanya sebagai nelayan tradisional saja, hasil dari usaha hanya cukup untuk keperluan sehari-hari, tidak bisa untuk membeli peralatan rumah tangga yang memadai dan juga tidak ada kelebihan yang bisa untuk ditabung sebagai persiapan menjelang masa tua.

Setelah peneliti paparkan etos kerja para nelayan, maka berikut ini dipaparkan bagaimana etos kerja informan yang mata pencahariannya sebagai petani.

3. Petani

Bertani merupakan salah satu mata pencaharian yang cukup banyak diminati oleh masyarakat di Kelurahan Lanjas, hal ini mungkin saja karena lahan masih sangat banyak dan sekaligus pekerjaan sebagai petani tidak terlalu memerlukan keterampilan secara khusus.

Dari 10 informan yang terpilih dalam penelitian ini, maka berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti terdapat dua orang (AI dan JL) yang tergolong memiliki etos kerja yang tinggi.

AI dan JL menjelaskan bahwa pekerjaan bertani sudah lama digeluti, yakni sejak masih sekolah dan belum berkeluarga sudah ikut dengan orang tua bertani.¹⁹

¹⁹ . Hasil wawancara dengan Asmuri tanggal 7 juli 2000 di rumahnya.

Kemudian keduanya menambahkan bahwa mengerjakan ladang memang memerlukan kekuatan fisik, apalagi kalau membuka tana himba (lahan yang belum pernah digarap orang lain), seperti membersihkan lahan dari pohon-pohon kecil (*mandirik*, bahasa daerah/Bakumpai), menebang pohon yang cukup besar (*maneweng*, bahasa daerah/Bakumpai), membakar lahan (*manusul*, bahasa daerah/Bakumpai), menanam (*manugal*, bahasa daerah/Bakumpai), membersihkan padi dari rerumputan (*marumput*, bahasa daerah/Bakumpai) dan mengetam (*manggetem*, bahasa daerah/Bakumpai). Sedangkan jam kerja di ladang kalau pagi sekitar pukul 7.30 WIB bila tidak ada halangan seperti sakit atau hari hujan, kira-kira jam 11.30 WIB istirahat untuk makan, shalat dan sebagainya, kurang lebih pukul 13.30 WIB turun lagi sampai pulul 16.00 WIB dan kalau pekerjaan itu tanggung penyelesaiannya, bisa sampai pukul 17.00 WIB.²⁰

Pekerjaan bertani atau di ladang memang tidak penuh satu tahun, jadi ada bulan-bulan yang kosong atau ada waktu lowong, ketika ada waktu lowong, saya (informan) kadang-kadang mengambil upah menyadap karet.

Di sela-sela kesibukan mengerjakan/merawat lahan pertanian, informan mengambil upah menyadap karet (bagi hasil). Hasil dari menyadap karet bisa untuk membeli keperluan hidup sehari-hari, seperti gula, kopi, minyak tanah, roko dan lainnya. Sedangkan ikan untuk keperluan sehari-hari, saya (informan) mencari di sungai dengan menggunakan jala atau pancing, sehingga untuk kebutuhan sehari-hari secara sederhana, jarang sampai menjual padi.²¹

²⁰ . Hasil wawancara dengan Asmuri tanggal 7 Juli 2000 di rumahnya.

²¹ . Hasil wawancara dengan Asmuri tanggal 7 Juli 2000 di rumahnya.

Selanjutnya informan menjelaskan, menyadap karet diperlukan suatu keterampilan, karena kalau tidak, pohon karet cepat rusak dan getah yang keluar tidak terlalu banyak, jadi ada teknik menyadap yang baik. Kemudian mengenai waktu yang digunakan untuk menyadap karet adalah pagi sampai lebih sedikit tengah hari, kalau dirinci kurang lebih demikian, berangkat dari rumah sekitar pukul 4.30 WIB, tiba di kebun sekitar pukul 5.00 WIB dan mulai menyadap, sekitar 3 – 4 jam pekerjaan menyadap selesai, kemudian menunggu sampai getah habis keluar, sekitar pukul 11.30 WIB getah hasil sadapan mulai dikumpul dan sekitar pukul 13.30 WIB rampung semuanya, (lama waktunya relatif, tergantung banyak sedikitnya pohon karet yang disadap, namun yang normal sekitar itu).

Kesibukan informan mulai bertambah setelah kebun karet dan rotan yang ditanam di lahan bekas mulai besar, karena harus dibersihkan/dirawat. Begitu kebun karet sudah bisa menghasilkan, pada awalnya disadap sendiri, lama kelamaan beberapa kebun karet orang lain yang menyadapnya (bagi hasil), begitu pula dengan memotong rotan.

Kemudian AI dan JL menjelaskan, pekerjaan bertani tidak bisa tinggalkan, pekerjaan inilah yang membuka pikiran sehingga dapat menikmati kehidupan lebih baik atau lebih sejahtera, dengan bertani, beras tidak beli dan juga bisa memanfaatkan lahan bekas untuk menanam karet, rotan dan buah-buahan, sebagai bekal atau persiapan untuk masa tua dan juga untuk anak cucu yang akan datang.

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan AI di rumahnya, tidak lama kemudian datang dua orang ke rumahnya, kedatangan dua orang tamu tersebut ternyata untuk menyeton/menyerahkan hasil penyadapan karet dan rotan.

Pembicaraan sempat terhenti, kemudian informan mengajak peneliti turun ke rakit (ke Sungai Barito) untuk melihat penimbangan karet dan rotan. Kami (peneliti, informan dan dua orang pekerja) turun bersama-sama ke rakit, setelah itu informan lalu menimbang karet dan rotan yang disetor pekerjanya, kemudian dicatat dalam buku setoran pekerja. Setelah selesai penimbangan informan mengambil tas yang di bawa turun dari rumah, dalam tas diambil kalkulator. Informan tampak menghitung dan tidak lama kemudian ia menyerahkan beberapa lembar uang pecahan Rp 20.000,00 kepada dua orang tadi.²²

Setelah itu kami (informan dan peneliti) naik dari rakit menuju rumah, selanjutnya ia mengatakan mungkin dua atau tiga hari lagi ia akan naik ke ladang untuk melakukan pembakaran lahan (pembakaran kecil-kecilan, karena tana baling), sembari menunjuk beberapa peralatan pertanian yang telah disiapkan.

Selanjutnya peneliti mencoba menanyakan kepada AI dan JL, mengapa pohon karet yang ditanam bukan pohon karet unggulan. Keduanya mengatakan mencari bibitnya susah. Selanjutnya peneliti menyarankan untuk menanyakan ke dinas perkebunan bagaimana cara menanam karet dan rotan yang baik. Tampak keduanya tertarik dengan esensi pertanyaan peneliti, hal ini terlihat dari pembicaraannya bahwa keduanya akan pergi ke dinas perkebunan untuk berkonsultasi tentang masalah karet dan rotan.

Memperhatikan apa yang disampaikan informan dan juga pengamatan peneliti terhadap aktivitas yang dilakukan, maka AI dan JL termasuk petani yang memiliki etos kerja yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari, jam kerja keduanya

²² . Observasi dan wawancara tanggal 7 Juli 2000

yang cukup padat, waktu kosong selalu dimanfaatkan untuk bekerja, memiliki lebih dari satu mata pencaharian/usaha, kreatif dalam menciptakan usaha sehingga penghasilan dari usaha sebagian dapat untuk ditabung dan membeli beberapa peralatan rumah tangga seperti VCD, kulkas sepeda motor.

Selanjutnya dari 10 informan tersebut terdapat 5 orang (IR, BN, YI, MI dan SI) yang memiliki etos kerja yang sedang, hal ini berdasarkan penjelasan dan juga pengamatan peneliti terhadap kelima informan.

Kelima informan memang sudah cukup lama menekuni pekerjaan sebagai petani/peladang berpindah. Pekerjaan bertani memang dikerjakan sendiri, tidak diupahkan.

Lahan dari berladang secara berpindah tampaknya tidak dimanfaatkan oleh kelima informan ini seperti yang dilakukan oleh dua informan di atas. Dan jika ada waktu lowong, maka kelima informan tersebut menjelaskan kadang-kadang dimanfaatkan untuk menyadap karet.

IR, BN, YI, MI dan SI mengatakan sambil menunggu panen, digunakan menyadap karet, nanti setelah padi bisa dipanen menyadap karet berhenti, karena dari hasil panen sebagian bisa dijual untuk keperluan hidup dan kalau kebetulan padi baik, biasa juga untuk membeli peralatan rumah tangga secara sederhana, seperti kursi tamu, tipe recorder.

Selanjutnya peneliti pernah menanyakan bagaimana kalau usia semakin tua, apakah masih bisa bertani atau ada usaha lain yang disiapkan untuk dalam rangka menyongsong masa tua, ternyata kelima informan menjelaskan, bahwa

untuk sementara ini belum ada persiapan yang pasti, namun yang namanya rezeki pasti ada saja.

Menyimak penjelasan kelima informan dan mengamati aktivitas dan kehidupannya, maka IR, BN, YI, MI dan SI dapat digolongkan memiliki etos kerja yang sedang, hal ini terlihat dari jam kerja mereka, waktu yang lowong kadang-kadang saja dimanfaatkan untuk menambah penghasilan, kebutuhan pokok pellagra dan kebutuhan lainnya secara sederhana tercukupi, meskipun masih belum bisa untuk ditabung sebagai persiapan dimasa tua.

Kemudian sisanya, yakni 3 informan yang tergolong memiliki etos kerja rendah. SN, JI dan DI mengatakan bahwa pekerjaan bertani/ladang berpindah sudah cukup lama ditekuni dan ketiganya menambahkan hasil yang diperoleh hanya cukup untuk keperluan sehari-hari keluarga dan kalau panen kurang baik, bisa juga tidak cukup.

Kemudian ketiganya mengatakan, selama puluhan tahun melakukan ladang berpindah belum pernah memanfaatkan lahan bekas untuk dijadikan perkebunan dan sebagainya, alasan ketiganya karena jarak ladang dengan kelurahan jauh sekali, jadi tidak mungkin untuk dikebun.

Ketiganya menambahkan lagi waktu lowong dari pekerjaan bertani, juga tidak dimanfaatkan, paling-paling dimanfaatkan untuk menanam sayuran dan pisang, hasil penjualan sayuran tidak terlalu banyak apalagi dibanding dengan harga barang saat ini.

Pada saat peneliti melakukan wawancara ke rumah satu dari ketiganya, ternyata keadaan rumahnyaapun sangat sederhana dan tidak terlalu besar, begitu

pula dengan perabutan rumah tangganya, diruang tamu hanya terbentang sebuah tikar rotan.

Dari penjelasan ketiga informan dan pengamatan peneliti, maka SN, JI dan DI termasuk informan yang memiliki etos kerja rendah, hal ini terlihat dari jumlah jam kerja mereka dalam berusaha, waktu lowong tidak dimanfaatkan untuk menambah penghasilan sebagai petani, seperti digunakan untuk menyadap karet atau memotong rotan, mata pencaharian atau usaha yang dilakukan hanya sebagai petani saja dan hasil dari pertanian kadang-kadang hanya cukup untuk keperluan sehari-hari saja.

Selanjutnya peneliti uraikan etos kerja informan yang kedudukannya sebagai tokoh agama.

4. Tokoh agama

Kedudukan seseorang sebagai tokoh agama atau ulama selalu ada di mana-mana, apakah itu di tingkat kelurahan ataupun ditingkat propinsi. Hanya saja kapasitas dari keulamaan antara satu dengan lainnya pasti berbeda atau tidak sama. Tokoh agama atau ulama juga terdapat di Kelurahan Lanjas, dari 5 informan tokoh agama atau ulama yang terpilih, terdapat 2 informan (H.PH dan H.RN) yang dapat digolongkan memiliki etos kerja tinggi, hal ini terlihat dari penuturan keduanya.

Menurut penuturan keduanya mengajar anak-anak membaca Al Qur'an di rumah, sudah sejak tahun 1995, cukup banyak anak-anak yang tadinya tidak bisa menjadi bisa dan khatam Al Qur'an. Saya mengajar anak-anak membaca Al

Qur'an dengan menggunakan dua metode, pertama metode yang tradisional, kedua metode *iqra*.

Kemudian disamping mengajar di rumah, keduanya juga mengajar ke rumah-rumah dan disela-sela itu keduanya juga sering diminta untuk menyampaikan ceramah agama. Untuk mengajar anak-anak mengaji di rumah atau ke rumah keduanya memang tidak memasang tarif berapa harus dibayar, namun menurut pengakuan H.PH dan HRN, orang tua atau keluarga yang minta diajarkan Al Qur'an ke rumahnya selalu mengasihkan uang, ada yang dikasih kerumah dan ada yang dikasih lewat isterinya, jadi hasilnya cukup untuk keperluan hidup sehari-hari keluarga.

Disamping pekerjaan sebagai guru mengaji, kedua informan ini juga memelihara ikan mas dalam keramba, meskipun jumlahnya tidak banyak. Jadi disela-sela mengajar, keduanya memelihara ikan dan hasil dari memelihara ikan dalam keramba dapat membantu keuangan keluarga, bisa untuk membeli peralatan rumah tangga dan sebagian bisa untuk ditabung sebagai persiapan untuk anak-anak sekolah kejenjang yang lebih tinggi.

Menyimak penjelasan dan melihat selintas keadaan rumah tangga keduanya, maka HPH dan HRN dapat dikatakan memiliki etos kerja yang tinggi, hal ini terlihat dari jam kerja yang dilakukan, waktu senggang selalu dimanfaatkan untuk menambah penghasilan, usaha atau mata pencaharian bukan hanya mengajar mengaji saja, namun juga memelihara ikan dalam keramba walau tidak terlalu banyak dan hasil yang diperoleh dari usaha sebagian bisa ditabung, baik sebagai bekal masa tua ataupun persiapan untuk anak-anak sekolah nantinya.

Selanjutnya terdapat 2 orang (HRI dan MBI) yang memiliki etos kerja yang sedang hal ini dapat dilihat dari penjelasan keduanya terhadap mata pencaharian yang selama ini ditekuni.

HRI dan MBI juga mengajar anak-anak membaca Al Qur'an di rumah, pekerjaan ini sudah puluhan tahun mereka jalani, waktu mengajar hanya pada malam hari, yakni selesai shalat magrib sampai sekitar pukul 19.30 WIB jumlah anak-anak yang belajar sekitar 20 orang. Mengenai mengajar ke rumah-rumah sebagaimana kedua informan di atas, HRI dan MBI mengaku tidak pernah, memang dulu pernah orang meminta untuk mengajar ke rumah, namun ketika itu ditolak, Kalau mau belajar kerumah (maksudnya rumah HRI dan MBI) silahkan dan masalah biaya kami (keduanya) tidak meminta, anak-anak paling-paling membayar biaya lampu.

Selain sebagai guru mengaji di rumah, keduanya juga mengajar seminggu tiga kali di Madrasah Diniyah pada sore hari, jam mengajar sekitar pukul 14.00-16.30 WIB. Disamping itu kadang-kadang diminta juga untuk memberikan ceramah di sekitar Kelurahan Lanjas.

Memperhatikan waktu yang digunakan keduanya untuk bekerja tampak pagi hari masih kosong, namun waktu kosong tersebut menurut keterangan keduanya memang tidak digunakan secara rutin, hanya kadang-kadang digunakan, seperti mencari ikan, mencari kayu bakar.

Mengenai hasil yang diperoleh setelah peneliti tanyakan kepada keduanya, ternyata menurut keterangan HRI dan MBI alhamdulillah cukup saja, dan kadang-kadang bisa sebagian ditabung. Keduanya lalu mengatakan kalau kita memang

ikhlas dalam melakukan sesuatu, maka Allah akan selalu membantu, kalau kita membantu orang ada saja kemudahan rezeki bagi kita.

Menyimak penjelasan HRI dan MBI serta mengamati keadaan kehidupan keduanya, maka dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki etos kerja yang sedang, hal ini dapat dilihat dari jam kerja keduanya, waktu senggang yang ada kadang-kadang dimanfaatkan, hasil dari usaha yang dilakukan kadang-kadang saja bisa untuk ditabung sebagai persiapan masa tua.

Selanjutnya terdapat 1 informan (MI) yang tergolong mempunyai etos kerja rendah. MI juga mengajar anak-anak membaca Al Qur'an, informan menambahkan bahwa jadwal ia mengajar di rumah setelah shalat magrib sampai kurang lebih pukul 20.00 WIB. Waktu shalat Isya tiba, belajar mengaji (membaca Al Qur'an) istirahat dan mengajak anak-anak shalat Isya berjama'ah. Di samping mengajar anak-anak, informan juga mengajar para remaja untuk belajar lagu dan memperdalam *tajwid* serta makhrjanya. Cuma waktunya hanya 2 kali dalam seminggu (senin dan jum'at sore), lama waktunya sekitar 1 jam saja, selain itu ia juga mengajar membaca Al Qur'an ke rumah-rumah.

Menurut penjelasan informan, sekarang ini ada dua buah keluarga yang meminta dia untuk mengajar membaca Al Qur'an ke rumahnya, disamping mengajar membaca Al Qur'an ia juga sedikit-sedikit mengajarkan masalah agama, seperti bacaan dan tata cara shalat. Kemudian dengan logat dan bahasa daerah/Bakumpai informan mengatakan, tamuni eh nah ije kahumaan balepah balajar, mulai apa eh, uma eh sampai anak-anak keh. Maksudnya, kadang-kadang semua keluarga ikut belajar, mulai dari bapak, ibu dan anak-anaknya.

Selanjutnya informan menambahkan, mengajar ke rumah-rumah, hanya 3 kali dalam seminggu dan waktunya sekitar 1,5 – 2 jam saja. Informan lalu menceritakan suka dukanya mengajarkan Al Qur'an dan sedikit masalah agama kepada keluarga yang ingin berangkat haji. Keluarga itu terutama suaminya betul betul tidak bisa mengaji, membaca patihah bisa namun masih perlu disempurnakan, isterinya agak bisa, sekitar 4 bulan saya (informan) mengajar, akhirnya sedikit demi sedikit menjadi bisa dan sekarang ini keduanya sudah khatam Al Qur'an., senang rasanya kalau orang yang belajar itu menjadi bisa.

Kemudian peneliti menanyakan imbalan yang diterima, informan mengatakan bahwa ia tidak pernah meminta bayaran, mereka sudah mau belajar membaca Al Qur'an (mengaji) sudah syukur. Bagi informan, mengajar membaca Al Qur'an kepada orang-orang yang belum bisa membaca Al Qur'an semacam kewajiban, karena kalau ia tidak bisa membaca Al Qur'an, otomatis bacaan shalatnya juga tidak sempurna. Sebelum keluarga itu mulai mengaji, biasanya informan mengatakan, *yaku jida balaku pere upah eh maajar ketuh tuh, ji panting ketuh tuh tau mangaji, bila ketuh te tau mangaji, ketuh te tau kiya sambahyang.* (bahasa daerah/Bakumpai). Maksudnya, saya tidak meminta berapa gaji mengajar kalian, yang penting kalian itu bisa membaca Al Qur'an (mengaji), jika kalian bisa mengaji, berarti kalian bisa shalat. Tapi mereka (orang-orang yang belajar) tidak pernah tidak memberi, ada yang Rp 50.000,00 ada yang Rp 60.000,00 ada yang memberi kain, barang makanan dan sebagainya. Kalau anak-anak yang belajar di rumah ia tidak mau menerima bayaran, malah Al Qur'an, peci dan kerudung sediakan.

Kemudian informan menjelaskan, mengajar ke rumah-rumah dengan penghasilan yang demikian cukup saja untuk menghidupi keluarga, saya merasakan kelapangan, ketenangan, itulah berkah dari mengajar ayat-ayat Allah (Al Qur'an).

Selanjutnya informan mengatakan, soal cukup tidak cukup, itu sangat tergantung kepada perorangan. Kalau saya, bersyukur saja dengan yang ada. Rumah tempat tinggal ada, perabotan rumah tangga secara sederhana ada, terlalu banyak harta nanti susah pertanggung jawabannya di akhirat, apa lagi kalau diperoleh dengan jalan yang bathil.

Pada dasarnya manusia akan diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatannya di dunia. Pertanggungjawaban manusia terhadap segala nikmat Allah yang telah mereka terima, termasuk harta kekayaan, semuanya dipertanggungjawabkan secara tuntas di akhirat nanti.²³

Menyimak penjelasan informan (M1) di atas maka ia termasuk informan yang memiliki etos kerja yang rendah, hal ini terlihat dari frekwensi jam bekerjanya, waktu kosong tidak ia gunakan untuk menambah penghasilan serta hasil dari usahanya tidak bisa untuk ditabung.

Selanjutnya peneliti uraikan etos kerja informan yang mata pencahariannya sebagai pegawai negeri sipil.

5. Pegawai negeri sipil

Jumlah pegawai negeri sipil yang tinggal di wilayah Kelurahan lanjas cukup banyak, dari 5 informan yang terpilih yang bidang usahanya sebagai

²³ . Syahminan Zaini, *Pertanggung Jawaban Manusia Dihadapan Allah*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1985), hal. 58.

pegawai negeri sipil, ternyata karir sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) kelimanya rata-rata lebih dari puluhan tahun bekerja, yakni diangkat sekitar tahun 1987.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan tersebut tampak 2 informan (PA dan MN) yang dipandang memiliki etos kerja tinggi. Menurut pengakuan informan, selama bekerja sebagai pegawai negeri sipil selalu berusaha mematuhi segala peraturan yang ditetapkan instansinya dan melaksanakan segala pekerjaan dengan sebaik-baiknya, seperti selalu masuk tepat waktu dan demikian pula dengan jam pulanginya, serta segera menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Untuk membuktikan keterangan yang diberikan informan tentang pekerjaannya di kantor, peneliti mencoba melihat langsung ke tempat kerjanya. Tepatnya pada tanggal 19 Juli, sebelum pukul 6.55 WIB peneliti sudah berada di halaman kantornya, pada saat peneliti sedang berbincang-bincang dengan penjaga kantor yang sedang membersihkan halaman, tiba-tiba ia (PA) datang dan memberi salam kepada kami (peneliti dan penjaga kantor), peneliti melihat jam tangan, ternyata jam menunjukkan pukul 7.00 WIB kurang 5 menit. Informan terus masuk dan begitu informan sudah masuk, penjaga berkata pada peneliti, bahwa pegawai yang memberi salam tadi termasuk salah satu pegawai yang disiplin dalam hal kerja, ia disenangi atasannya.²⁵

Selanjutnya peneliti menyempatkan untuk masuk keruangnya, tampak informan (PA) sedang membersihkan meja kerja dan menata surat-surat yang ada

²⁴. Hasil wawancara dengan Purnama tanggal 27 Oktober 2000 ditambah dengan pengamatan peneliti ketika SK-Sknya diperlihatkan.

²⁵. Hasil observasi dan wawancara dengan Suhardi (penajaga kantor), tanggal 19 Juli 2000 di Kantor Diknas TK. II Muara Teweh.

di atas mejanya. Informan mengatakan bahwa ia termasuk orang yang tidak senang menunda-nunda pekerjaan, kalau bisa selesai hari ini kenapa harus besok mengerjakannya. Tidak lama kemudian informan dipanggil atasannya, peneliti disuruh menunggu sebentar, tak lama kemudian ia kembali dan ada dua konsep surat yang harus ia kerjakan. Kemudian peneliti mohon pamit, khawatir mengganggu jam kerjanya.²⁶

Setelah itu peneliti mencoba melihat jam pulanginya apakah sesuai dengan ketentuan instansinya atau bagaimana. Sekitar pukul 13.30 WIB peneliti pergi lagi ke kantornya dan duduk sambil minum teh di warung, ternyata pukul 14.00 WIB karyawan sudah mulai keluar dari kantor dan tidak lama kemudian informan (PA) keluar dan menuju parkir tempat kendaraan.²⁷

Kemudian peneliti juga menyempatkan mendatangi kantor informan yang satunya (MN), tidak lama setelah peneliti memarkir kendaraan roda dua ditempat parkir, ada suara sepeda motor menuju ke tempat parkir, setelah dilihat, ternyata informan yang datang dan jam tangan peneliti menunjukkan pukul 7.00 WIB kurang 2 menit. Sekitar 10 menit setelah itu peneliti menyempatkan untuk masuk keruangannya, ia (MN) sudah mulai mengetik konsep surat, setelah selesai, ia menyerahkan pada atasannya, peneliti disuruh menunggu sebentar, setelah informan keluar, tidak lama kemudian peneliti mohon pamit, karena khawatir mengganggu suasana kerjanya.²⁸

²⁶ . Hasil observasi dan wawancara dengan Purnama tanggal 19 Juli 2000 di Kantor Diknas TK. II Muara Teweh.

²⁷ . Hasil observasi tanggal 19 Juli 2000 di Kantor Diknas TK. II Muara Teweh.

²⁸ . Hasil observasi tanggal 22 Juli 2000 di Kantor Diknas TK. II Muara Teweh.

Selanjutnya peneliti mencoba melihat jam pulangny apakah benar seperti yang diceritakannya. Sekitar pukul 12.30 WIB peneliti pergi lagi ke kantornya dan duduk di kantin kantor sambil berbincang-bincang dengan penjaga kantor, sekitar pukul 13.00 WIB karyawan sudah mulai keluar, begitu pula informan (MN).²⁹

Hal ini peneliti lakukan untuk mencek kebenaran penjelasan informan, ternyata apa yang dijelaskan tampak benar adanya. Kemudian peneliti datang kerumah keduanya untuk melakukan wawancara dan observasi, dari penjelasan keduanya dapat dipahami bahwa dengan mengandalkan gaji semata, apa lagi golongan II, maka untuk keperluan hidup satu bulan sering tidak cukup, karenanya harus dicari usaha tambahan.

Pekerjaan tambahan yang ditekuni keduanya adalah memelihara ikan mas dalam keramba Menurut keterangan informan (PA dan MN), “tertariknya memelihara ikan mas dalam keramba, karena memelihara ikan tersebut tidak terlalu sulit, modal tidak terlalu besar dan tidak sampai mengganggu jam kerja di kantor”.

Selanjutnya PA dan MN mengatakan, setelah menambah usaha dengan memelihara ikan mas dalam keramba, waktu terasa sempit, jam tidur sore tidak teratur dan jarang sekali bisa, karena pulang dari kantor sampai ke rumah pukul 14.00 WIB lebih, setelah itu mengontrol dan memberi makan ikan, memperbaiki rakit serta mengontrol tali rakit dan sebagainya, sore sekitar pukul 17.00 WIB memberi makan ikan. Meskipun sibuk, namun hasil yang diperoleh lumayan

²⁹ . Hasil observasi tanggal 22 Juli 2000 di Kantor Diknas TK. II Muara Teweh.

untuk menambah biaya hidup dan alhamdulillah sampai sekarang sedikit-sedikit bisa menabung dan bisa juga membeli peralatan rumah tangga walau sederhana.

Memperhatikan penjelasan informan dan juga mengamati aktivitas yang dilakukannya serta keadaan rumah tangganya, maka PA dan MN dapat digolongkan memiliki etos kerja yang tinggi, hal ini terlihat dari jumlah jam kerja keduanya yang cukup padat. Kerja di kantor plus memelihara ikan dalam keramba, memiliki usaha tambahan yang hasilnya lumayan dan tidak mengganggu jam di kantor, waktu lowong selalu dimanfaatkan serta hasil dari usaha sebagian bisa bisa untuk membeli peralatan rumah tangga seperti kulkas, VCD, sepeda motor dan juga sebagian bisa ditabung sebagai persiapan untuk anak-anak sekolah.

Selanjutnya 3 informan (HI, JN dan DN) tampak memiliki etos kerja yang sedang, hal ini terlihat dari penjelasan dan aktivitas yang dilakukan oleh ketiga informan serta hasil yang diperoleh.

HI, JN dan DN menjelaskan bekerja di kantor memang lebih dari puluhan tahun, namun hasilnya hanya cukup untuk keperluan sehari-hari saja dan kalau tidak bisa mengatur malah bisa kurang.

Menurut keterangan ketiganya disamping bekerja sebagai pegawai negeri sipil, mereka juga berupaya untuk mencari penghasilan tambahan. HI misalnya, waktu lowong sering dimanfaatkan untuk mencari ikan di sungai Barito dan sekitarnya, hasil dari mencari ikan yang jelas untuk kebutuhan keluarga cukup dan kalau kebetulan dapat ikan yang banyak, sebagian bisa di jual. Dari hasil penjualan ikan, kadang-kadang digunakan untuk membeli peralatan rumah tangga

dan bisa juga sebagian ditabung. Sedangkan JN mencari tambahan penghasilan dengan memelihara ayam kampung, ada yang ayamnya di jual dan ada pula yang telurnya dijual. Hasilnya dapat menambah penghasilan sebagai pegawai negeri. Jika nasib baik maka ayam yang dipelihara dapat hidup sampai besar (tidak diserang penyakit), maka sekitar 4 bulan ayam tersebut bisa dijual dan telurnya hampir 2 minggu sekali menjualnya. Penjualan ayam dan telur kadang-kadang bisa ditabung untuk persiapan anak-anak sekolah. Sedangkan DN mencari penghasilan tambahan menjadi tukang ojek. Menurut keterangan DN, sore hari kadang-kadang sampai malam ia mencari penumpang (mengojek) disekitar kecamatan dan malah sampai ke kabupaten. Hasilnya alhamdulillah dapat menambah gaji sebagai pegawai negeri sipil dan kadang-kadang sebagian bisa ditabung dan membeli peralatan rumah tangga.

Menyimak apa yang dijelaskan ketiga informan di atas, maka ketiganya (HI, JN dan DN) tergolong memiliki etos kerja yang sedang, hal ini terlihat dari jam kerjanya, waktu lowong kadang-kadang dimanfaatkan untuk menambah penghasilan sebagai pegawai negeri sipil, serta hasil dari usaha tambahan sebagian kadang-kadang bisa untuk ditabung sebagai persiapan untuk anak-anak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 9 informan yang memiliki etos kerja yang tinggi, 15 informan yang etos kerjanya sedang dan 6 informan yang tergolong memiliki etos kerja rendah.

Untuk lebih jelasnya bagaimana etos kerja ke 30 informan, peneliti tuangkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6

Etos Kerja Masyarakat Kelurahan Lanjas

Pekerja	Etos Kerja			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Pedagang	2	3	0	5
Nelayan	1	2	2	5
Petani	2	5	3	10
Tokoh agama	2	2	1	5
PNS	2	3	-	5
Jumlah	9	15	6	30

C. Keterkaitan pemahaman keagamaan dengan etos kerja

Setelah dipaparkan bagaimana pemahaman keagamaan dan etos kerja ketiga puluh informan yang terpilih, maka peneliti akan melihat bagaimana keterkaitan antara keduanya.

Untuk memudahkan melihat keterkaitan antara keduanya, maka berikut ini peneliti tegaskan, dikatakan memiliki keterkaitan apabila pemahaman keagamaannya baik, etos kerjanya tinggi, pemahaman keagamaannya sedang, etos kerjanya sedang atau pemahaman keagamaannya kurang etos kerjanya rendah. Selanjutnya dikatakan tidak memiliki keterkaitan apabila pemahaman keagamaannya baik, etos kerjanya sedang, atau rendah, pemahaman keagamaannya sedang, etos kerjanya tinggi atau rendah, pemahaman keagamaannya rendah, etos kerjanya tinggi atau sedang.

1. Pedagang

Sebagaimana uraian di atas bahwa dari 5 informan yang mata pencahariannya sebagai pedagang terdapat 2 informan (NN dan YI) yang baik pemahaman keagamaannya dan tinggi pula etos kerjanya. Kedua informan tersebut dalam memahami keempat aspek pemahaman keagamaan dipandang mendukung untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi.

Paham yang mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk berbuat sangat mendukung upaya peningkatan etos kerja. Orang yang memiliki pandangan demikian akan melahirkan sifat kreatif dan dinamis dalam kehidupan, ia tidak mudah putus asa dan pasrah pada keadaan, hal yang demikian diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, baik itu kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti.

Harun Nasution menjelaskan, dalam masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, produktivitas akan tinggi.³⁰

Kemudian terdapat 2 informan (RI dan SN) memiliki pemahaman keagamaan yang sedang dan sedang pula etos kerjanya, hanya 1 informan (BI) yang memiliki pemahaman keagamaan yang kurang namun sedang etos kerjanya.

Dengan demikian tampak keterkaitan antara pemahaman keagamaan dengan etos kerja, karena dari 5 informan terdapat 4 informan yang memiliki keterkaitan antara pemahaman keagamaan dengan etos kerja dan hanya 1 informan yang tidak memiliki keterkaitan antara pemahaman keagamaan dengan etos kerja.

Tidak ditemukannya keterkaitan antara pemahaman keagamaan dengan etos kerja pada 1 informan (BI) tersebut, mungkin saja disebabkan oleh faktor lain seperti, latar belakang pendidikan informan, pengalaman hidupnya dan juga pengaruh dari teman pergaulan.

Dari sisi latar belakang pendidikan BI memang hanya sampai pada tingkat SLTP saja, selanjutnya dari keadaan keluarganya ia semenjak kecil sudah ditinggal oleh kedua orang tuanya dan keluarganya termasuk orang yang tidak berpunya (kaya), bisa saja pengalaman hidup yang demikian selalu membekas dalam pikirannya sehingga ia tidak mau pengalaman pahit itu terulang pada anak-anaknya sehingga ia mesti bekerja keras.

³⁰ . Harun Nasution, *Islam Rasional gagasan Dan Pemikiran*, hal. 111.

Selanjutnya dalam berdagang menurut pengakuan BI ia lebih banyak bergaul dan berteman, bertukar pikiran dengan orang-orang suku Banjar. Orang-orang suku Banjar termasuk banyak yang sukses dalam berdagang. Tidak mustahil informan juga terpengaruh dengan pola pikir orang-orang dari suku Banjar tersebut sehingga ia ikut bekerja keras dan berhasil juga dalam berdagang.

Taufik Abdullah menyebutkan, ... orang-orang dari suku Banjar, Minangkabau dan Aceh secara relatif tampak lebih menunjukkan kemampuan adaptasi dalam kehidupan ekonomi.³¹

2. Nelayan

Menyimak uraian pemahaman keagamaan dan etos kerja dari informan yang mata pencahariannya sebagai nelayan seperti dipaparkan di atas, maka tampak sekali keterkaitan antara keduanya. Hal ini terbukti dari 5 informan, terdapat 1 informan (SYI) yang baik pemahaman keagamaannya dan tinggi pula etos kerjanya, 2 informan (JI dan AI) yang sedang pemahaman keagamaannya, ternyata sedang pula etos kerjanya dan 2 informan (SN dan HN) yang kurang pemahaman keagamaannya ternyata rendah pula etos kerjanya.

Kedua informan (SN dan HN) dalam memahami takdir, hari akhirat dan juga masalah kebebasan manusia dalam berbuat tampak tidak mendukung untuk melahirkan etos kerja yang tinggi, keduanya lebih condong pasrah pada takdir Tuhan dan manusia itu tidak memiliki kebebasan

Jika seseorang atau masyarakat memperpegangi paham bahwa manusia tidak punya kemerdekaan dalam menentukan kehendak atau berbuat, maka tidak

³¹ . Taufik Abdullah (ed), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Cet. II (Jakarta, LP3ES), 1982), hal. 2.

tertutup kemungkinan seseorang atau masyarakat itu akan menjadi statis, kurang kreatif mereka lebih suka menerima apa adanya, kurang memperhatikan dan mengedepankan usaha ikhtiar, karena itulah garisan kehendak-Nya. Hal yang demikian berdampak pada ketertinggalan dan kemiskinan.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Al Amir Syakib Arsalan, bahwa kemunduran (ketertinggalan dan kemiskinan) yang dialami oleh umat Islam lantaran mereka menganut paham bahwa pada manusia itu tidak ada kemerdekaan dalam berusaha atau berbuat.³²

3. Petani

Dari 10 informan yang mata pencahariannya sebagai petani telah diuraikan bagaimana pemahaman keagamaan dan etos kerja mereka, dari uraian di atas ternyata ada 9 informan yang memiliki keterkaitan antara pemahaman keagamaan dengan etos kerja, yakni 2 informan (AI dan JL) yang baik pemahaman keagamaannya dan tinggi pula etos kerjanya dan 5 informan (IR, BN, YN, MI, dan SI) yang sedang pemahaman keagamaannya ternyata sedang pula etos kerjanya dan 2 informan yang pemahaman keagamaannya kurang, ternyata rendah pula etos kerjanya. Dari 10 informan tersebut hanya 1 informan (SN) yang tidak memiliki keterkaitan antara pemahaman keagamaan. Pemahaman keagamaannya sedang, etos kerjanya rendah

Kemungkinan tidak adanya keterkaitan antara pemahaman keagamaan dengan etos kerja pada informan SN bisa saja disebabkan oleh faktor usianya,

³² . Al Amir Syakib Arsalan, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju*, alih bahasa. KH. Moenawwar Chalil, Cet. VI (Jakarta, Bulan Bintang, 1996), hal. 145.

sehingga dalam berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang layak didunia ini berkurang.

4. Tokoh agama

Memperhatikan uraian pemahaman keagamaan dan etos kerja dari 5 informan yang kedudukannya sebagai tokoh agama atau ulama, maka terdapat 3 informan (RN, HPH dan MBI) tampak memiliki keterkaitan antara keduanya, 2 informan (RN dan HPH) memiliki pemahaman keagamaan yang baik, ternyata RN dan MPH juga memiliki etos kerja yang tinggi, sedangkan MBI pemahaman keagamaannya sedang dan ternyata etos kerjanya juga sedang. Kemudian ada 2 informan (H.RI dan MI) yang tampak tidak memiliki keterkaitan antara pemahaman keagamaan dengan etos kerja, karena pemahaman keagamaan HRI berada pada kategori baik sedangkan etos kerjanya sedang, selanjutnya MI pemahaman keagamaannya berada pada kategori sedang, ternyata etos kerjanya kurang.

Tidak adanya keterkaitan pemahaman keagamaan dengan etos kerja terhadap kedua informan di atas (H.RI dan MI), mungkin saja disebabkan oleh faktor usia dan juga pengaruh pendidikan yang pernah diterima oleh keduanya. Karena usia kedua informan tersebut berada di atas 50 an dan juga keduanya pernah belajar ilmu kesempurnaan (ilmu jalan kembali, istilah di Kelurahan Lanjás), yang mana menurut keterangan beberapa murid dari pengajian tersebut bahwa ilmu kesempurnaan lebih banyak menekankan pada amaliah dalam rangka menghadapi hari akhirat.

5. Pegawai negeri sipil

Memperhatikan uraian pemahaman keagamaan dan etos kerja kelima informan yang mata pencahariannya sebagai pegawai negeri, tampak sekali kelihatan keterkaitan antara keduanya. Hal ini terbukti dari 5 informan yang terpilih terdapat 2 informan (PA dan MN) yang baik pemahaman keagamaannya dan ternyata tinggi pula etos kerjanya dan 3 informan (HI, JN dan DN) yang memiliki pemahaman keagamaan yang sedang, ternyata sedang pula etos kerjanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari 10 informan yang baik pemahaman keagamaannya ternyata ada 9 informan yang tinggi etos kerjanya, 1 informan (HRI/tokoh agama) etos kerjanya menjadi sedang selanjutnya dari 13 informan yang sedang pemahaman keagamaannya ternyata ada 15 informan yang sedang etos kerjanya, penambahan tersebut berasal dari 1 informan (HRI) yang pemahaman keagamaannya baik dan 1 informan (BI/pedagang) berasal dari pemahaman keagamaan yang kurang, kemudian dari 7 informan yang pemahaman keagamaannya kurang ternyata ada 6 informan yang etos kerjanya rendah, pengurangan 1 informan tersebut berasal dari informan (BI/pedagang) yang pemahaman keagamaannya kurang, etos kerjanya naik menjadi sedang.

Untuk jelasnya bagaimana keterkaitan antara pemahaman keagamaan dengan etos kerja dari 30 informan yang terpilih, peneliti tuangkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7

Keterkaitan Antara Pemahaman Keagamaan Dengan Etos Kerja Masyarakat
Kelurahan Lanjas

Etos Kerja P.Keaga Maan	Tinggi : Sedang : Rendah	Jumlah
B a i k	9 : 1 : -	10
Sedang	- : 13 : 2	15
Kurang	- : : 4	5
Jumlah	9 : 15 : 6	30

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang digambarkan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemahaman keagamaan, terutama pemahaman terhadap kebebasan dan keterikatan manusia dalam berbuat dan berkehendak, masalah iman kepada hari akhirat, pemahaman tentang takdir serta pandangan terhadap harta dan kehidupan dunia, sebagian besar, yakni 43.33% masyarakat Kelurahan Lanjas memiliki pemahaman keagamaan yang sedang dan sebagian kecil, yakni 23,33 % yang tergolong memiliki pemahaman keagamaan yang kurang serta 33,33 % masyarakat Kelurahan Lanjas yang tergolong memiliki pemahaman keagamaan yang baik.
2. Etos kerja masyarakat Kelurahan Lanjas sebagian besar, yakni 50 % berada pada kategori sedang dan sebagian kecil, yakni hanya 20 % yang tergolong memiliki etos kerja yang rendah serta 30 % masyarakat Kelurahan Lanjas memiliki etos kerja yang tinggi.
3. Pemahaman keagamaan, terutama pemahaman terhadap kebebasan dan keterikatan manusia dalam berbuat dan berkehendak, pemahaman tentang iman kepada hari akhirat, pemahaman terhadap *qadha* dan *qadar* atau takdir

serta pandangan terhadap harta dan kehidupan dunia, tampak memiliki keterkaitan dengan etos kerja, hal ini terbukti dari 33,33 % masyarakat Kelurahan Lanjas yang tergolong baik pemahaman keagamaannya ternyata ada 30 % yang tinggi etos kerjanya. Kemudian dari 43,33 % masyarakat Kelurahan Lanjas yang tergolong sedang pemahaman keagamaannya, ternyata ada 50 % yang sedang pula etos kerjanya. Selanjutnya dari 23,33 % masyarakat Kelurahan Lanjas yang tergolong kurang pemahaman keagamaannya, ternyata ada 20 % yang rendah pula etos kerjanya.

B. Saran-saran

Memperhatikan hasil penelitian di atas, maka ada beberapa hal yang perlu peneliti sarankan :

1. Perlu adanya rekonstruksi konsep mengenai pemahaman terhadap kebebasan dan keterikatan manusia dalam berbuat dan berkehendak, hari akhirat, tentang takdir Tuhan serta pandangan terhadap harta dan kehidupan dunia. Konsep tersebut secara teoritik mampu memotivasi etos kerja yang tinggi.
2. Kepada pihak yang berwenang, terutama Departemen Agama Tingkat II Kabupaten Barito Utara, Muara Teweh dan juga tingkat kecamatan, para mubalig dan yang lainnya, dalam memberikan penjelasan (ceramah agama) terhadap materi yang berkaitan dengan kebebasan dan keterikatan manusia dalam berbuat dan berkehendak, iman kepada hari akhir, *qadha* dan *qada*, pandangan Islam terhadap harta dan kehidupan duniawi serta masalah keagamaan lainnya dengan penjelasan yang dapat meningkatkan kegairahan

dalam bekerja, janganlah penjelasan (ceramah) yang disampaikan mengarah kepada paham yang bisa membuat seseorang menjadi statis, mengabaikan usaha ikhtiar, hal ini dikhawatirkan etos kerja masyarakat bisa menjadi rendah.

3. Pihak Departemen Agama TK. II dan tingkat Kecamatan, mubalig dan lainnya hendaklah mampu menjelaskan ajaran agama secara konstektual, sehingga pemahaman masyarakat tidak lagi bertahan pada pemahaman yang tradisional sifatnya, mereka dapat memahami ajaran Islam secara luas dan benar yang akhirnya tercermin pada perilaku kehidupan mereka dan diharapkan berdampak pada peningkatan etos kerja masyarakat yang tinggi. Maka dengan demikian tingkat kesejahteraan masyarakat pun akan meningkat, sehingga agama yang dianut benar-benar sebagai pedoman dan penuntun dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini, agama bukan sebagai penghalang bagi kemajuan dan perkembangan zaman.
4. Kepada masyarakat, khususnya masyarakat Kelurahan Lanjas, hendaklah dapat memahami dengan baik (dalam arti bisa melahirkan etos kerja yang tinggi) mengenai masalah yang berkaitan dengan kebebasan dan keterikatan manusia dalam berbuat dan berkehendak, iman kepada hari akhir, iman kepada *qadha* dan *qadar* serta pandangan terhadap harta dan kehidupan duniawi, karena pandangan yang positif terhadap keempat aspek tersebut dapat mempengaruhi tinggi, rendahnya etos kerja dan akhirnya berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat.

Demikian yang dapat peneliti ketengahkan dalam tulisan ini, sekali lagi peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dan kejanggalan, hal ini karena keterbatasan pemikiran, tenaga, biaya dan waktu yang dimiliki dan diharapkan penelitian ini sebagai langkah awal bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah yang sama secara lebih mendalam dan menyeluruh.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed), 1982, *Agama, Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, LP3ES, Jakarta.
- Abdul Muin, Taib Thahir, 1986, *Ilmu Kalam*, Bumi Restu, Jakarta.
- Abdul Qadir, 1999, *Metodologi Riset Kualitatif*, STAIN, Palangka Raya
- Abu Ahmadi, Noor salimi, 1994, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
- Ahmad, Muhammad, 1998, *Tauhid Ilmu Kalam*, CV Pustaka Setia, Bandung.
- Al-Hasyimi, Sayid Ahmad, 1980, *Mukhtar al Hadits An Nabawiyah*, Terj. Ny. Hadiyah Salim, Al Ma'arif, Bandung.
- Al-Qusyairi an-Naisaburi, Abul Qosim, tth, *Ar-Risalatul Qusyairiyyah fi 'Ilmi at-Tashawwufi*, Darul Kair, Beirut.
- Amsyarif, Fuad, 1995, *Islam Kauffah Tantangan dan Aplikasinya di Indonesia*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Anaroga, Pandji, 1998, *Psikologi Kerja*, Cet Kedua, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- , dan Sri Suyati, 1995, *Psikologi Industri Dan Sosial*, PT Dunia Pustaka jaya, Jakarta.
- Ancok, Djamaluddin, 1995, *Nuansa Psikologi Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Arsalan, Al Amir Syakib, 1996, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur Dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju*. Terj. Moenawar Chalil, PT. Bulan Bintang, Jakarta.
- As'ad, Moh. 1999, *Psikologi Industri*, Edisi keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Asy'ari, Musa, 1997, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, LESFI, Yogyakarta
- Ash Shiddieqy, Hasbi. TM, 1977, *Al Islam I*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Asmaran, As, 1994, *Pengantar Studi Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Asmuni, Yusran, 1996, *Ilmu Tauhid*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- As-Sayuthi, Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakri, tth, *Jamius Shagir*, Beirut.
- As-Siba'I, Mustafa Husni, 1981, *Kehidupan Sosial Menurut Islam*. Terj. Moh. Abdai Rathony, CV. Diponegoro, Bandung.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, PT Sapdodadi, Jakarta.
- Az-Zuhaili, Wahbah, 1996, *Al Qur'an dan Paradigma Kebudayaan*, Terj. M. Thohir dan Team Titian Ilahi, Dinamika, Yogyakarta.
- Basyir, Azhar.A, (1981), *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Dananjaya, 1988, *Antropologi Psikologi*, Rajawali, Jakarta.
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, H. Kafrawi Ridwan dkk (ed), 1993, *Ensiklopedi Islam* Jilid 1, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.
- Donohue, John J dan Esposito, John L, 1995, *Islam Dan Pembaharuan*, PT. Raja Grafindo Utama, Jakarta.
- Dumairy, 1997, *Perekonomian Indonesia*, PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Geertz, Clifford, 1969, *The Religion Of Java*, The Free Press, New York.
- , 1983, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Cet. II, Terj. Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hamka, 1990, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Haryono, Rudy, 1999, *Kunci Mencapai Sukses*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ilyas, Yunahar, 1998, *Kuliah Aqidah Lengkap*, LPII, Yogyakarta
- Iqbal, Muhammad, 1951, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore.
- Yusri, Hasan, 1991, *Rahasia Dari Sudut Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, 1995, *Membumikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Madjid, Nurkholish, 1999, *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat*, Paramadina, Jakarta.
- , 2000, *Masyrakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Paramadina, Jakarta.
- , 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Talaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Yayasan Wakaf paramadina, Jakarta.
- Machasin, 1996, *Menyelami Kebebasan Manusia Telaah Kritis Terhadap Konsep Al Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- , 2000, *Al- Qadi Abd al- Jabbar Mutasyabih Al-Qur'an Dalih Rasionalitas Al- Qur'an*, LKIS, Yogyakarta.
- Mappriare, Andi, tth, *Psikologi Orang Dewasa*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Moleong. J, Lexy, 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet X, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mubyarto dkk, 1993, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur*, Adiyta Media, Yogyakarta.
- Muhamad, 2000, *Prinsip-Prinsip Akuntansi dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta
- Muhibbin Syah, 1999, *Psikologi Belajar*, PT. Logis wacana Islam, Jakarta
- Nawawi, Hadari, 1993, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Al Ikhlas, Surabaya.
- Noeng Muhadjir, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Nasution, Harun, 1983, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, PT Bulan Bintang, Jakarta.
- , 1985, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI Press, Jakarta.
- , 1986, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UII-Press, Jakarta.
- , 1996, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, PT Bulan Bintang, Jakarta.

- , 1995, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung.
- Rahardjo, M.Dawam, tth, *Etika Ekonomi Dan Manajemen*, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- , 1999, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1998, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung.
- Razak, Nasruddin, 1985, *Dienul Islam*, PT. Al Ma'arif, Bandung.
- Romly, A.M, 1999, *Fungsi Agama Bagi Manusia Suatu Pendekatan Filsafat*, PT. Bina Rena Pariwara, Jakarta
- Sabiq, Sayid, 1980, *Sumber-Sumber Kekuatan Islam*, Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Shihab, Quraiash.M, (1996), *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung
- , 1995, *مبهمات القرآن*, Mizan, Bandung.
- Simuh, 1996, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah, 1997, *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Syaltut, Mahmud, 1994, *Aqidah dan Syari'ah*, Terj. Fachruddin HS, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sobary, Mohammad, 1999, *Kesalahan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Solissa, Abdul Basir (ed), 1993, *Al Qur'an dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi*, LESFI, Yogyakarta.
- Tasmara, Toto , 1995, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- Tatapangarsa, Humaidi, 1979, *Kuliah Aqidah Lengkap*, PT. Bina Ilmu, Surabaya.

- Tenku Amiruddin, 2000, *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Indonesia Baru*, UII Press, Yogyakarta.
- Usman, Sunyoto, 1998, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Weber, Max, 1958, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Charles Scribner's Sons, New York.
- , 2000, *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalis*, terj. Yusuf Priyasudiarja, Pustaka Prometheus, Surabaya.
- Qardawi, Yusuf, 1997, *Peran Nilai dan Moral Perekonomian Islam*. Terjemah. Didin Hafidhuddin dkk, Rabbani Press, Jakarta.
- , 1997, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terjemah. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Gema Insani Press, Jakarta.
- Zaini, Syahminan, 1985, *Pertanggung Jawaban Manusia Dihadapan Allah*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Zadjuli, Imam Suroso, 1999, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Fakultas Air Langga, Surabaya.
- Zulkabir dkk, 1993, *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Itqan, Bandung.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

U m u r :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

-
1. Sejak kapan bapak/ sdr tinggal di kelurahan ini
 2. Berapa jumlah keluarga/tanggungan hidup
 3. Jenjang pendidikan apa saja yang pernah ditempuh
 4. Pernahkah mendapat tambahan pendidikan agama
 5. Apakah suka mendatangi/mendengarkan ceramah/pengajian agama
 6. Apa yang menjadi pekerjaan pokok Bapak/Sdr
 7. Sejak kapan menekuni pekerjaan itu
 8. Bagaimana hasil dari pekerjaan pokok tersebut
 9. Hasil dari pekerjaan pokok apa bisa sebagiannya ditabung
 10. Apa sudah merasa puas dengan hasil pekerjaan yang ada
 11. Apakah ada pekerjaan lain selain pekerjaan pokok
 12. Sejak kapan memulai pekerjaan tambahan
 13. Bagaimana hasil dari pekerjaan tambahan tersebut
 14. Dengan adanya pekerjaan tambahan apakah Bapak/sdr bisa menabung
 15. Jam berapa memulai dan mengakhiri pekerjaan pokok
 16. Jam berapa mulai dan mengakhiri pekerjaan tambahan

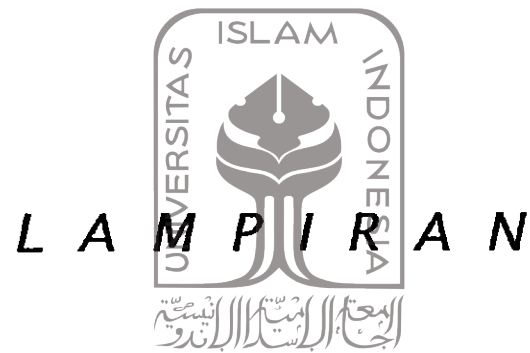
17. Dalam melakukan/mengerjakan pekerjaan pokok, hari apa saja yang libur bekerja
18. Hari-hari apa saja yang libur dalam melakukan pekerjaan tambahan
19. Apabila ada hari/bulan yang lowong dari pekerjaan pokok, apa yang dilakukan
20. Adakah rencana untuk memperluas/menambah usaha lagi
21. Langkah apa saja yang dilakukan sehingga usaha pokok/tambahan berhasil
22. Apakah dalam bekerja (pokok/tambahan) mengandung nilai ibadah
23. Dalam melakukan sesuatu perbuatan apakah manusia memiliki kemampuan
24. Mampukah manusia mewujudkan keinginan atau kehendaknya
25. Wajibkah mengimani adanya hari akhir
26. Dengan mengimani adanya hari akhir apakah mengurangi semangat kerja
27. Apakah sebaiknya manusia lebih mementingkan akhirat dari pada dunia
28. Wajibkah mengimani akan adanya takdir Tuhan
29. Kaya-miskin, pintar-bodoh dsb apakah sudah ketentuan Tuhan yang tidak bisa diubah.
30. Kalau semuanya sudah ditentukan Tuhan, buat apa usaha ikhtiar
31. Apakah manusia perlu menikmati kehidupan dunia yang fana ini
32. Apakah kebahagiaan itu terletak pada harta kekayaan
33. Apakah harta kekayaan itu perlu untuk dicari
34. Dalam mencari harta apakah perlu berpedoman pada norma agama
35. Mana yang penting antara kehidupan dunia dan akhirat

PEDOMAN OBSERVASI

1. Amati aktivitasnya dalam mengikuti kegiatan sosial keagamaan.
2. Amati aktivitasnya dalam melakukan pekerjaan pokoknya
3. Amati aktivitasnya dalam melakukan usaha tambahan
4. Amati jam kerjanya yang meliputi
5. Amati kapan mulai bekerja, berapa jam ia bekerja dalam sehari.
6. Amati sampai pukul berapa ia mengakhiri pekerjaan.
7. Amati cara-caranya dalam bekerja atau berusaha.
8. Amati kesungguhannya dalam bekerja atau meningkatkan kesejahteraan ekonomi.
9. Amati kemampuan ekonominya atau tingkat kesejahteraannya.
10. Amati kemampuannya mengatur kehidupannya.
11. Amati perannya dalam masyarakat



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN

KUTIPAN AYAT AL QUR'AN

No	Nama Ayat	T e k s Ayat	Halaman
٣٠	الروم	فطرت الله التي فطر الناس عايبها	22
١٠	الجمعة	فاذا قضيت الصلوة قانتشروا في الارض وابتغوا من فضل الله	23
٨٢	البقرة	والذين امنوا وعملوا الصالحات انك اصحاب الجنة	30
٨	البينة	ان الذين امنوا وعملوا الصالحات انك هم خير البرية	30
١١	الرعد	ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم	32
١-٣	الاعلى	سبح اسم ربك الاعلى الذي خلق قسوى والذي قدر فهدى	33
٢	الفرقان	وخلق كل شيء فقدره تقديرا	33
٣	الطلاق	قد جعل الله لكل شيء قدر	34
٧٧	النساء	قل متاع الدنيا قليل والاخرة خير لمن اتقى	39
٣-١	التكاثر	الحكم التكاثر حتى زرتم المقابر كل سوف تعلمون	39
٨-٧	الزلزال	فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره	62

LAMPIRAN

Mata Pencapaian Informan



Pekerja menyetorkan hasil sadapan karetinya

الجامعة الإسلامية
INDONESIA



Rakit penampungan karet setelah disetor oleh pekerja



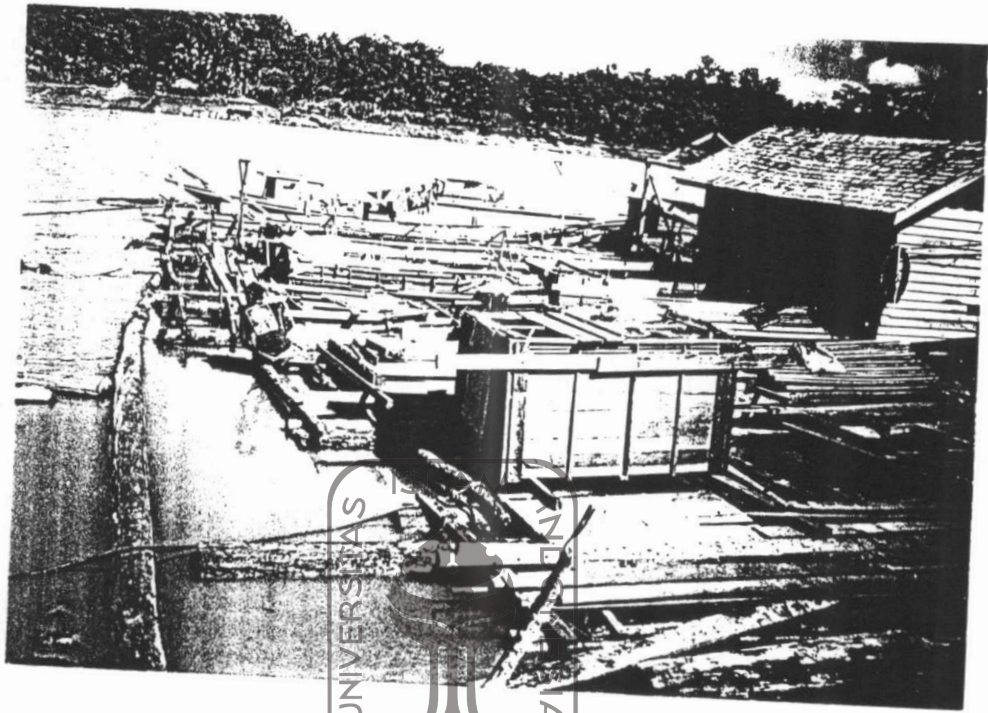
Penampungan rotan yang disetor pekerja

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



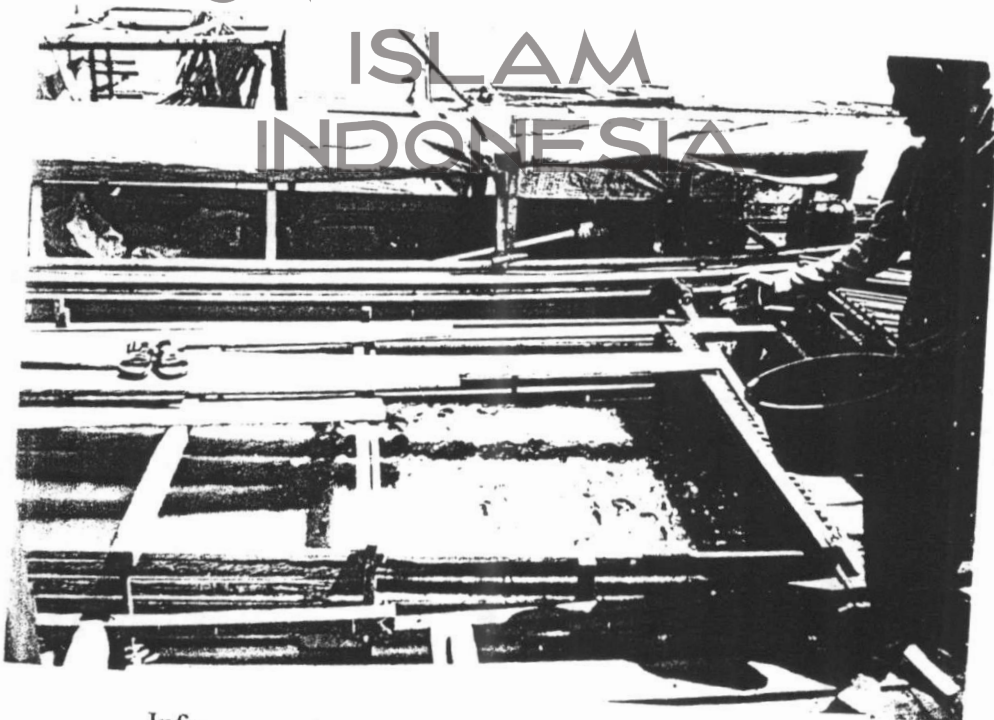
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Rotan yang sedang dikeringkan



Rakit tempat keramba ikan Mas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

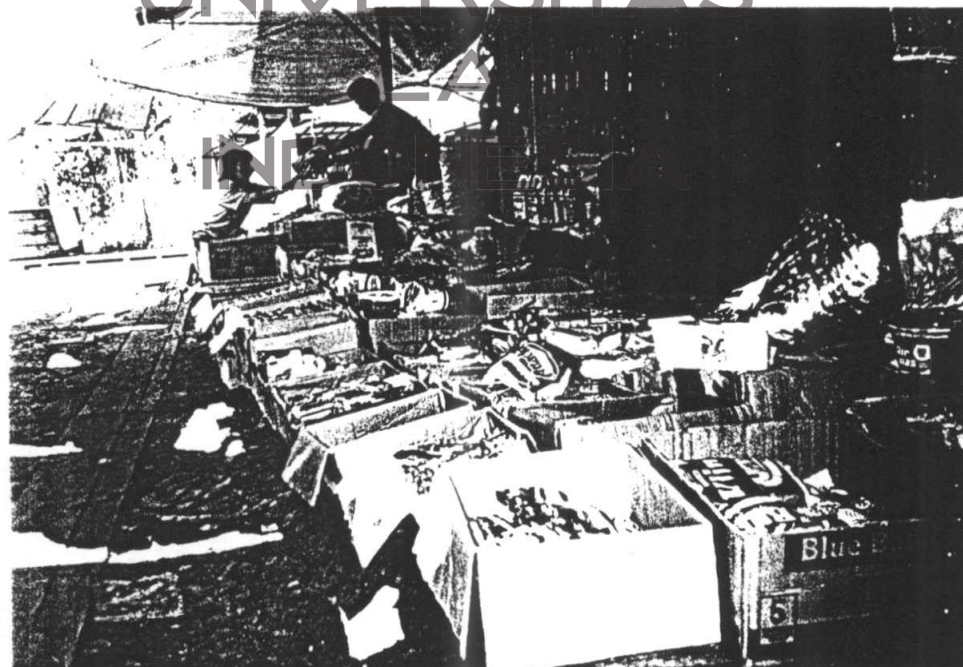


Informan sedang memberi makan ikan dalam keramba



Lokasi dagangan di rumah tempat tinggal

البيعة الإسلامية



Lokasi dan barang dagangan di Pasar Bebas Banjir (PBB)



Rakit tempat keramba ikan mas (informan Syarkawi)



Beberapa buah keramba ikan mas (informan Syarkawi)

PEMERINTAH KABUPATEN BARITO UTARA
KECAMATAN TEWEH TENGAH
KELURAHAN LANJAS
JALAN NENAS NOMOR 66 TELP. 21717 MUARA TEWEH

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 070 /248 / UMUM

DASAR : 1. Surat dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta-
No. 304/PS.MSI/2000 tanggal 9 Juli 2000 perihal
permohonan ijin penelitian.
2. Rekomendasi Camat Tewehe Tengah No.423.4/102/Kesos.
Sehubungan dengan hal tersebut diatas dengan ini
memberikan keterangan kepada :

N a m a : Drs. JIRHANUDIN
Nomor Peserta : 9901004
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Alamat : Jl. Komplek Colombo No. 15 B
Yogyakarta.
Judul Tesis : Pemahaman agama dan Etos kerja
(Study kasus pada masyarakat)
Kecamatan Tewehe Tengah Muara
Tewehe.

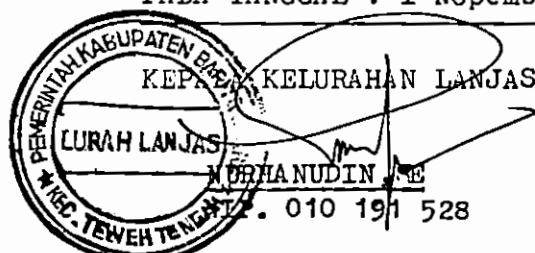
Lokasi Penelitian : Kelurahan Lanjas
Waktu Penelitian : 13 Juli 2000 - selesai.

Dengan Keterangan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan yang bersangkutan telah melaporkan -
diri kepada Bapak Camat Tewehe Tengah dan Kepala Kelurahan Lanjas
serta kepda RT/RW.
2. Bahwa yang bersangkutan memang benar-benar melakukan kegiatan
sesuai program kegiatan.
3. Bahwa yang bersangkutan telah mentastai ketentuan peraturan per-
undang-undangan yang berlaku serta dapat mengikuti adat istiadat
setempat.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat diperguna-
kan sebagaimana mestinya.

DIBUAT DI : MUARA TEWEH
PADA TANGGAL : 1 Nopember 2000



Tembusan,

1. Bapak Camat Tewehe Tengah
di Muara Tewehe.
2. A r s i p